

**DAMPAK PEMBINAAN MEDITASI PAGI DI STKIP WIDYA YUWANA
TERHADAP PANGGILAN SEBAGAI KATEKIS**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



ANIK SAPITRI

162876

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Widya Yuwana Madiun**

2020

**DAMPAK PEMBINAAN MEDITASI PAGI DI STKIP WIDYA YUWANA
TERHADAP PANGGILAN SEBAGAI KATEKIS**

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**ANIK SAPITRI
162876**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Widya Yuwana Madiun
2020**

SURAT PENYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anik Sapitri
NPM : 162876
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Pendidikan : Strata I (S-I)
Judul Skripsi : Dampak Pembinaan Meditasi Pagi di STKIP Widya
Yuwana terhadap Panggilan sebagai Katekis

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Madiun, 9 November 2020

Yang menyatakan,



Anik Sapitri
162876

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul “Dampak Pembinaan Meditasi Pagi di STKIP Widya
Yuwana terhadap Panggilan sebagai Katekis”

yang ditulis oleh Anik Sapitri telah diterima dan disetujui untuk diuji

pada tanggal, 9 November 2020

oleh:

Pembimbing,



Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : DAMPAK PEMBINAAN MEDITASI PAGI
DI STKIP WIDYA YUWANA TERHADAP
PANGGILAN SEBAGAI KATEKIS
Oleh : ANIK SAPITRI
NPM : 162876

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu (S-I) STKIP Widya Yuwana.

Pada : Semester Gasal 2020/2021

Dengan Nilai : A-

Madiun 5 Desember 2020

Ketua Penguji : Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum.

Anggota Penguji : Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

Ketua STKIP Widya Yuwana

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul: “Dampak Pembinaan Meditasi Pagi di STKIP Widya Yuwana terhadap Panggilan sebagai Katekis” ini saya persembahkan untuk:

1. Allah sang sumber kebijaksanaan.
2. Ayah dan Ibu saya tercinta yaitu Hadrianus Keles dan Hiasinta Dayen, dimana saya mengalami cinta kasih dan bimbingan yang nyata dari Allah.
3. Saudara-saudari saya yang turut mendukung dan mendoakan saya.
4. Civitas Akademi STKIP Widya Yuwana, Madiun yang megajarkan pengetahuan keselamatan kepada saya.

MOTTO:

**“Keras pada Diri Sendiri,
Lembut pada Sesama”**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah sumber kebijaksanaan, tempat segala kebenaran, keadilan dan keindahan, yang telah memberi segala rahmat sehingga skripsi ini dapat selesai untuk memenuhi persyaratan meraih gelar sarjana.

Skripsi yang berjudul “Dampak Pembinaan Meditasi Pagi di STKIP Widya Yuwana terhadap Panggilan sebagai Katekis” bisa saya selesaikan dengan dukungan dan bimbingan banyak pihak, untuk itu saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc sebagai Ketua STKIP Widya Yuwana.
2. Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min. selaku pembimbing skripsi ini.
3. Hadrianus Keles dan Hiasinta Dayen sebagai orangtua yang senantiasa menjadi motivator eksternal pengerjaan skripsi saya.
4. Para responden penelitian yang telah meluangkan waktu, memberikan sumbangan pemikiran dan hatinya untuk membantu saya.
5. Teman-teman terkasih angkatan 2016 Santo Thomas Aquinas yang mendukung studi saya hingga menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Madiun, 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Sampul dalam	ii
Surat Pernyataan Tidak Plagiat	iii
Halaman Persetujuan	iv
Halaman Pengesahan	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Motto	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xv
Daftar Singkatan	xvi
Abstrak	xvii
Abstract	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Metodologi Penelitian	6
1.5. Manfaat Penelitian	7
1.5.1. Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun.....	7

1.5.2. Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun	7
1.6. Sistematika Penulisan	8
1.7. Batasan Istilah.....	9
1.7.1. Meditasi Pagi	9
1.7.2. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana	9

BAB II: LANDASAN TEORI: MEDITASI DAN PENGGILAN

KEKATEKISAN	10
2.1. Meditasi	10
2.1.1. Pengertian Meditasi secara Etimologis	10
2.1.2. Dikotomi antara Meditasi, Doa Lisan, dan Kontemplatif	11
2.1.3. Meditasi dalam Tradisi Gereja	13
2.1.3.1. Meditasi menurut Kitab Suci	13
2.1.3.2. Meditasi menurut Konsili Vatikan II	15
2.1.3.3. Meditasi dalam Tradisi Para Mistikus Katolik	17
2.1.4. Gambaran Konkrit Meditasi Kristiani	17
2.1.5. Metode-metode Meditasi dalam Praktek Gereja	19
2.1.5.1. Metode Meditasi Kitab Suci	20
2.1.5.2. Metode Meditasi dari Ignasius Loyola	22
2.1.5.3. Metode Meditasi ala Teresa Avila	25
2.1.5.4. Kualifikasi Pembimbing Meditasi	30
2.1.6. Dampak Meditasi (Kristiani) bagi Dimensi Kehidupan Manusia	32
2.1.7. Buah-buah Meditasi yang Diharapkan	33

2.1.8. Hambatan dan Cara Mengatasi Hambatan dalam Meditasi	35
2.1.8.1. Hambatan-hambatan dalam Meditasi	35
2.1.8.2. Cara Mengatasi Hambatan-hambatan Meditasi	38
2.2. Pendidikan Katekis	38
2.2.1. Arti Katekis	39
2.2.2. Pandangan tentang Katekis menurut Para Ahli	41
2.2.3. Tanggung Jawab Katekis	46
2.2.4. Tantangan Katekis	48
2.2.5. Spiritualitas Katekis	50
2.2.6. Katekis Harus Mempunyai Kehidupan Rohani yang Mendalam	53
2.2.7. Proses Pembinaan Katekis	57
2.3. Pentingnya Ikut Meditasi Pagi di STKIP Widya Yuwana	64
2.3.1. Sekilas Sejarah STKIP Widya Yuwana, Madiun	65
2.3.2. Program Pembentukan Katekis dari Visi dan Misi Terbaru	
Lembaga STKIP Widya Yuwana, Madiun.....	67
2.3.3. Kegiatan Meditasi Pagi sebagai Upaya Pembinaan	
Katekis di STKIP Widya Yuwana	71
2.3.4. Manfaat Kegiatan Meditasi bagi Pendidikan Patekis	73

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	77
3.1. Pengertian Metodologi Penelitian Kuantitatif	77
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	78
3.3. Prosedur Penelitian	78
3.4. Responden Penelitian dan Teknik Memilih Responden	79
3.4.1. Responden Penelitian	79
3.4.2. Teknik Memilih Responden Penelitian	80
3.5. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen.....	81
3.5.1. Teknik Pengumpulan Data.....	81
3.5.2. Instrumen Penelitian.....	81
3.6. Teknik Analisa Data.....	86
3.7. Penulisan Laporan Penelitian	86
BAB IV: PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA	87
4.1. Data Demografi Responden Penelitian.....	87
4.1.1. Jenis Kelamin	88
4.1.2. Usia.....	88
4.1.3. Semester	89
4.2. Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian	90
4.2.1. Presentasi dan Interpretasi Data Pemahaman tentang Meditasi	90
4.2.1.1. Pengertian Meditasi	90
4.2.1.2 Tujuan Meditasi	92

4.2.1.3. Meditasi Mempertajam Kepekaan	93
4.2.1.4. Meditasi sebagai Sarana Perjumpaan Tuhan secara Pribadi.....	94
4.2.1.5. Meditasi Memampukan dalam Mengambil Keputusan yang Baik....	96
4.2.2. Presentasi dan Interpretasi Data Pemahaman tentang Pendidikan Katekis.....	97
4.2.2.1. Pembinaan Katekis: Mengetahui dan Meneruskan Injil	97
4.2.2.2. Pembinaan Katekis: Menginternalisasi Pribadi Kristus	99
4.2.2.3. Aspek Pendidikan Katekis: Doa dan Kegiatan Sakramen.....	100
4.2.2.4. Pembinaan dan Pendidikan katekis.....	102
4.2.3. Presentasi dan Interpretasi Data Pemahaman tentang Dampak Kegiatan Meditasi Pagi terhadap Pendidikan Katekis.....	104
4.2.3.1.1. Meditasi Membentuk Kepribadian Katekis	104
4.2.3.2. Meditasi Pagi Membentuk Spiritualitas Katekis	105
4.2.3.3. Kegiatan Meditasi Pagi Membantu Diri Menjadi Pribadi yang Selalu Siap dalam Tindakan.....	106
4.2.3.4. Kegiatan Meditasi Pagi Menghidupi Panggilan sebagai Katekis	108
4.2.3.5. Meditasi Pagi Membantu Memaknai Panggilan sebagai Katekis.....	109
4.2.3.6. Meditasi Pagi Membantu saya Lebih Fokus	110
4.2.3.7. Kegiatan Meditasi Pagi: Katekis Semakin Mendalami Spiritual- itas Panggilan Katekis	112
4.3. Kesimpulan Hasil Data Penelitian	113

BAB V: PENUTUP	116
5.1. Kesimpulan	116
5.1.1. Pemahaman tentang Meditasi	117
5.1.2. Pemahaman tentang Pendidikan Katekis	118
5.1.3. Pemahaman tentang Dampak Kegiatan Meditasi Pagi terhadap Pendidikan Katekis	119
5.2. Usul dan Saran	120
5.2.1. Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana	121
5.2.2. Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana	121
5.2.3. Bagi Penelitian Selanjutnya	121
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jenis Kelamin	87
Tabel 2	Usia	87
Tabel 3	Semester	88
Tabel 4	Pengertian Meditasi	89
Tabel 5	Tujuan Meditasi	91
Tabel 6	Meditasi Mempertajam Kepekaan	92
Tabel 7	Meditasi sebagai Sarana Perjumpaan Tuhan secara Pribadi ...	94
Tabel 8	Meditasi Memampukan dalam Mengambil Keputusan yang Baik	95
Tabel 9	Pembinaan Katekis: Mengetahui dan Meneruskan Injil	97
Tabel 10	Pembinaan Katekis: Menginternalisasi Pribadi Kristus	98
Tabel 11	Aspek Pendidikan Katekis: Doa dan Kegiatan Sakramen	100
Tabel 12	Pembinaan dan Pendidikan katekis	102
Tabel 13	Meditasi Membentuk Kepribadian Katekis	104
Tabel 14	Meditasi Membentuk Spiritualitas Katekis	105
Tabel 15	Kegiatan Meditasi Pagi Membantu Diri Menjadi Pribadi Yang Selalu Siap dalam Tindakan	106
Tabel 16	Kegiatan Meditasi Pagi Menghidupi Panggilan sebagai Katekis	108
Tabel 17	Meditasi Pagi Membantu Memaknai Panggilan sebagai Katekis	109
Tabel 18	Meditasi Pagi Membantu Saya Lebih Fokus	111
Tabel 19	Kegiatan Meditasi Pagi: Katekis Semakin Mendalami Spritualitas Panggilan Katekis	112

DAFTAR SINGKATAN

AG	: <i>Ad Gentes</i>
AKI	: Akademik Kateketik Indonesia
ALMA	: Asosiasi Lembaga Misionaris Awam
BAN-PT	: Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi
Bdk	: Bandingkan
CT	: <i>Catechesi Tradendae</i>
DV	: <i>Dei Verbum</i>
EG	: <i>Evangelii Gaudium</i>
Fil	: Filipi
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KKN	: Kuliah Kerja Nyata
Komkat	: Komisi Kateketik
KWI	: Konferensi Wali Gereja Indonesia
Mat	: Injil Matius
Mrk	: Injil Markus
No	: Nomor
PPL	: Program Pengalaman Lapangan
SK	: Surat Keputusan
SPSS	: <i>Statistical Product and Service Solutions</i>
STKIP	: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Yoh	: Injil Yohanes

ABSTRAK

Anik Sapitri: “Dampak Pembinaan Meditasi Pagi di STKIP Widya Yuwana terhadap Panggilan sebagai Katekis”

Manusia memiliki makna hidup. Meditasi adalah salah satu cara mencari makna hidup. Makna hidup yang ditemukan dalam meditasi ikut menentukan manusia dalam menjalani hidup di dunia yang menggiurkan dan semu. Seiring perkembangan ilmu dan teknologi manusia kehilangan minat terhadap meditasi sehingga tidak jarang terjadi desolasi. Dalam iman Kristiani, meditasi adalah cara untuk memperoleh pemahaman kehendak Allah, bersatu dengan-Nya sebagai yang ber-Pribadi dalam diri Kristus. Berdasarkan pemahaman tersebut, meditasi sangat membantu bagi terbentuknya katekis yang mumpuni sebagai pendidik iman. Hidup meditatif yang baik menjadi salah satu tolak ukur dalam panggilan katekis. Berdasarkan pemahaman tersebut, pertanyaan yang patut dilontarkan adalah bagaimana dampak pembinaan meditasi bagi panggilan katekis mahasiswa. Maka tujuan peneliti adalah mendalami bagaimana dampak kegiatan meditasi pagi di STKIP Widya Yuwana bagi panggilan katekis mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Responden penelitian berjumlah sembilan puluh lima (95) mahasiswa program ilmu pendidikan teologi STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 tahun ajaran 2019/2020. Data dikumpulkan dengan angket. Masalah yang dikaji adalah dampak pembinaan meditasi pagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana terhadap panggilan Katekis. Peneliti menganalisis dan menginterpretasi data dengan teknik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meditasi memiliki dampak terhadap panggilan katekis. Adapun dampak meditasi antara lain terbentuknya pribadi katekis, mempertajam kepekaan, membentuk sikap yang selalu siap sedia, dan menumbuhkan gairah, fokus dalam panggilan sebagai katekis.

Kata Kunci: Dampak Meditasi, Panggilan Katekis, Pembinaan.

ABSTRACT

Anik Sapitri: “Impact Coaching of Morning Meditation at STKIP Widya Yuwana to Vocation as an Catechist”

Human had meaning of life. Meditation is one of method to search for meaning of life. Meaning of life who have been founded in the meditation to determine human for in undergoes life the world that is arouse interest and pseudo. Together with development of science and technology, human lose interesting to do meditation, as often suffer desolate. In the Christian’s faith, meditation is a method to obtain comprehension whose God’s desire, and be allied with Him as a person was incarnation in Christ himself. Based on it comprehensions, meditation very helpful to formulate of catechist able as educator in faith. Meditative life good old become one of parameter in catechism’s vocation. The questions based on it comprehension is how the impact establishment of meditation for vocation’s college students. Consequently purpose of this aim researcher is to explore how the impact of morning coaching of meditation at STKIP Widya Yuwana for vocation of catechist college student.

This research used quantitative methods. Sum of respondents is ninety five (95) college students of the theological education program at STKIP Widya Yuwana 2’rd and 4’th semester students academic years 2019/2020. Data have been collect used questionnaires. The problem was to knowledge is impact coaching of meditation college students at STKIP Widya Yuwana towards of catechist’s vocation. Researcher was to analyzed and interpretation data with descriptive technique.

The results showed that meditation having an impact in catechist’s vocation. Some impact of meditation were among is to form personality of catechist, hone sensitivity, to became all ready attitude, and to growth desire to focus in catechist’s vocation.

Keywords: Impact of Meditation, Catechist’s Vocation, Catechis Formation.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia ada bukan tanpa alasan. Manusia memiliki makna hidup yang harus ditemukan dengan berbagai cara, media dan berbagai pengalaman. Salah satu cara untuk mengetahui makna dan tujuan keberadaan manusia dan keberadaan realitas di sekitar baik yang kelihatan maupun tidak kelihatan adalah dengan jalan meditasi. Dilihat dari maksud dan tujuan, meditasi adalah jalan yang digunakan untuk memperoleh kebijaksanaan dalam menjalani hidup. Descartes mengatakan:

Aku selalu mempunyai keinginan kuat untuk mempelajari bagaimana membedakan yang benar dari yang salah, supaya terlihat jelas bagaimana seharusnya aku bertindak dan bisa berkelana dengan keyakinan melalui hidup ini” (Lavine, 1984: 81).

Ungkapan Descartes di atas mengungkapkan beberapa hal. Pertama, bahwa manusia, dari asalnya memiliki dorongan mendasar dalam dirinya untuk mengenal kebenaran, artinya mengetahui moralitas hidup yang baik sebagai manusia. Kedua, Descartes ingin melihat lebih jelas tentang cara apa yang harus dilakukan setelah mengenal kebenaran dan kekeliruan, dengan kata lain pengenalan akan kebenaran menentukan bagaimana manusia harus hidup dalam dunia yang menggiurkan dan semu.

Meditasi adalah kumpulan atau pemusatan pada obyek tertentu untuk melihat dengan jelas dengan seluruh kesadaran manusia. Oleh karena itu, di dalam meditasi pasti melibatkan fisik manusia sebagai lokus jiwa manusia.

Meditasi merupakan sejenis konsentrasi yang langsung berfokus pada supra kesadaran. Meditasi biasa disebut dengan samadhi, tapa atau bertapa dan tapabrata. “Meditasi bukanlah suatu ajaran baru melainkan bagian dari tradisi doa hening yang sudah ada sejak lama” (Main, 2016: 8). Lewat meditasi, jejak-jejak kecil sejarah ditoreh kembali lewat pemuliaan kehidupan dan penolakan tegas terhadap kekerasan dan budaya kematian yang anti kehidupan (bdk. Sutrisno, 2004: 259). Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari meditasi yang baik selalu berpihak kepada kehidupan, karena pada dasarnya meditasi selalu mencari kebenaran. Dengan kata lain, meditasi selalu mendorong manusia untuk peka sosial, peduli pada orang lain, mendorong untuk melakukan buah dari meditasi seperti melakukan karya-karya karitatif.

Meditasi juga membebaskan manusia dari egosentris sebab puncak dari kebenaran yang diperoleh lewat meditasi adalah Tuhan, sehingga bukan manusia yang menjadi pusat meditasi melainkan Allah. Di era disrupsi saat ini, manusia kehilangan minat terhadap meditasi. Era disrupsi adalah fenomena masyarakat yang menggeser aktivitas-aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata ke dunia maya. Minat manusia era disrupsi terhadap meditasi yang “buang-buang waktu” melemah bahkan dapat hilang. Minat meditasi tidak tumbuh karena tidak ada pendidikan meditasi secara regeneratif. Pendidikan hidup meditatif tidak teregeneratif karena tidak ada keteladanan hidup meditatif dari orang terdahulu seperti orang tua. Artinya, tidak ada pendidikan internalisasi hidup yang meditatif dengan latihan meditasi yang secara konsisten, kontinu, dan dirasakan sebagai kebutuhan (bdk. Sutrisno, 2004: 259).

Generasi di era disrupsi bergerak cepat, berkarya banyak, melakukan berbagai macam kegiatan yang menghasilkan produk yang melimpah, namun diterima atau tidak, disadari atau tidak disadari seringkali manusia era disrupsi mengalami desolasi (kekeringan hidup) ketika ekspektasi tidak tercapai (bdk. Sutrisno, 2004: 259). Dalam pemikiran tersebut perlu pembebasan manusia secara psikologis. Maka, meditasi ini penting sekali, bahkan di era disrupsi, sebab era disrupsi dapat dihadapi dengan baik bila human capitalis dapat diandaikan. Dalam makalahnya yang disampaikan dalam Seminar Nasional di UNIPMA, Almahendra (2019) mengutip Gary Becker yang mengatakan, “*Human capitalis is the most important capital in creating wealth and growth*” (modal manusia adalah modal paling penting dalam menciptakan kekayaan dan pertumbuhan). Modal manusia terdiri dari modal ide, moral, relasi sosial, ketrampilan.

STKIP Widya Yuwana Madiun adalah lembaga pendidikan formal yang berusaha menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidang pewartaan baik itu sebagai katekis paroki maupun dalam lingkup pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi. Demi tujuan itu, lembaga STKIP Widya Yuwana mencanangkan visinya yaitu Menjadi Perguruan Tinggi yang Unggul dan Kontekstual dalam Bidang Pendidikan Agama Katolik di Indonesia (Pedoman Akademik 2020/2021). Kata unggul dan kontekstual mengandung arti yang sangat luas dan mencakup berbagai dimensi manusia sebagai makhluk personal, sosial, spiritual (Ilahi). Dalam Pedoman Akademik yang dikeluarkan oleh STKIP Widya Yuwana Madiun (2020) disebutkan bahwa salah satu usaha untuk mewujudkan visi tersebut adalah dengan mencapai misi yang kedua:

Mengembangkan pembinaan yang berorientasi pada kedewasaan pribadi, hidup beriman, semangat merasul dan terlibat dalam hidup masyarakat. Salah satu pembinaan untuk mencapai misi kedua tersebut adalah meditasi. Pembinaan meditasi di lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun bertujuan mencapai kualitas manusia yang dewasa, beriman, bersemangat rasuli dan berjiwa sosial.

Persoalan yang dijumpai dalam upaya meditasi tidak jauh dari dampak era disrupsi. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana diasumsikan tidak begitu aktif dalam pembinaan meditasi. Hal tersebut tampak dari kehadiran dan antusiasme mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan meditasi. Selain itu, metode meditasi yang diterapkan di lembaga STKIP Widya Yuwana belum begitu jelas, masih bersifat formalisme, sehingga meditasi tidak begitu mengubah hidup menjadi beriman dan kontekstual. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak adanya pedoman yang rinci model meditasi dan cara melakukan meditasi baik pada buku akademik maupun buku pedoman mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melihat beberapa poin penting yang menjadi alasan penelitian ini urgen dilakukan. Pertama, meditasi yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dari kesadaran memiliki dampak yang begitu signifikan bagi pembentukan manusia yang sesuai rencana Allah, maka meditasi tidak bisa dipisahkan dari pembentukan calon katekis. Kedua, pembinaan mahasiswa di lembaga STKIP Widya Yuwana melalui meditasi jauh dari yang diharapkan baik itu dari metode meditasi yang belum jelas, dampak yang belum dirasakan, dan dilihat dari *output* lembaga. Padahal, meditasi adalah salah satu pembinaan spiritualitas yang sangat penting dan menentukan sebagai

calon katekis di masa depan dengan berbagai tantangan. Penelitian terkait meditasi penting dilakukan terhadap lembaga STKIP Yuwana saat ini. Ketiga, peneliti sendiri merasakan bahwa pemahaman tentang meditasi sangat penting demi mencapai kualitas katekis yang terselamatkan dan menyelamatkan jiwa-jiwa.

Meditasi begitu penting, lembaga STKIP Widya Yuwana masih dalam proses mengupayakan formulasi pembinaan spiritualitas lewat meditasi, dan keingintahuan peneliti untuk mendalami meditasi, maka penelitian ini pantas dan berdasar untuk dilakukan. Oleh karena itu, peneliti menulis karya ilmiah ini dengan tema: “DAMPAK PEMBINAAN MEDITASI PAGI DI STKIP WIDYA YUWANA TERHADAP PANGGILAN SEBAGAI KATEKIS.”

1.2. Rumusan Masalah

Melihat dan memahami realitas latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini menggali pokok permasalahan yang lebih mendalam. Peneliti merumuskan masalah-masalah yang harus dipahami lebih kritis dan mendalam agar penelitian mempunyai fokus yang jelas. Ada pun rumusan masalah yang akan dikaji lebih dalam dan kritis antara lain:

1.2.1 Bagaimana pelaksanaan kegiatan meditasi pagi di STKIP Widya Yuwana?

1.2.2 Bagaimana dampak pembinaan meditasi pagi di STKIP Widya Yuwana terhadap panggilan katekis?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang ditetapkan, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1.3.1. Memaparkan pelaksanaan kegiatan pembinaan meditasi di STKIP Widya Yuwana.

1.3.2. Memaparkan dampak pembinaan meditasi pagi STKIP Widya Yuwana terhadap panggilan sebagai katekis.

1.4. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam tema masalah penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metodologi penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji kebenaran suatu konsep atau teori berdasarkan data statistik dari lapangan. Teknik pengumpulan dilakukan dengan angket. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif (bdk. Sugiyono, 2006: 10).

Tempat penelitian yang dipilih peneliti adalah lembaga pendidikan yaitu STKIP Widya Yuwana Madiun. Person atau subjek penelitian adalah mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun yang kompeten dalam memberikan keterangan terkait masalah dalam tema penelitian ini (bdk. Sugiyono, 2009: 300). Mahasiswa yang dipilih sebagai responden adalah mahasiswa aktif STKIP Widya Yuwana Madiun tahun ajaran 2020/2021 yang dibuktikan dengan grafik dari hasil penyebaran angket melalui *google form* (terlampir).

Data dikumpulkan oleh peneliti dengan menyebarkan angket melalui *google form*. Angket berisi sejumlah pernyataan yang meminta responden memberikan

tanggapan dengan menentukan pilihannya terhadap skala yang disediakan, misalnya tidak setuju, cukup setuju, setuju, atau sangat setuju terhadap pernyataan yang ada pada angket. Jawaban sudah dibatasi oleh peneliti. Teknik interpretasi data menggunakan analisis data yang bersifat deskripsi yaitu menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel penelitian. Peneliti mendekati realitas dalam kaca mata meditasi Kristiani (bdk. Sujarweni, 2015: 103).

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun

Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun adalah lembaga yang berikhtiar mendidik insan-insan beriman untuk menjadi katekis baik di sekolah, paroki maupun di masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk membantu mahasiswa mengetahui dampak meditasi pagi di STKIP Widya Yuwana bagi peningkatan kualitas jiwa kekatekisan yang unggul dan kontekstual.

1.5.2. Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun.

Penelitian ini menyangkut salah satu unsur yang sangat menentukan bagi lembaga dalam menghasilkan lulusan yang unggul dan kontekstual sesuai visi lembaga STKIP Widya Yuwana. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih bagi lembaga dalam pembinaan spiritualitas melalui meditasi pagi demi memantapkan panggilan kekatekisan yang kompeten dalam

berbagai kegiatan pastoral sesuai anugerah dan gerak Roh yang diterima dari Allah.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian terdiri dari lima (V) bab. Bab I (satu) adalah pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, batasan istilah. Bab II (dua) menguraikan landasan teori yang dapat digunakan untuk menganalisis masalah dalam tema penelitian. Landasan teori yang dibahas terdiri dari tiga bagian pokok yaitu wacana tentang meditasi dalam tradisi Gereja Katolik; wacana tentang pendidikan katekis, dan wacana tentang pelaksanaan meditasi di lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun dan dampak yang diharapkan.

Bab III (tiga) adalah metodologi penelitian. Pada bab ketiga, peneliti menguraikan metodologi kuantitatif yang mencakup pengertian penelitian kuantitatif, tempat dan responden penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, serta penulisan laporan hasil penelitian. Bab IV (empat) adalah presentasi dan interpretasi data yaitu, peneliti melaporkan hasil data statistik, dan menjelaskan data yang diperoleh dalam sudut pandang teori yang telah dijelaskan pada bab II. Bab V (lima) adalah penutup, yang terdiri kesimpulan dari seluruh penelitian dan rekomendasi hasil penelitian.

1.7. Batasan Istilah

Batasan istilah yang terkandung dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1.7.1. Meditasi Pagi

Yang dimaksud dengan meditasi pagi dalam skripsi ini adalah meditasi pagi yang diselenggarakan di kampus STKIP Widya Yuwana, Madiun.

1.7.2. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di STKIP Widya Yuwana yang berproses untuk menjadi katekis profesional dan pendidik keagamaan katolik di sekolah (Pedoman Akademik Program Studi ilmu pendidikan Teologi 2019/2020: 21). Dalam penelitian ini, yang akan menjadi subyek adalah mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4.

BAB II
LANDASAN TEORI
MEDITASI DAN PANGGILAN KEKATEKISAN

2.1. Meditasi

2.1.1. Pengertian Meditasi secara Etimologis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1988: 569), meditasi adalah pemusatan pikiran dan perasaan untuk mencapai sesuatu. Sedangkan menurut Kamus Teologi, meditasi adalah doa batin dengan cara merenungkan Kitab Suci untuk mencapai kesatuan dengan Allah dan memperoleh pemahaman atas kehendak Ilahi. Meditasi merupakan suatu bentuk doa bagi pemuliaan. Latihan meditasi, langkah demi langkah membawa orang kepada tingkatan kontemplasi yang lebih tinggi dan sederhana (bdk. Farrugia, 1996: 194).

Secara etimologis kata meditasi berasal dari bahasa Latin yaitu *meditare* yang berarti berpikir-pikir sampai menembus permukaan hingga menemukan inti (*medium*). Kata lain dari meditasi yang memiliki arti serupa adalah merenung, bersemadi. Bermeditasi dalam tradisi Kristiani dimaksudkan berdoa dengan berpikir, membandingkan serta membangkitkan rasa-perasaan tentang kebenaran-kebenaran iman, dengan demikian timbullah keinginan untuk berbuat, bergembira(Heuken, 1994: 100-101).

Dirdja (2019: 30-32) memberikan ilustrasi arti meditasi dengan sangat sederhana dan khas Kristiani. *Meditari* (Latin) berarti “membolak-balik.” Dirdja (2019: 30) mengatakan:

Kalau aku menggoreng pisang, misalnya supaya matang betul dari segala sisi, pisang itu aku bolak-balik. Kalau aku makan permen supaya permen manisnya makin terasa di mulut, permen itu aku bolak-balik dengan lidah. Demikian pula Sabda Tuhan dalam Kitab Suci, supaya makna dan pesannya dapat meresapi diriku, Sabda itu aku cermati teks dan konteksnya, artinya kuamati, kunalari, kurenungkan dari banyak sisinya.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa meditasi tidak lain adalah olah rohani yang membutuhkan waktu, kesabaran, hati, pikiran atau seluruh diri supaya dapat menghasilkan pengalaman akan Allah yang mencerahkan (*enlightenment*) sebagai buah meditasi paling pokok.

2.1.2. Dikotomi antara Meditasi, Doa Lisan, dan Kontemplatif

Meditasi berbeda dengan doa lisan dan dengan kontemplasi. Berikut ini akan dipaparkan ketiga topik tersebut dengan tetap memperlihatkan keterkaitan satu sama lain. Pertama, meditasi pada prinsipnya sama dengan renungan. Meditasi dilakukan dengan cara kemampuan rohani, intelektual, menyadari, menghayati, menyelami inti atau seluk-beluk suatu kenyataan yang menyangkut keberadaan manusia (Heuken, 1994: 100-101). Jadi dalam meditasi terjadi permenungan mendalam. Dirdja (2019: 30) mengatakan, dalam meditasi peranan pikiran dan perasaan memang dominan, maka perlu dengan sadar mengupayakan agar proses meditasi bermuara pada hati, karena hatilah yang berdoa. Dalam arti yang luas, segala macam doa batin dapat disebut meditasi (Dirdja, 2019: 30).

Kedua, doa lisan merupakan salah satu bentuk doa, sebagaimana meditasi dalam arti tertentu adalah doa. “Doa adalah kehidupan hati yang baru” (KGK. 2697). Doa sesungguhnya adalah kata-kata, baik yang dipikirkan maupun yang

diucapkan. Hal pokok yang harus ada dalam doa adalah hati yang selalu hadir di depan Allah. “Doa lisan merupakan unsur hakiki dalam kehidupan Kristen” (KGK. 2701). Contoh doa lisan yang diajarkan Yesus sendiri adalah doa Bapa Kami. Wacana doa lisan dapat dimengerti sebagai tuntutan kemanusiaan. “Kita adalah tubuh dan roh, dan merasakan kebutuhan untuk menyatakan perasaan kita” (KGK. 2702).

Ketiga, kontemplatif berarti doa tanpa kata dan tanpa pemikiran diskursif, dan dengan demikian dibedakan dari meditasi yang masih menimbang-nimbang sesuatu dan beralih dari pengertian yang satu kepada yang lain. Dalam kontemplatif yang diinginkan hanyalah kesempatan untuk menyatakan cinta, harapan, percaya dan bersyukur kepada Tuhan dalam satu-dua patah kata saja. Kata itu diulang-ulang, sehingga makna dan manfaatnya kian berkurang (bdk. Huken, 1993: 15). Dan tibalah saatnya, waktu kerinduan yang lebih mendalam disadari orang yang berdosa. Apa yang semula merupakan cinta atau syukur yang diungkapkan dalam kata-kata yang kurang memadai, kini semakin menjadi sikap persembahan, meski pemberiaandiri mungkin belum dipertimbangkan.

Meditasi, doa lisan dan kontemplatif memiliki keterkaitan yang dapat dilihat dalam skema yang lebih luas, tradisi mistisisme, baik yang di Timur maupun di Barat sudah ribuan tahun menekankan kontemplasi atau meditasi sebagai sarana mencapai pencerahan, *moksa*, atau *satori*. *Moksa* atau *satori* adalah keadaan lepas dari duniawi dan lingkaran karma atau reinkarnasi (buruk). Doa lisan (mantra) ada dalam meditasi dan kontemplatif untuk mencapai ekstase atau *moksa*. Jadi, secara umum meditasi dan kontemplasi dipandang sama (bdk. Bagus, 2002: 491). Dalam

agama, memang kontemplasi sinonim dengan meditasi yaitu hal ihwal usaha memandang objek spiritual atau memperoleh pemahaman-pemahaman spiritualitas (Bagus, 2002: 490).

Hugo dari Saint Viktor memperlihatkan pengertian meditasi dan kontemplasi secara lebih ketat yaitu tahap ketiga dan terakhir pengetahuan dalam perjalanan naik dari jiwa, yang mesti pertama melalui *cogitatio* (pikiran) dan kemudian melalui *meditatio* sebagai persiapan (Bagus, 2002: 490). Hugo melihat meditasi sebagai langkah kedua yang dapat disebut sebagai persiapan mencapai kontemplatif.

2.1.3. Meditasi dalam Tradisi Gereja

Pokok bahasan berikut akan membahas secara khusus meditasi Kristiani. Meditasi Kristiani dipahami dari jejak-jejaknya dalam Tradisi Gereja, dan dokumen Gereja seperti Konsili Vatikan II.

2.1.3.1. Meditasi menurut Kitab Suci

Meditasi selalu berkaitan dengan doa. Dalam Perjanjian Lama, Allah selalu ingin membangun relasi manusia dengan cara bermeditasi dalam arti yang luas (Collins, 1996: 194). Pewahyuan Allah dalam Perjanjian Lama, Abraham (Kej. 18: 16-33), Musa (Kel. 32: 7-14) para nabi, imam hakim, dan raja menjadi pengantar (mediator) antara umat dengan Allah. Pada Perjanjian Baru, ditampakkan Yesus sebagai Sang Pengantar sejati, karena Yesus Ilahi dan sekaligus manusiawi, artinya Yesus-lah yang akhirnya menjadi satu-satunya

pengantar dalam arti yang sepenuhnya antara Allah dan manusia (1Timotius 2:5; Ibrani 8:6; 9:15; 12: 24)

Yesus sendiri selalu meluangkan waktu untuk berdoa kepada Bapa dalam kesendirian. Matius menuliskan: “Dan setelah orang banyak itu disuruh-Nya pulang, Yesus naik ke atas bukit untuk berdoa seorang diri. Ketika hari sudah malam, Ia sendirian di situ” (Mat. 14: 23). Kutipan Injil lain seperti Markus mengatakan: “Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa disana (Mrk. 1: 35). Pada bagian lain, Markus 14: 32-36 juga menjadi bahan untuk dapat mengerti bahwa Yesus selalu berdoa batin atau bermeditasi dalam karya penyelamatanNya, sebagaimana ditunjukkan oleh teks di bawah ini.

Ia sangat takut dan gentar, lalu kata-Nya kepada mereka: "Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah." Ia maju sedikit, merebahkan diri ke tanah dan berdoa supaya, sekiranya mungkin, saat itu lalu dari pada-Nya. Kata-Nya: "Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan ini dari pada-Ku, tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki."

Berbagai kutipan di atas (Mat. 14: 23; Mrk. 1: 35; 14: 32-39) menggarisbawahi tentang doa meditatif (hening) yang dilakukan oleh Yesus. Kesimpulan yang dapat diambil dari teks di atas yaitu: Pertama, Yesus selalu mengawali karyanya dalam dengan doa meditasi (bdk. Mat. 14: 23). Yesus juga selalu mengakhiri karya-Nya dengan doa dan dalam doa meditasi (bdk. Mrk. 1: 35). Kedua, doa yang dilakukan Yesus selalu dalam keheningan dan kesendirian dengan Allah. Doa Yesus sangat sederhana, yaitu selalu berangkat dari hati, dari apa yang dirasakan Yesus dengan mengulang-ulang rumusan doa

yang sama, misalnya, "Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan ini dari pada-Ku, tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki." Ketiga, kutipan di atas memperlihatkan bahwa berjaga-jaga disandingkan dengan berdoa dengan kata penghubung "dan". Derrida, Wattimena (2011: 237) mengatakan, "dan" fungsinya adalah membedakan (oposisi) sekaligus menambahkan. Berjaga-jaga dan berdoa saling terkait, dan sekaligus saling menambahkan. Meditasi, dalam arti tertentu berjaga dan berdoa, dengan kata lain sadar di dalam Allah.

Meditasi adalah doa batin dengan merenungkan Kitab Suci atau tema-tema rohani yang lain, bertujuan mencapai kesatuan dengan Allah dan memperoleh pemahaman atas kehendak ilahi. Latihan meditasi, sebagai suatu bentuk doa bagi pemula, langkah demi langkah akan membawa orang kepada tingkat kontemplasi yang lebih tinggi dan sederhana (Collins, 1996: 194).

2.1.3.2. Meditasi menurut Konsili Vatikan II

Meditasi di dalam pandangan Konsili Vatikan II, khususnya *Dei Verbum*, dilihat dalam kaitannya dengan Sabda Allah. "Namun hendaklah mereka ingat, bahwa doa harus menyertai pembacaan Kitab Suci, supaya terwujudlah wawancara antara Allah dan manusia" (DV. 25). Kutipan *Dei Verbum* tersebut memang kelihatan bahwa doadalam arti yang luas dapat disebut meditasi, tidak mensyaratkan Sabda Allah. Namun, pembacaan Sabda Allah mensyaratkan doa supaya pengertian akan Sabda Allah dibimbing oleh Allah sendiri melalui dan dalam Roh-Nya. Dalam tradisi Kristiani, meditasi selalu memiliki unsur Sabda

Allah, baik dalam bentuk mantra, atau ungkapan singkat dari Kitab Suci maupun menjadikan suatu perikop Kitab Suci sebagai bahan meditasi. Itulah sebabnya, dalam pandangan Konsili Vatikan II meditasi dimengerti sebagai tindakan membaca, merenungkan, dan menarik pencerahan atas kerjasama dengan Roh Kudus. Artinya, meditasi sama dengan bercakap-cakap dengan Allah di dalam keheningan, yang secara nyata dapat dialami lewat perjumpaan dalam Sabdanya (DV. 25).

Tradisi Gereja yang mengantar Sabda Allah sebagaimana dijelaskan *Dei Verbum* artikel 8, memperlihatkan bahwa merenungkan (memeditasikan) ajaran dari para Rasul yang memungkinkan munculkan kanon Kitab Suci, sudah dilakukan sejak Gereja awal. Kedua, Sabda Allah dihadirkan secara aktif dengan memeditasikannya, yang kemudian karena pencerahan atas laku meditasi Kitab Suci tersebut mendorong meditator untuk menghayati bahkan mengajarkannya. Dengan demikian, Konsili Vatikan II menganggap bahwa meditasi sebagai sarana penting untuk menyadari kenyataan Allah di balik segala tradisi, Sabda Allah, bahkan di balik kesibukan fana sehari-sehari. Dalam terang iman dan dengan merenungkan Sabda Ilahi dalam doa, orang selalu dan dimana-mana dapat menemukan Allah, mencari apa yang Ia kehendaki di segala peristiwa, memandang Kristus dalam sesama manusia baik yang dekat dengan kita maupun yang jauh dari hati kaum beriman. “Dengan merenung, orang semakin sanggup menilai arti dan makna hal-hal duniawi kalau dipandang dalam konteksnya maupun dalam hubungan dengan tujuan tertinggi penciptaan manusia” (Heuken, 1994: 101).

2.1.3.3. Meditasi dalam Tradisi para Mistikus Katolik

Gereja dalam sejarahnya mengenal berbagai usaha untuk membuka diri terhadap yang Ilahi. Para rahib gurun pasir Mesir dan Suriah sejak abad IV, para mistikus abad pertengahan seperti Meister Eckhart, (1237) dan tokoh-tokoh pada zaman baru antara lain Santa Teresia Avila, Santo Yohanes dari Salib di abad XVII, dan Santo Ignasius Loyola (1556) menampilkan puncak keemasan laku tapa hidup rohani dalam sejarah kristianitas. Tokoh-tokoh di atas dinobatkan Gereja sebagai orang kudus di antara para kudus lainnya, dan sekaligus dinyatakan Gereja sebagai mistikus. Jalan mistik yang mereka praktekkan akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan metode-metode meditasi.

2.1.4. Gambaran Konkret Meditasi Kristiani

Bentuk renungan yang sederhana dan konkret adalah meditasi gambar, membaca naskah Kitab Suci secara berulang-ulang dan pelan-pelan, berdoa rosario, maupun jalan salib. Sebagian besar orang memerlukan metode atau cara, yang berdasarkan pengalaman para pembimbing meditasi yang kompeten, untuk dapat bermeditasi, untuk maju dalam merenungkan kebenaran iman. Seorang pembimbing atau bapa rohani sangat berguna untuk mencegah perkembangan serta tafsiran yang salah dalam bermeditasi maupun dalam hal memilih metode dan isi meditasi (Heuken, 1994: 102).

Bahan renungan utama meditasi adalah Kitab Suci, buku rohani, dan alam tercipta. Orang dibimbing agar maju dari pemikiran rasional kepada perasaan batin, dan semakin membuka dirinya kepada Kristus. Dalam hal ini, cara

memutuskan fantasi, mencari posisi badan yang menguntungkan dan waktu yang tepat merupakan syarat-syarat awal yang mendukung meditasi (bdk. Heuken, 1994: 102-103).

Meditasi tidak selalu mudah. Kesulitan yang dihadapi dapat diatasi dengan merenung dalam suasana iman yang menyatu dengan cinta kasih akan Allah dan sesama manusia. Dalam meditasi yang bertolak dari Kitab Suci harus diusahakan keseimbangan antara hasil serta metode eksegeese modern dan pembaca Kitab Suci sebagai yang disapa Allah. Meditasi pribadi perlu dilengkapi dan dipersatukan dengan doa dalam ibadat bersama yang menggunakan rumus-rumus tetap atau doa resmi Gereja. Doa liturgis kadang-kadang berasal dari lingkungan kebudayaan lain, dan dari zaman dahulu, namun menghubungkan orang dengan warisan kekristenan yang kaya (bdk. Heuken, 1994: 103).

Metode-metode bersemadi yang berasal dari lingkungan keagamaan bukan kristen, misalnya Hindu Zen, tidak boleh mengaburkan identitas meditasi Kristen, yang disemangati Roh Kudus dan bersandar pada Sabda Allah yang terjadi secara historis dalam seluruh diri Yesus dari Nazaret (bdk. Mrk. 8: 35). Dalam meditasi Kristiani orang tidak menenggelamkan diri ke dalam suasana gaib. Meditasi Kristiani adalah pertemuan pribadi dengan Tuhan Yang ber-Pribadi. Tuhan mendekati orang yang mencintainya, dan manusia menjawab-Nya dengan bebas, atau dapat juga menutup diri secara bebas terhadap undangan Tuhan untuk semakin menyerahkan diri kepada-Nya. Egoisme dan dosa menghalangi penyerahan diri ke dalam arus cinta kasih Allah Tritunggal (terhadap

pengosongan diri), sebab mempertahankan diri justru akan kehilangan diri (bdk. Heuken, 1994: 103).

2.1.5. Metode Meditasi dalam Praktek Gereja

Menurut versi Kitab Suci, meditasi (doa) adalah masuk ke dalam kamar. Dalam hal ini, kamar dapat diartikan sebagai “hati”. Jadi, meditasi adalah doa masuk dalam hati. Slaby (2019: 317) menjelaskan meditasi dalam hati:

Sit down. Sit still and upright. Close your eyes lightly. Sit relaxed but alert. Silently, interiorly begin to say a single word as “Maranatha”. Recite it as four syllables of equal length. Listen to it as you say it, gently but continuously. Do not think and imagine anything spiritual or otherwise. If thoughts and images come, these are distraction at the time of meditation, so keep returning to simply saying the word. Meditate each morning and evening for between twenty and thirty minutes.

Tradisi spiritual Kristiani memperlihatkan kekayaan kehidupan rohani yang begitu melimpah. Tokoh besar mistikus Katolik adalah teladan hidup bakti kepada Allah melalui hidup mistik (doa), tidak hanya mengajarkan langkah mempermudah perjumpaan dengan Tuhan tetapi ajaran dan langkah-langkah yang mereka ajarkan adalah apa yang mereka hidupi sendiri.

Sebenarnya ada banyak metode meditasi dalam praktek hidup Gereja seperti metode menurut benediktin, metode meditasi menurut John Main, metode meditasi menurut Ignasius Loyola, meditasi menurut Teresia Avila, meditasi menurut Yohanes dari Salib. Namun, tidaklah semua dibahas dalam hal ini. Beberapa metode yang akan dibahas dalam karya ilmiah ini didasarkan pada pertimbangan tertentu. Misalnya, metode meditasi menurut Ignasius Loyola. Ignasius memiliki kekhasan meditasi yaitu kedisiplinan latihan rohani, disermat

(pembedaan roh baik dan roh jahat), dan kontemplasi imaginatif atas Sabda Allah. Sedangkan Teresia Avila memiliki metode doa (meditasi) yang khas pula yaitu relasi dengan Tuhan yang sangat akrab sekali, Allah sebagai kekasih, dan pengalaman ekstase spiritual. Metode menurut Yohanes dari Salib tidak akan dijelaskan, penulis hanya mengambil gagasan Yohanes Salib tentang peran penting pembimbing meditasi.

Adapun metode dan langkah-langkah meditasi yang dipaparkan pada karya ilmiah ini adalah metode meditasi Kristiani berdasarkan Kitab Suci, metode meditasi ala Santa Teresia Avila, dan metode latihan rohani (meditasi) dari Ignasius Loyola.

2.1.5.1. Metode Meditasi Kitab Suci

Dalam pengarahan meditasi Kitab Suci, perhatian diarahkan pada tiga langkah yaitu persiapan, pokok meditasi, dan wawancara batin (bdk. Dirdja, 2019: 32). Berikut akan dijelaskan langkah persiapan, langkah pokok dan wawancara batin.

Pertama, langkah persiapan yang terdiri dari membaca bahan, mengheningkan diri, dan mohon rahmat khusus. Membaca bahan yang dimaksud adalah memilih kutipan Sabda Allah yang akan dimeditasikan (bdk. Dirdja, 2019: 32). Kutipan yang dipilih dibaca dengan lancar dan tenang, dibaca ulang sekali lagi lewat tanpa direnungkan. Mengheningkan diri yang dimaksud adalah menyediakan waktu beberapa menit untuk mengheningkan diri agar lebih mudah masuk ke dalam suasana doa sambil menyadari bahwa diri berada di hadirat Allah

yang Mahakudus (bdk. Dirdja, 2019: 32). Terakhir dari langkah persiapan adalah mohon rahmat khusus yang bersumber dari kerinduan atas gerak hati lalu dirumuskan sendiri, yang tentunya sesuai dengan bahan meditasi atau sesuai kebutuhan saat itu. Rahmat khusus juga berupa tema yang mengarahkan doa pribadi (bdk. Dirdja, 2019: 32).

Kedua, langkah pokok meditasi terdiri dari pengamatan, penalaran, dan pengamalan. Langkah ini disebut langkah pokok karena meminta paling banyak waktu dan usaha yang aktif, menyelidiki dan mencermati sehingga pemahaman sedapat mungkin obyektif, berperan (masuk) pada Sabda Tuhan dan pesan-Nya (bdk. Dirdja, 2019: 33). Pada tahap pengamatan terjadi usaha menemukan sendiri apa yang tertulis dari Sabda yaitu kata-kata kunci yang penting dan mengandung inti kalimat. Inti kalimat bisa berupa peringatan atau larangan, ajakan, janji, teguran, lukisan, contoh, perbandingan, pengulangan, bahkan kata yang kurang dipahami yang menimbulkan pertanyaan, dan memerlukan penjelasan lebih lanjut (bdk. Dirdja, 2019: 33).

Tahap selanjutnya dari langkah pokok meditasi adalah penalaran. Penalaran (dalam hal ini) adalah usaha untuk menemukan sendiri apa yang dimaksud Tuhan. Secara khusus yang ditemukan dalam bagian pemahaman adalah menemukan penjelasan atau menjawab pertanyaan yang muncul pada tahap pengamatan. Penjelasan terhadap pertanyaan yang muncul dapat dicari di buku tafsir, ensiklopedi, kamus atau bertanya kepada orang yang lebih tahu. Selanjutnya, merumuskan pesan utama dari seluruh kutipan dengan bahasa dan kata-kata sendiri yang disebut tindakan *paraphrase*, artinya menembus (*para*) kalimat (*frase*)

(Dirdja, 2019: 33-34). Tahap terakhir dari langkah pokok meditasi adalah pengamalan, yaitu usaha untuk implementasi sehingga hidup diresapi dan dibaharui.

Ketiga, pengarahan terakhir adalah langkah wawancara batin. Sesungguhnya langkah ini sangat penting meskipun waktunya sangat singkat. Doa menjadi inti langkah ini, artinya secara personal menanggapi Sabda Tuhan dan inspirasinya dengan hati dan perasaan yang muncul selama meditasi (Dirdja, 2019: 34). Doa dalam pemahaman ini berupa wawancara dengan Allah Bapa, dengan Yesus sendiri, Maria, pengarang suci atau tokoh yang muncul dalam kutipan bahan meditasi.

2.1.5.2. Metode Meditasi Ignasius Loyola

Ignasius Loyola lahir pada tahun 1491 di Azpeitia di daerah Basque. Semenjak kecil hingga masa muda Ignasius Loyola mengecap kenikmatan hidup mewah di istana. Ignasius dididik dalam tradisi kebiasaan hidup istana yang disiplin. Ignasius belajar teologi dan filsafat, namun ia lebih dikenal sebagai guru rohani, bahkan setelah meninggal Gereja menobatkan Ignasius sebagai mistikus Gereja dengan buku rohaninya yang termasyur berjudul Latihan Rohani. Kehidupan rohani Ignasius bermula pada sebuah buku tentang kehidupan Kristus dan para kudus (bdk. Schnerders, 2011: 372). Kedua buku itu mengubah niatnya untuk tidak menjadi pahlawan dunia. Ignasius hanya ingin menjadi abdi Allah. Ignasius menulis buku latihan rohani di sebuah gua dekat Manresa (bdk. Schnerders, 2011: 372). “Meditasi dan doa-doanya selama berada di gua tersebut

mengaruniakan kepadanya suatu pemahaman yang baru tentang kehidupan rohani” yang diberi judul “Latihan Rohani” (bdk. Schnraders, 2011: 373). Latihan rohani yang ditawarkan oleh Ignasius Loyola memang rumit, teliti, namun memang mengajak totalitas untuk komitmen dengan Allah.

Meditasi yang diajarkannya sangat sederhana, metode wawancara batin. Orang yang bermeditasi ibarat seorang yang menghadapi masalah dalam hidup dan meminta nasehat dari sahabatnya (bdk. Dirdja, 2019: 246). Seseorang akan menggambarkan dan menceritakan apa yang dialaminya, dan mencoba menafsir maksud dan makna hal yang dihadapi (bdk. Dirdja, 2019: 246). Sahabat akan bertanya kepada yang bermasalah itu tentang ini dan itu, memberikan wawasan serta pendapat apa yang harus diputuskan dan dilakukan.

Meditasi Alkitabiah dapat dilakukan dengan model yang ditawarkan oleh Ignasius. Pelaku rohani masuk dalam peristiwa Yesus atau tokoh lain dan menghadirkan peristiwa itu secara konkrit dan hidup, tanpa boleh kehilangan historisnya. Misalnya, pelaku rohani menghadirkan tokoh Yudas yang mencium Yesus. Pelaku meditasi dapat bertanya, mengapa dapat terjadi begitu. Lalu dari situ akan mengenal kepribadian Yudas dan Yesus. Barangkali untuk selanjutnya pelaku meditasi akan heran mengapa keinginan akan uang dapat menjerumuskan Yudas sampai begitu, lalu mencoba merenungkan peristiwa itu dalam hidup kini. Latihan meditasi ini ditutup dengan doa.

Secara garis besar, latihan hidup rohani Ignasius terdiri dari lima latihan (bdk. Darminta, 1993: 240-241). Setiap hari orang diharapkan (kalau mampu) mengadakan lima kali latihan dengan kerangka sebagai berikut:

- a. Latihan pertama dengan bahan pertama. Bahan yang dimaksud bisa berupa pengalaman, dan terutama Sabda Allah.
- b. Latihan kedua dengan bahan kedua. Bahan latihan yang dimaksud berupa pengalaman, dan terutama Sabda Allah. Cara latihannya sama dengan pedoman meditasi Alkitabiah (yang telah di jelaskan di atas).
- c. Latihan ketiga adalah latihan bahan pertama dan kedua, dengan lebih memperhatikan dan berhenti pada pokok, dimana dirasakan reaksi terhadap Sabda Allah baik itu berupa hiburan atau kesepian, atau pengalaman rohani yang lebih besar, lalu diadakan wawancara. Metode wawancara telah dibahas di atas pada sub-bahasan ini.
- d. Latihan keempat: membuat resume latihan ketiga dengan penjelasan sebagai berikut: ringkasan maksud pelaku meditasi supaya pikiran, tanpa mencari hal-hal lain, menelaah dengan tekun kesan dari hal-hal yang telah direnungkan dalam latihan yang sudah-sudah.
- e. Latihan kelima: mengenakan pancaindera.

Pada langkah satu sampai empat, Ignasius sangat menekankan mencecap pengalaman serta gerak-gerak batin, sedangkan pada langkah kelima ini Ignasius mengharapkan kesan atau meresapkan pengalaman latihan yang kuat dengan mengenakan pancaindera.

Merasa dan mencecap dalam-dalam merupakan suatu proses yang integral dari seluruh olah rohani (meditasi) karena menyentuh aktivitas manusia baik dari segi budi, hati dan kehendak, sehingga tindakan yang akan diambil merupakan buah dari seluruh keterlibatan daya jiwa manusia, keinginan intelek, hati dan

kehendak manusia (bdk. Darminta, 1993: 240). lewat latihan rohani yang bertahap seperti di atas orang diharapkan dapat merasakan dan mencecep secara pribadi seluruh pengalaman hidup dalam Tuhan, sebagaimana ditawarkan oleh bahan latihan tersebut. Lebih lanjut cara itu diharapkan akan mengarahkan orang kepada kemungkinan lebih baik menjawab tindakan Allah dalam hidup (bdk. Darminta, 1993: 241).

2.1.5.3. Metode Meditasi ala Teresa Avila

Teresa Avila lahir di Avila pada 28 Maret 1515. Teresa adalah mistikus, dan dinobatkan oleh Gereja sebagai orang kudus, Pujangga Gereja bersamaan dengan Santa Katarina dari Siena, dimana pertama kalinya dalam sejarah Gereja untuk mengangkat seorang Santa menjadi pujangga Gereja (bdk. Surinono, 2015: 13-26). Pada awal hidupnya, kehidupan rohani Teresa tidak baik, terutama ketika ayahnya meninggal dunia. Kehidupan rohaninya membaik bermula saat Teresa sendiri mengalami lumpuh selama tiga tahun. Dalam penderitaan itu, Teresa banyak berdoa dan bersemedi sehingga hidup rohaninya mengalami perkembangan pesat (bdk. Schnerders, 2011: 515). Teresa banyak mengalami rahmat sehingga sering mengalami askese. Pengalaman-pengalaman rohani Teresa itu membuat hatinya penuh cinta Ilahi. Teresa berjanji untuk selalu berbuat kebaikan secara lebih sesuai kehendak Allah (bdk. Schnerders, 2011: 515). Teresa banyak belajar dari buku dan teladan para guru rohani Gereja maupun teolog mengenai doa, termasuk belajar Latihan Rohani Santo Ignasius Loyola (bdk. Surinono, 2015: 62). Bagi Terese Avila, doa adalah bersahabat dengan Allah

dan sesama (bdk. Surinono, 2015: 5, 27). Teresa, dalam Surinono (2015: 61) mengatakan, setiap pribadi, masing-masing dipanggil dan dituntun secara khusus oleh Allah sesuai kemampuan yang dimiliki.

Teresa Avila menyarankan meditasi sebagai latihan yang sangat bermanfaat bagi pemula yang mau bersahabat dengan Allah dan sesama. Meditasi dapat dilakukan berdasarkan perikop tentang penderitaan Kristus, misalnya ketika Tuhan diikat di tiang. Intelek mencari alasan agar bisa lebih memahami penderitaan dan kesedihan mendalam yang dialami Yesus. Bila intelek bekerja keras dan optimal maka akan sanggup menarik kesimpulan (bdk. Surinono, 2015: 68-69).

Teresa menjelaskan, bila seseorang sering memeditasikan penderitaan Kristus maka akan mengalir apa yang baik darinya, yang selanjutnya akan menghasilkan sikap devosi (bdk. Surinono, 2015: 69), dan bahkan bisa menimbulkan air mata sedih dan derita atau rasa gembira dan sukacita. Hasil dari meditasi ini penemuan tuntunan dan keputusan agar melayani Allah dengan lebih baik (bdk. Surinono, 2015: 69). Bagi santa Teresa, di atas dominasi aktivitas intelek dalam bermeditasi, menekankan agar seorang pelaku rohani jangan sampai kehilangan elemen penting yang bersifat pribadi yakni hadir di hadapan Kristus dalam keheningan. Kalau sudah terbiasa hadir di hadapan Yesus, maka perlu menyibukkan diri dengan memandang Kristus yang sedang memandang meditator dan berbicara, memohon, merendahkan diri, dan bersukacita dalam kehadiran Allah itu (bdk. Surinono, 2015: 69).

Penjelasan berikut adalah langkah konkrit meditasi yang ada dalam kerangka pikir doa batin seperti doa rekoleksi, doa meditasi dan doa vokal, sebab bagi Teresia Avila semua bentuk doa tersebut bisa berjalan bersama dalam satu kesatuan (bdk. Surinono, 1993: 71). Ada pun langkah-langkah doa batin dalam model Teresa Avila (bdk. Surinono, 1993: 83-88).

Langkah pertama adalah melakukan persiapan. Pada langkah ini perlu menyediakan waktu untuk Tuhan. Pilihlah satu tempat yang tenang. Tinggalkan kesibukan pikiran yang berkecamuk atas pekerjaan dan keinginan lainnya, dan untuk itu dapat dikatakan: “Tuhan aku serahkan segala perkara dan kekhawatirankusaat ini sebab aku hanya ingin bersama-Mu.” Ambil posisi duduk yang nyaman. Rilekskan badan dan pikiran dengan mengatur pernapasan yang berirama dan teratur baik. Sadarilah diri, pernapasan dan posisi duduk. Letakkan tangan di atas paha atau angkat sebatas dada. Buka telapak menghadap atas tanda siap menerima segala rahmat, menerima Allah. Pejamkan mata bila membantu menghindari gagal fokus. Ambil nafas yang dalam dan lepaskan perlahan. Ulangi cara bernapas ini beberapa kali untuk merilekskan badan dan pikiran dan untuk melatih konsentrasi (bdk. Surinono, 1993: 83-84).

Tenangkan dan kenali pikiran yang memasuki akal; sadari harapan dan keinginan; atau sadarilah emosi yang sedang dirasakan seperti bahagia, cemas, galau atau takut, sukacita, jengkel, dan lain-lain. Semua perasaan yang bergejolak dipersembahkan kepada Tuhan demi satu fokus yaitu hadir di hadapan Allah.

Langkah kedua adalah bertemu dengan Tuhan. Setelah melakukan persiapan, saatnya memusatkan pikiran kepada Tuhan. Yakinkan diri bahwa Allah

ada di kedalaman batin, yang ingin berbicara dan mendengarkan segala kerinduan terdalam. Nikmatilah kebersamaan dengan Yesus sahabat terbaik. Sekali lagi sadarilah dengan sungguh akan kehadiran Tuhan. Pikiran dapat dibantu untuk tidak akan kemana-mana dan tetap sadar dengan doa-doa vokal secara perlahan dan penuh kesadaran dalam pikiran. Doa vokal yang disarankan antara lain Salam Maria dan Bapa Kami atau doa-doa singkat yang bernafaskan Sabda Allah (bdk. Surinono, 1993: 84-86).

Cara lain untuk sadar dan tetap dalam hadirat Allah dapat dilakukan dengan mengambil satu perikop dari Kitab Suci yang diinginkan, misalnya Kisah perjumpaan Yesus dengan wanita Samaria di Sumur Yakob, atau “Perjumpaan Maria Magdalena dengan Yesus yang Bangkit.” Buatlah perikop itu seolah-olah Yesus bercakap-cakap dengan Anda seperti Yesus bercakap-cakap dengan wanita Samaria, atau Maria Magdalena. Pandanglah dan dengarkanlah dengan hati teduh sebagaimana Yesus memandang dan mendengarkanmu penuh kasih. Gunakan ungkapan doa secara terus-menerus dalam batin sampai menjadi terbiasa, misalnya “Ya Tuhan dan Allahku”; “Datanglah Yesus, masuklah dalam hatiku”, “Tuhan kasihanilah aku orang berdosa ini”; “Aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataan-Mu itu”; “Tuhan lindungilah orang tua dan saudara-saudariku”; “Tuhan Yesus, kupasrahkan hidup dan kerjaku kepada-Mu (bdk. Surinono, 1993: 85-86).

Cara lain untuk fokus dalam hadirat Yesus adalah dengan memandang sebuah gambar kudus, misalnya gambar Yesus, Bunda Maria atau orang kudus lainnya. Perhatikan gambar atau patung yang telah dipilih dengan mata iman

bahwa icon tersebut memandang juga dengan sukacita dan lembut kepada Anda. Pancaran mata dari gambar atau patung menjadi simbol Allah yang peduli, bergumul, berjuang, dan ada bersama dalam situasi hati dan batin saat itu. Kata-kata doa dapat dilafalkan ketika memandang gambar atau patung kudus (bdk. Surinono, 1993: 86).

Ketika disadari pikiran mulai melantur, segera pusatkan lagi, bila perlu ulangi dari awal. Perlu diingat bahwa pendoa tidak perlu memuat argumen, mencari alasan atau membentuk gambaran tentang Yesus atau Allah di sini. Namun, sederhana saja, pandanglah Dia dengan mata iman, Dia yang memandang juga dengan penuh kasih dan kelembutan hati (bdk. Surinono, 1993: 86).

Langkah ketiga adalah saling berbagi. Pendoa akan terdorong untuk berbicara dengan Yesus ketika memandang Yesus dengan penuh iman dan kasih, dan pada saat ini harus terjadi kesadaran diri dan juga menyadari siapa Dia yang mendengarkan Anda. Bicaralah kepada Tuhan dengan yakin sebagai Bapa atau saudaramu, sebagai kekasih atau sebagai teman terbaik. Bicaralah tentang apa saja: menyampaikan rasa syukur dan terima kasih, atau meminta berkat dan rahmat-Nya agar bisa kuat, sehat, sukses, setia, mengampuni sesama, kuat, jujur, sabar dan lain-lain (bdk. Surinono, 1993: 86-87).

Bila dorongan untuk bicara tidak muncul biarkan diri dalam lautan keheningan yang damai namun harus tetap dalam keadaan sadar. Tenanglah di hadapan-Nya sebagai pribadi dengan seluruh suasana batin. Jika batin sedang penuh syukur pandanglah Yesus yang bangkit, dan jika sedang merasa sakit hati, jengkel, marah, kecewa, *galau*, pandanglah Yesus yang di taman Getsemani atau

Yesus yang tersalib. Kadang seseorang merasa teduh dalam persatuan rohani dengan Tuhan. Namun, kalau suasana justru terjadi sebaliknya biarkan saja itu berlalu, tidak usah menjadi masalah sebab hidup dan kodrat manusiawi sangat mempengaruhi bersahabat dengan Tuhan (bdk. Surinono, 1993: 87-88). Bila pikiran melantur lagi, katakan dengan santai, “Oh Tuhan, pikiran saya melantur lagi”. Kembalikan lanturan kepada batin, pikiran dan kepada Yesus. Kembali lagi dan kembali lagi, sebab Tuhan tidak bosan kalau seseorang kembali kepada-Nya (bdk Surinono, 1993: 88).

2.1.5.4. Kualifikasi Pembimbing Meditasi

Hal yang perlu dijelaskan adalah pembinaan rohani melalui meditasi membutuhkan pembimbing yang memiliki kualifikasi tertentu. Yohanes dari Salib memberikan tiga kualifikasi utama dalam menjadi pembimbing rohani. Sebelumnya, baik dipaparkan sekilas biografi Yohanes dari Salib.

Yohanes dari Salib lahir pada tahun 1540 di Fantiveros, Castile, keluarganya kaya dan hidup nyaman. Yohanes adalah anak bungsu dari tiga anak laki-laki d pari pasangan Gonzolo de Yepes dan Catarina Alvarez (MC.Greal, 2001). Yohanes masuk kolase Jesuit di Madina, dimana Yohanes belajar sastra klasik dan filsafat, yang menumbuhkan minatnya menjadi penyair (bdk. Mcgreal, 2001: 17). Yohanes memutuskan masuk Karmelit di Biara Santa Ana, Medina. Karmelit muncul dari keinginan Kristen untuk mencari bentuk hidup rohani yang sederhana yang berdasarkan Kitab Suci. Setelah menyelesaikan masa novisiat, Yohanes ke Salamanca untuk belajar teologi dimana Yohanes banyak membaca

buku para Karmelit yang mempengaruhi hidup rohaninya. Pada periode 1567, Yohanes bertemu Teresia Avila, yang ikut memengaruhi hidup rohani Yohanes, dan Teresia Avila pun dibantu oleh Yohanes. Yohanes menjadi bapak pengakuan bagi Teresia Avila dan komunitasnya.

Dalam ajarannya, Yohanes menekankan keterbukaan seseorang kepada Allah. Allah dengan segala kebijaksanaan dan cintanya dibiarkan mengambil alih hidup seseorang dan membebaskan dia dari berbagai perasaan dan keinginan negatif (McGreal, 2001: 86). Keterbukaan kepada Allah tersebut membutuhkan bantuan orang lain untuk memahami apa yang tengah terjadi dalam hidup seseorang yang dibimbing rohaninya (McGreal, 2001: 84).

Oleh karena itu seharusnya pembimbing memiliki kualifikasi sebagai pembimbing rohani yaitu peka, bijaksana dan cermat. Pertama, pembimbing harus peka terhadap orang yang dibimbingnya dan mampu melihat tindakan Tuhan terhadap orang tersebut. Kedua, pembimbing haruslah seorang yang bijaksana. Kebijaksanaan adalah anugerah Roh Kudus yakni tidak sekadar proses intelektual tetapi pengetahuan khusus tentang Tuhan, suatu cara mencintai (McGreal, 2001: 85). Ketiga, pembimbing rohani haruslah cermat. Individu dan keadaan individu yang dibimbing diberi nilai semestinya oleh pembimbing. Pembimbing rohani, untuk dapat menilai dengan cermat, dibutuhkan pikiran jernih. Motivasi yang keliru dan kurang jernih dalam diri yang dibimbing dijernihkan dan dikoreksi (McGreal, 2001: 86). Usaha untuk memahami dan menemukan Tuhan dapat dilakukan dengan cara memahami pribadi manusia dan bagaimana pribadi tersebut membangun relasi dengan Tuhan (McGreal, 2001: 91). Oleh karena

itu, bimbingan harus berpusat pada pribadi yang dibimbing, dan membangun relasi mereka di dalam kebaikan Tuhan, dan bukan relasi egoistik manusia belaka.

2.1.6. Dampak Meditasi (Kristiani) bagi Dimensi Kehidupan Manusia

Anne Graham dan Julia Truscott melakukan suatu penelitian tentang dampak meditasi di sekolah bagi pertumbuhan relasi dengan Tuhan di tengah modernitas. Anne dan Julia menemukan bahwa meditasi mendukung spiritualitas menjalani kehidupan modern, seperti spiritualitas sekuler, kemandirian, individualistik (percaya diri dan penghargaan diri) (Graham, 2020: 59). Renungan dari sendirinya tidak sanggup memperbaiki orang dan kehidupannya, seperti yang dianggap banyak orang yang tertarik pada macam-macam cara meditasi ‘modern’ misalnya *transcendental meditatio*. Meditasi transendental adalah teknik sederhana yang dapat memberikan kualitas unik dari istirahatnya pikiran dan tubuh. Meditasi transendental dapat melepas lelah secara alamiah, menghasilkan energi yang lebih besar, dan kenikmatan hidup (bdk. Prabowo, 2007: 99). Meditasi transendental melampaui efek-efek terapeutik dan psikis, untuk mencapai hasil yang melampaui efek-efek terapeutik dan psikis orang perlu membersihkan diri (*via purgativa*) yaitu menyadari diri lemah, dan berdoa dan mohon rahmat pengampunan (bdk. Darminta, 1993: 48-52).

Karya seni atau keindahan alam, mendengarkan musik klasik dan rohani, membaca sastra, semuanya memang dapat membantu dalam renungan profan. Demikian juga gambaran seni Kristen, sabda Allah dalam Alkitab, pengulangan doa pendek dan sebagainya sangat mendukung meditasi keagamaan, namun lama-

kelamaan gambar, kata, tokoh tidak diperlukan lagi, karena orang dengan mudah terbuka kepada yang tidak berbentuk konkrit, dan meditasi tidak kehilangan isi dan sifatnya yang personal (bdk. Heuken, 1994:102).

Meditasi dipahami sama dengan pemahaman Ignasius Loyola tentang kerohanian, yaitu *modus vivendi* dan *forma vitae* yang berarti cara hidup dan bentuk kehidupan (bdk. Darminta, 1993: 226). Bagi orang yang mau menemukan bentuk hidup, meditasi (latihan rohani) bertujuan untuk menemukan bentuk hidup yang sesuai dengan kecenderungan alami manusia, selain untuk menemukan cara hidup yang sesungguhnya mengenai menurut kebutuhan dan dinamika hidup konkret orang tertentu. Bagi orang yang sudah menemukan bentuk hidup latihan rohani berguna untuk menemukan cara hidup yang sesuai dengan bentuk hidup tersebut (bdk. Darminta, 1993: 226).

2.1.7. Buah-buah Meditasi yang Diharapkan

Pengalaman atau buah yang diharapkan dari meditasi (Latihan Rohani) menurut Ignasius sebagai berikut: Pertama, pelaku meditasi mengalami kembali bersandar pada Allah yang terus-menerus menciptakannya, terus-menerus menarik orang keluar dari kegelapan dan dari kekacauan, yang memecah-belah kemanusiaan. Kedua, meditasi membantu belajar untuk membiarkan yang perlu dalam diri, dan hidup memberi bentuk dasar hidup. Ketiga, meditasi dapat memberi pengalaman kekacauan, atau sekurang-kurangnya ketidakteraturan dari keinginan-keinginan, emosi dan perasaan, sikap-sikap serta cara bertindak yang menjadi titik awal hidup rohani mengubah dan menggoncangkan keburukan.

Keempat, meditasi membantu dalam mengalami tata tindakan penyelamatan Allah di dunia, yang sungguh terasa selama latihan meditasi. Kelima, meditasi membantu mengalami kembali teduh dalam diri manusia, menemukan ruang tak tersentuh dalam dirinya. Dalam hal ini meditasi dapat meningkatkan persahabatan dengan Tuhan (bdk. Surinono, 2015: 62). Keenam, meditasi sungguh membantu seseorang dalam mengambil suatu keputusan penting dan membuatnya dengan baik, atas dasar iman, harapan dan kasih kepada Allah. Ketujuh, meditasi menumbuhkan sikap tobat yang terus-menerus, dengan sadar menolak keinginan-keinginan yang absurd dan perhatian yang tidak menentu, secara sadar memilih untuk selalu terbuka kepada Roh Allah (bdk. Darminta, 1993: 232).

Kedelapan, meditasi dapat membantu untuk secara tenang merasakan panggilan Allah yang mendesak yang melahirkan pada dirinya suatu tugas tertentu di dalam hidup (bdk. Darminta, 1993: 232). Kesembilan, menjadi sahabat Yesus Kristus atau memperdalam persahabatan itu. Kesepuluh, meditasi, dalam perjalanannya tumbuh proses saling meresapinya iman dan hidup sehari-hari, atau doa dan kesadaran sehari-hari (bdk. Dirdja, 2019: 7-10). Kesebelas, meditasi dapat memampukan untuk belajar mengambil keputusan dalam iman, harapan karena cinta kepada Allah, dan mengambil keputusan dengan cara yang baik (bdk. Darminta, 1993: 232). Dalam keheningan selama meditasi, meditator secara khusus membuka hati terhadap sentuhan kasih dan kerahiman Allah. Sentuhan-sentuhan tersebut menjamah mediator, kadang pada akal budi berupa tenang, kadang pada hati berupa hiburan, atau kadang pada kehendak berupa dorongan untuk bertindak. Sentuhan-sentuhan tangan Tuhan inilah yang dapat dirangkul

sebagai buah-buah meditasi (bdk. Dirdja, 2019: 169). Singkatnya, meditasi membuahkkan *insight* (rahmat berupa terang untuk akal budi) yang diterima menjadi pelita bagi penghayatan iman dan panggilan meditator), *inspirations*(rahmat berupa dorongan batin untuk kehendak supaya buah doa terwujud dalam perilaku hidup nyata) (bdk dirdja, 2019: 170).

2.1.8. Hambatan dan Cara Mengatasi Hambatan dalam Meditasi

Segala sesuatu upaya mencari kebaikan pasti selalu ada penghambat. Namun setiap hambatan juga ada cara mengatasi hambatan. Berikut ini dijelaskan hambatan dan cara mengatasi hambatan dalam meditasi.

2.1.8.1. Hambatan-hambatan dalam Meditasi

Teresa Avila, dalam Surinono (2015: 89) mengatakan, gangguan, khususnya pikiran yang melantur, adalah hal yang mengganggu bagi siapa pun yang memasuki doa batin seperti meditasi. Pertama, meditasi tidak dapat terlaksana atau tidak ada kesetiaan melakukannya karena soal waktu. Kehidupan sekarang waktu dihabiskan untuk banyak kesibukan (bdk Surinono, 2015: 83). Itulah alasan mengapa orang tidak dapat melaksanakan meditasi secara berkala dan konsisten.

Kedua, meditasi terhambat karena soal tempat. Dunia (tempat) saat ini begitu ramai, bukan hanya ramai dalam pengertian harafia tetapi ramai dalam pikiran. Begitu ada kehendak untuk berdoa batin (meditasi) datangnya godaan seperti dering handphone, bunyi motor, mobil atau penjual yang lewat di perumahan dan lain sebagainya. Itulah gangguan karena keramaian di luar diri.

Namun, sesungguhnya hambatan demikian bisa diatasi dengan menerima semua gangguan itu, termasuk kemungkinan tempat yang tidak mendukung. Wibowo, dalam Manampiring (2020: xvi) mengatakan, “jangan gampang *baper*, *lebay*, atau terprovokasi oleh persepsi dari luar, termasuk sekarang soal media sosial, tetapi kendalikanlah persepsi dan pikiranmu sebab itu ada dalam kendalimu.”

Ketiga, meditasi Kitab Suci seringkali mengalami kendala karena salah atau kurang tepat memilih perikop yang ingin dimeditasikan. Atau bisa terjadi sudah tepat tetapi tidak mengerti isinya. Atau tidak tahan bila mengalami konfrontasi dengan perikop yang dipilih karena ada luka batin dan lain-lain (bdk. Surinono, 2015: 84-85).

Keempat, tantangan paling sering dihadapi dan sulit adalah soal mengendalikan pikiran untuk fokus, atau hening, dan imajinasi aktif dan hidup. Zaman sekarang yang multitasking dan interkoneksi mendekati *real time*, makin sulit orang untuk fokus dan mendalam. Sianipar, dalam Utama (ed.) (2018: 210) mengatakan, ada begitu banyak tumpukan informasi dan pengetahuan, baik berupa gambar, animasi, audio maupun video, namun orang tidak jarang kehilangan kedalaman. Tumpukan informasi dan pengetahuan diterima begitu saja tanpa sempat dicecap, tidak waktu menukik lebih dalam dan untuk hening.

Kelima, pengetahuan yang hanya benar karena rasional dan objektif (empirik) membuat manusia zaman sekarang sulit untuk imajinasi terutama sesuatu yang berkaitan dengan entitas abstrak atau ilahi, yang kudus, malaikat. Imajinasi berdimensi iman, terutama dalam mengimajinasikan perikop Sabda Allah secara hidup, akan mengalami hambatan bila bertemu tokoh yang ada

kaitannya dengan cacat pusaka (luka batin) misalnya cacat pusaka dengan ayah, maka pelaku meditasi menolak imajinasi sosok Allah sebagai Bapa, atau punya cacat pusaka dengan sahabat maka sulit mengimajinasikan sosok Yesus sebagai sahabat sangat sulit. Selanjutnya, kesulitan imajinasi menyebabkan orang tidak bisa hening, dan karena tidak bisa hening tidak bisa juga hadir di hadapan Tuhan dan berwawan hati dengan-Nya.

Keenam, pada tahap tertentu dalam latihan rohani sering terjadi kesombongan rohani. Merasa terlalu suci sehingga tindakan apa pun yang melecehkan simbol suci yang sebenarnya bukan dianggap dosa dianggap berdosa. Misalnya, seseorang yang kebetulan menginjak jerami berbentuk salib lalu langsung merasa berdosa (bdk. Darminta, 1993: 176). Kebimbangan batin apakah sesuatu tindakan itu dosa atau tidak, benar atau salah dan lain sebagainya itulah kembimbangan yang disodorkan oleh musuh (iblis) yang mengecoh setiap mereka yang berkehendak latihan rohani (bdk. Darminta, 1993: 176).

Musuh pun akan menjatuhkan pelaku meditasi atau olah rohani apapun melalui sikap ceroboh dan peka. Pelaku rohani yang peka untuk berkompromi terhadap dosa berat dan ringan, maka musuh mengusahakan agar orang tersebut kelewat peka. Misalnya, seseorang yang tidak mau menyetujui dosa berat dan ringan, maka musuh akan membuat seseorang ada dosa dimana tidak ada dosa (bdk. Darminta, 1993: 177). Bila seseorang ceroboh, musuh akan membuat orang tersebut semakin ceroboh. Misalnya, dosa berat dianggap dosa ringan, maka musuh akan buat dosa berat supaya dianggap ringan, bahkan hilang sama sekali (bdk. Darminta, 1993: 177).

2.1.8.2. Cara Mengatasi Hambatan-hambatan Meditasi

Pembahasan tentang metode dan langkah-langkah meditasi sebenarnya telah dapat dilihat cara mengatasi hambatan dalam bermeditasi. Namun, baiklah agar lebih jelas pada bagian ini akan dibahas secara khusus mengenai cara mengatasi hambatan dalam bermeditasi.

Jiwa yang berkehendak maju dalam hidup rohani harus senantiasa mengambil langkah yang berlawanan dengan langkah musuh. Pelaku rohani haruslah berusaha lebih peka bila musuh mau membuatnya ceroboh. Pelaku harus teguh pada jalan tengah supaya jadi tenang sama sekali, bila musuh ingin membuatnya jadi peka dengan maksud menyeret supaya kelewat peka (bdk. Darminta, 1993: 177).

Pelaku meditasi harus membentuk jiwa yang berkehendak mengatakan atau melakukan sesuatu selaras dengan jiwa Gereja, atau pandangan suci yang tentunya demi kemuliaan Allah. Sesuatu yang selaras dengan Gereja antara lain segala ajaran, warisan dan kekayaan iman Gereja (sepuluh perintah Allah, lima perintah Gereja, sakramen dan sakramentali, ketetapan hukum kanonik dan lain-lain) (bdk. Darminta, 1993: 179-183).

2.2. Pendidikan Katekis

Tantangan yang semakin kompleks dalam dunia pewartaan mendorong perlunya memperdalam pengenalan terus-menerus akan kepribadian katekis yang seharusnya dimiliki, diketahui, disadari serta dihidupi oleh mereka yang mengikatkan diri secara sadar akan panggilan menjadi katekis. Pada bagian

pembahasan tentang pendidikan katekis, peneliti memaparkan arti katekis baik secara etimologis, katekis dalam sejarah Gereja Indonesia, maupun katekis menurut dokumen Gereja; pandangan tentang katekis menurut para ahli; tanggung jawab katekis; tantangan katekis masa kini; spiritualitas katekis harus mempunyai kehidupan rohani yang mendalam. Peneliti mengharapkan agar melalui pembahasan subtema tersebut, pembaca khususnya para calon katekis atau bagi siapa saja yang ingin menjadi rekan kerja Allah dalamewartakan Kerajaan Allah sungguh gembira akan panggilan katekis, dan memperoleh keselamatan dengan jalan sebagai katekis.

2.2.1. Arti Katekis

Secara etimologis, kata “katekis” berasal dari kata dasar *katechein* yang berarti mengkomunikasikan, membagikan informasi, atau mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan iman (bdk. Bagiyowinadi, 2012: 14). Pengertian tersebut membawa pemahaman bahwa menjadi katekis berarti membawa kabar gembira. Pada zaman dahulu, pembawa kabar gembira dalam bahasa Yunani disebut *tōn euaggelizomenōn* (bdk. Bagiyowinadi, 2012: 14). Berita yang dibawakan dalam tradisi Yunani adalah kemenangan perang, atau kelahiran putra mahkota (bdk. Bagiyowinadi, 2012: 12). Disposisi batin bagi mereka yang menantikan kabar gembira tersebut penuh harapan, sehingga mereka yang membawa kabar baik itu sangat dinanti-nantikan.

Dalam Gereja Katolik, tradisi Yunani itu mengalami transformasi pemahaman. Kabar gembira yang dibawakan adalah sukacita Injil, yakni tentang

Yesus Kristus (bdk. KGK. 426), sedangkan pembawa kabar gembira tentang Kristus disebut pewarta atau nabi. Kaum awam melaksanakan tugasnya sebagai nabi melalui penginjilan yakni pewartaan Kristus, yang disampaikan dengan kesaksian hidup dan kata-kata (KGK. 905). Dengan demikian, katekis mendapat tempat yang esensial dalam pewartaan Gereja. Pemahaman arti esensial katekis ini dapat ditemukan dalam surat rasul Paulus kepada Jemaat di Roma 10:13-15 berikut ini.

Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya. Sebab, barang siapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan. Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: "Betapa indahnya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!"

Kutipan di atas memperlihatkan pentingnya katekis dalam arti pembawa Kabar Gembira. Kabar Gembira tentang Yesus dan menyelamatkan tidak diperuntukkan bagi orang Israel saja melainkan bagi semua orang. Bangsa-bangsa mengalami keselamatan dalam Yesus lewat pengakuan bahwa Yesus sebagai Tuhan dan Penyelamat.

Keselamatan diperoleh bukan pertama-tama karena usaha manusia, melainkan inisiatif Allah dan rahmat-Nya yang terlebih dahulu menyelamatkan (bdk. Bagiyowinadi, 2012: 12). "...dengan mewahyukan diri, Allah hendak menyanggupkan manusia untuk memberi jawaban kepada-Nya, mengakui-Nya dan mencintai-Nya atas cara yang jauh melampaui manusia itu sendiri" (KGK.

52). Allah tidak pernah sendiri menyelamatkan manusia, namun selalu bekerja sama dengan manusia yang mau menjadi rekan kerja-Nya.

Misteri pelibatan manusia dalam karya penyelamatan Allah dapat dimengerti dari misteri inkarnasi. Peristiwa inkarnasi Kristus mengungkapkan banyak misteri, diantaranya Allah yang maha agung, maha bijaksana telah bekerja dengan menggunakan akal budi manusiawi, bertindak atas kehendak manusiawi dan mengasihi dengan hati manusiawi (bdk. GS. art. 22). Umat Kristiani harus menggunakan pikirannya, kehendaknya dan hatinya untuk mengabdikan sesama seperti cara Kristus sendiri mengabdikan manusia. Sebab itu, melalui pewartaan katekisasi orang dapat mendengarkan tentang Yesus Kristus dan kemudian beriman kepada-Nya (bdk. Bagiyowinadi, 2012: 12). Dengan demikian, katekis dapat diartikan pelayan Sabda Allah bagi keselamatan semua orang. Tugas katekis begitu krusial, oleh karena itu sudah selayaknya perlu mengenal katekis lebih dalam melalui pandangan para ahli. Pemahaman yang telah diperoleh tentang katekis, para calon katekis menjadi sungguh sadar akan tugas yang diembannya sehingga serius pula menyiapkan diri untuk menjadi katekis seturut sang katekis sejati yakni Yesus Kristus.

2.2.2. Pandangan tentang Katekis menurut Para Ahli

Sesungguhnya katekis adalah semua yang menjadi pewarta katekese (hierarki dan kaum awam) (bdk. Bagiyowinadi, 2012: 15). Katekis sering dipandang sebagai sosok yang telah dibentuk untuk melaksanakan tugas pewartaan Gereja secara profesional. Namun, katekis tidak begitu saja diartikan

sebagai pekerja sosial atau pengajar doktrin secara profesional, oleh karena itu, berikut akan dipaparkan pandangan beberapa tokoh mengenai sosok katekis.

Sosok katekis dapat dipahami dari pandangan Thomas H. Groome. Haryatno membahas beberapa poin penting pandangan Groome berkaitan sosok katekis yang ideal. Dalam buku Groome yang berjudul *Will There Faith?* mengungkapkan apa yang harus dimiliki seorang katekis di tengah tantangan berkekatikese zaman ini. Groome, dalam Haryatno (2018: 223) menyebutkan bahwa kualifikasi penanggung jawab iman termasuk katekis adalah kemampuan bekerja sama (bersinergis). Pandangan tersebut mengungkapkan bahwa perkembangan iman tidak hanya karya Roh Ilahi tetapi disisi lain adalah tanggung jawab seluruh warga Gereja (bdk. Utama, 2018: 224).

Katekis tidak hanya mampu bekerjasama dengan pihak manapun dalam usaha mewartakan Kerajaan Allah, tetapi harus menunjukkan bahwa mereka harus menjadi pihak yang paling merasa prihatin terhadap perkembangan iman umat. Keprihatinan utama yang harus dimiliki katekis adalah realitas kehidupan yang anti nilai-nilai Injili oleh maraknya sekularisme, materialisme, pendangkalan hidup, rusaknya lingkungan hidup, fundamentalisme atau radikalisme, rasisme, seksisme, ritualisme dan lain-lain (bdk. Utama, 2018: 224-225). Oleh karena itu, katekis yang diharapkan berkualitas seperti pandangan Paus Yohanes Paulus II: “Hanya dalam persekutuan mesra mendalam dengan Yesus Kristus para katekis akan menemukan sinar terang dan kekuatan untuk secara otentik membarui katekese seperti diinginkan (bdk. CT. 9). Dengan demikian, bagi Groom katekis

adalah pewarta kebenaran dalam Roh kudus yang mampu bersinergi memajukan kerajaan Allah dalam situasi hidup apa pun.

Sosok katekis sejati dapat kita pahami juga menurut Paus Fransiskus Asisi. Paus Fransiskus merupakan pemimpin Gereja Katolik seluruh dunia yang sangat menekankan simplisitas. Di beberapa media masa, Paus Fransiskus banyak disoroti karena sikap-sikap dan gagasannya yang terkadang membuat tercengang banyak orang. Hal tersebut tersirat dalam beberapa dokumen yang dikeluarkannya, antara lain terlihat dari *Evangelii Gaudium*, *Laudato Si*. Misalnya, dalam ensiklik *Evangelii Gaudium* artikel 49, Fransiskus mengatakan:

Di sini saya mengulangi bagi seluruh Gereja apa yang telah sering saya katakan kepada para imam dan umat awam di Buenos Aires: saya lebih menyukai Gereja yang memar, terluka dan kotor karena telah keluar di jalan-jalan, daripada Gereja yang sakit karena menutup diri dan nyaman melekat pada rasa nyamannya sendiri.

Kutipan di atas memperlihatkan sikap Paus Fransiskus, tetapi sesungguhnya mengungkapkan sikap sosial asali Gereja yakni berpihak kepada mereka yang diutamakan dalam Kerajaan Allah seperti orang miskin, tertindas.

Berikut disampaikan ringkasan amanat Paus Fransiskus kepada para katekis pada saat pertemuan internasional yubelium para katekis. Paus Fransiskus dalam Haryatno (2018: 227) menegaskan keyakinannya bahwa menjadi katekis bukan merupakan pekerjaan melainkan panggilan untuk membantu umat supaya semakin mengenali, mencintai, dan mengikuti Kristus, melalui kesaksian hidup dan bukan hanya dengan kata-kata yang indah-indah. Poin penting gagasan Paus Fransiskus mengenai katekis adalah kesaksian hidup, lalu menyusul kata-kata. Kata-kata bertujuan untuk memaknai kesaksian hidup. Pewartaan berdaya guna bila umat

menyaksikan dan menjumpai kabar gembira dalam kehidupan para katekis (bdk. Haryatno, 2018: 228).

Fransiskus, dalam Haryatno (2018: 18) menyebutkan tiga pokok yang pantas dihidupi oleh para katekis. Pertama, katekis bukan merupakan gelar atau titel melainkan sikap kesediaan untuk senantiasa tinggal di dalam Yesus. Keterbukaan hati akan kasih Allah akan menghangatkan sehingga penuh daya, dan dari situ mampu juga menghangatkan hati umat yang dilayani. Kedua, katekis harus meneladan Yesus yang mengosongkan diri karena mengasihi para murid sampai sehabis-habisnya. Kristus adalah satu-satunya pusat hidup para katekis, dan dengan demikian harus mengesampingkan kepentingan diri sendiri. “Di mana ada cinta sejati dalam Kristus, di situ ada kepedulian kepada sesama, dan orang meninggalkan dirinya untuk mendatangi sesamanya karena kasihnya kepada Kristus” (Haryatno, 2018: 229-230). Hanya dengan berpola hidup kristosentris (berpusat pada Kristus) seorang katekis mampuumatsentris (berpusat pada umat).

Ketiga, Paus Fransiskus mengharapkan agar katekis memiliki keberanian untuk pergi ke tempat-tempat sulit, dan banyak tantangan. Bagi Paus Fransiskus, tempat-tempat dan situasi yang sulit itu adalah tempat belajar lebih percaya kepada Allah daripada mengandalkan kesalehan sendiri di tempat tenang. Katekis harus yakin bahwa tempat-tempat yang penuh misteri dan serba tidak jelas pun Allah telah lebih dahulu hadir dan berkarya (bdk. Haryatno, 2018: 230-231). Dalam hal ini Paus Fransiskus memahami katekis dalam kaitannya dengan dimensi misioner Gereja. Katekis tidak hanya menghayati iman secara internal baik karena batas parokial, keuskupan, batas teritorial geografis maupun batas

kesukuan dan lain sebagainya, tetapi menghayati iman yang misioner, sebab Gereja diutus Kristus untuk memperlihatkan dan menyalurkan cinta kasih Allah kepada semua orang dan segala bangsa (bdk. AG. 10).

Perlu melihat katekis dalam konteks Indonesia, maka berikut dapat dilihat pandangan Kardinal Ignatius Suharyo. Ignatius Suharyo merenungkan sosok katekis dengan belajar dari nabi Yeremia. Nabi adalah orang yang menjalankan perutusan untukewartakan kehendak Allah (bdk. Komkat KWA. 2005: 76). Kehendak Allah ditangkap melalui kontemplasi, dan studi mengenai dunia sekitar merupakan medan kehadiran Allah. Kemampuan itu diperoleh karena dapat melihat dan merasa dengan mata dan hati akan kehadiran Allah.

Katekis dipanggil untuk menjadi penyembuh diri sendiri (bdk. Komkat KWI. 2005: 79), dan menyembuhkan orang lain. Oleh karena itu, katekis harus mencari penyakit apa yang diderita, apakah penyakit fisik, atau penyakit mental. Misalnya, kalau penyakitnya adalah selalu merasa kekurangan, maka yakinkan diri sekarang sudah cukup. Hal lain, katekis harus mempunyai keterampilan untuk mengatasi konflik, keterampilan yang mendorong orang supaya mempunyai harapan, dan lain-lain (bdk. Komkat KWI. 2005: 79). Ignatius Suharyo menyatakan, katekis juga harus terampil untuk melakukan analisis sosial. Selain itu, kontemplasi perlu dilatih membawa keprihatinan persoalan Gereja dan sosial dalam doa sehingga terdorong untuk melakukan tindakan menjawab keprihatinan tersebut (bdk. Komkat KWI. 2005: 79).

Ignatius Suharyo sesungguhnya mengalami kesulitan untuk mengungkap siapa itu katekis (bdk. Komkat KWI. 2005: 81). Dulu, katekis mudah dipahami

yakni guru agama yang mengajar katekismus. Tetapi siapa pun dia, asal saja menjadi pewarta pengalaman akan kabar gembira layak disebut katekis. Jadi katekis adalah orang yang membantu menyiapkan orang untuk menjadi pengikut Kristus dan melakukan pembinaan lanjut bagi mereka (bdk. Komkat KWI. 2005: 82).

2.2.3. Tanggung Jawab Katekis

Katekis, sebagai orang yang telah menerima anugerah baptis, pertama-tama bertanggung jawab atas imannya. Dalam pertanggungjawaban imannya tersebut, dia mempunyai tugas lebih dari awam biasanya, yang mengalir dari kuasa mengajar Gereja yakni menyiapkan umat yang layak bagi Allah. Katekis menjadi perpanjangan tangan Gereja (hierarki) mengajar umat-Nya, itulah sebabnya katekis disiapkan secara khusus terkait pemahaman doktrin, penguasaan pedagogi dan andragogi yang relevan, dan pematangan diri sesuai dengan kepribadian Kristus (bdk. Komkat KWI, 1997: 15-16).

Dalam praktek misi yang sebenarnya, katekis memiliki panggilan yang bersifat khusus, yakni untuk tugas katekese, dan umum yakni untuk bekerja sama dalam pelayanan kerasulan apa saja yang berguna untuk membangun Gereja (bdk. AG. 15). Katekis berperan menyampaikan secara jelas pesan Kristiani dan menemani para katekumen dan orang-orang Kristen yang baru dibaptis dalam perjalanannya menuju kedewasaan iman serta kehidupan sakramental yang penuh. Di samping itu, katekis bertanggung jawab untuk menjadi saksi dan terlibat dalam perkembangan manusia (bdk. Komkat KWI, 1997: 16). Heryatno, dalam Utama

(2018: 224) mengatakan, “sesungguhnya para katekis merupakan pihak yang merasa prihatin terhadap perkembangan umat.”

Ada dua tipe katekis berdasarkan kategori dan perannya. Pertama, katekis purna waktu, yaitu katekis yang mengabdikan seluruh hidupnya demi pelayanan katekese dan yang diakui sebagai katekis. Kedua, katekis paruh waktu atau biasa disebut volunteer yang ikut terlibat secara lebih terbatas tetapi tulus dan serius (bdk. Komkat KWI, 1997: 18). Gambaran yang lebih umum tentang tanggung jawab katekis adalah mengajar katekese yaitu pendidikan iman kaum muda dan orang dewasa, menyiapkan para calon dan keluarga untuk menerima sakramen-sakramen inisiasi dalam Gereja, memberikan retreat dan pertemuan lainnya yang berkaitan dengan katekese (bdk. Komkat KWI, 1997: 18).

Tanggungjawab yang juga lebih umum soal peran katekis adalah bekerjasama dalam berbagai bentuk kerasulan dengan para petugas Gereja yang telah ditahbiskan. Tugas yang dipercayakan oleh kaum tertahbis kepada katekis bermacam-macam antara lain mengajar orang bukan orang kristen, memberi katekese kepada para katekumen dan mereka yang sudah dibaptis; memimpin doa dalam kelompok, terutama pada liturgi hari Minggu ketika tidak ada imam; memberi pelatihan kepada katekis lainnya baik katekis purna waktu maupun volunteer, membantu orang sakit, memimpin upacara penguburan, berinisiatif mengambil tugas pastoral dan mengorganisir tugas paroki, dan bekerja untuk pembangunan manusia dan keadilan (bdk. Komkat KWI, 1997: 18). Peran katekis sangat penting dalam Gereja, oleh karena itu dibutuhkan kekuatan yang tidak datang dari katekis itu sendiri melainkan dari Roh Kudus. Oleh karena itu, penting

membahas tantangan katekis sebelum pembahasan adalah spiritualitas apa dan yang baik dan benar bagi untuk menjadi katekis.

2.2.4. Tantangan Katekis

Tantangan zaman dulu tidak sama dengan tantangan zaman sekarang untuk menjadi katekis yang sesuai keinginan Allah. Namun, harus disadari setiap tantangan seharusnya tidak menggampangkan tantangan dulu dari sekarang atau sebaliknya. Setiap zaman memiliki tantangannya sendiri-sendiri, tinggal katekis menyesuaikan kualitas diri. Penyesuaian diri katekis dengan situasi zaman tidak berarti katekis melepaskan nilai-nilai Injili, sebab refleksi iman zaman sekarang tidak dapat dilepaskan dari teologi (bdk. Utama, 2018: 3). Di lain pihak, katekis tidak boleh mengutuk zaman sekarang, sebab Roh Kudus bekerja jauh di luar perhitungan manusiawi.

Konteks katekese dapat berarti peluang tetapi juga berarti persoalan. Untuk mengenal tantangan katekese, perlu diperlihatkan tiga konteks berkatekese di Indonesia, juga Gereja universal, menurut Seta, dalam Utama (2018: 4). Pertama, isi katekese tidak memberi tempat doktrinal karena terlalu menekankan tanggapan iman atas hidup sehari-hari. Di satu pihak, isi katekese terlalu menekankan doktrinal sehingga dirasa sulit dan kurang relevan pada hidup umat (bdk. Utama, 2018: 4). Oleh karena itu, katekis dituntut untuk memahami ajaran doktrinal dan sekaligus kemampuan untuk mengaitkan doktrin tersebut supaya relevan bagi kehidupan umat (bdk. Utama, 2018: 6). Kunci untuk menyeimbangkan aspek doktrinal dan relevansinya bagi hidup beriman umat, katekese diarahkan kepada

perjumpaan dengan misteri Kristus yaitu mengantar orang mengalami kasih Yesus yang menghidupkan, memberi harapan. Oleh karena itu, katekis sendiri harus punya hubungan erat dengan Yesus sebagai sabda yang hidup (bdk. Utama, 2018: 8).

Kedua, konteks katekese di Indonesia adalah masyarakat yang plural. Konteks tersebut menuntut kualitas katekis yang mampu memperdalam dan memperteguh identitas umat Katolik dengan memanfaatkan cara-cara yang bersifat adaptif dan inkulturatif ketika berjumpa dengan umat agama lain (bdk. Utama, 2018: 10). Harapannya, umat Katolik teguh imannya, dan selalu dapat bersaksi atas Injil. Katekese harus menekankan aspek kristosentrisme (Yesus sebagai penyelamat sejati). Hidup umat yang selalu berpusat pada Kristus di atas pluralitas agama dan kepercayaan dapat dibentuk dengan kebiasaan bermeditasi. Meditasi membantu untuk melihat diri, realitas masyarakat plural secara jernih, sehingga dapat menentukan sikap sesuai dengan iman Kristiani.

Ketiga, katekese yang terlibat dalam persoalan kemasyarakatan. Iman Kristiani mengajarkan bahwa keselamatan adalah inisiatif Allah, sementara manusia selalu berada dalam posisi menjawab ajakan dari Allah (bdk. Utama, 2018: 15). Pemahaman dasar itu membantu agar katekis tidak mereduksi kabar gembira hanya sebagai panduan moral untuk mengatasi persoalan manusia, dan unsur persahabatan dan penyerahan diri kepada Allah tidak terpinggirkan (bdk. Utama, 2018: 15). Hal ini disebut pedagogi Allah terhadap manusia dimana manusia harus terbuka terhadap sentakan-sentakan tidak terduga yang muncul di tengah perhitungan matematis dan sistematis manusiawi (bdk. Utama, 2018: 15).

Katekis dituntut lebih untuk terbuka terhadap kehendak Allah, sehingga karya katekese tidak kehilangan rohnya. Berikut akan dibahas spiritualitas katekis agar pewartaan katekis tidak kehilangan rohnya.

2.2.5. Spiritualitas Katekis

Pembahasan sebelumnya telah dibahas tema tentang sosok katekis. Secara sekilas, gambaran sosok katekis yang dipaparkan sudah secara tidak langsung bicara spiritualitas. Oleh karena itu, penting dibahas arti spiritualitas, dan spiritualitas katekis.

Anthony de Mello mengatakan, spiritualitas berarti ‘bangun’, terjaga (Mello, 2005: 1). Dengan demikian, sederhananya spiritualitas adalah semangat untuk sadar melakukan sesuatu dengan dasar tertentu. Kata “spiritualitas termasuk istilah baru dalam kebangunan rohani, yang menekankan unsur kebersamaan, misalnya spiritualitas modern, atau spiritualitas kaum awam, atau spiritualitas katekis (bdk. Heuken, 2006: 11). “Spiritualitas mencakup dua segi yakni askese atau usaha melatih diri secara teratur supaya terbuka dan peka terhadap sapaan Allah. Segi lain adalah mistik sebagai aneka bentuk dan tahap pertemuan pribadi dengan Allah” (Heuken, 2006: 11). Dasar segi spiritualitas adalah Roh.

Heuken (2006: 12) mengatakan, spiritualitas dapat disebut cara mengamalkan seluruh kehidupan sebagai seorang beriman yang berusaha merancang dan menjalankan hidup ini semata-mata seperti Tuhan menghendaknya. Hidup, supaya sesuai dengan kehendak Tuhan, seseorang harus mempererat hubungan dengan Tuhan melalui mendengarkan sabda-Nya dalam

Injil, dan dalam hatinya (bdk. Heuken, 2006: 12). Rahner, dalam Heuken (2006: 218) mengatakan:

Orang beriman pada masa yang akan datang ialah seorang mistik atau ia tidak bisa beriman lagi. Mistik sehari-hari ini bukan hal luar biasa, melainkan kesanggupan orang beriman untuk menyadari dan mengimani apa yang di balik dan dalam pengalaman-pengalaman manusiawi kita. Saudara-saudaraku, mari kita bertindak dengan perlahan-lahan, supaya kita jangan begitu ramai, sehingga sabda rahmat Ilahi, yang tenang namun begitu berdaya jangan tak terdengarkan karena kata-kata kita, yang terlampau keras namun tak berdaya.

Maka, agar lebih mudah untuk berjumpa dengan Tuhan, dibutuhkan pembimbing rohani, dan semakin meningkatkan doa dan kualitasnya. Para katekis harus mempunyai spiritualitas yang mendalam, yakni mereka harus hidup dalam Roh, yang akan membantu untuk memperbarui mereka terus-menerus dalam identitas khusus mereka (Komkat KWI, 1997: 22).

Perlunya spiritualitas yang tetap bagi para katekis bersumber dari panggilan dan tugas perutusan mereka. Oleh karena itu, spiritualitas mereka mencakup suatu motivasi yang baru dan khusus, suatu panggilan kepada kesucian hidup. Apa yang dikatakan Paus Yohanes Paulus II bahwa “Misionaris sejati adalah Santo” kiranya dapat diterapkan tanpa ragu-ragu pada katekis. Sebagaimana panggilan umum umat, para katekis pun dipanggil kepada kesucian dan kepada tugas perutusan yakni untuk menghidupi panggilan mereka “dengan semangat para santo” (Komkat KWI, 1997: 22). Spiritualitas katekis terkait erat dengan status katekis sebagai kaum awam Kristiani yang berperan serta sesuai dengan tingkatnya sendiri-sendiri dalam tugas kenabian, imamat dan rajawi Kristus.

Sebagai anggota kaum awam, mereka terlihat dalam dunia sekular dan mempunyai tugas sesuai dengan keadaan masing-masing. Kewajiban khusus katekis adalah meresapi dan menyempurnakan hal-hal duniawi dengan semangat Injil. Dengan demikian, terutama dalam menjalani urusan-urusan sekular dan melaksanakan tugas-tugas sekular, katekis memberi kesaksian tentang Kristus (Komkat KWI, 1997: 22-23). Bagi katekis yang telah berkeluarga, kehidupan perkawinan merupakan bagian integrasi dari spiritualitas mereka. Sebagaimana baru saja ditekankan Paus, “para katekis yang telah berkeluarga diharapkan menjadi saksi yang tetap bagi nilai perkawinan Kristiani, yang menghidupi sakramen perkawinan dalam kesetiaan penuh dan mendidik anak mereka dengan rasa tanggung jawab.” Spiritualitas perkawinan ini bisa mempunyai pengaruh yang besar terhadap kegiatan katekese, dan kiranya baik bagi mereka kalau pasangan dan anak mereka dilibatkan dalam karya mereka, sehingga seluruh akan memancarkan kesaksian apostolik.

Spiritualitas katekis juga dikondisikan oleh panggilan keseluruhan katekis, dan karena itu seharusnya memiliki ciri-ciri: terbuka terhadap sabda Tuhan, terhadap Gereja, dan terhadap dunia, mempunyai kehidupan yang autentik, semangat misioner, dan devosi kepada Bunda. Sikap rohani yang paling dasar bagi seorang katekis adalah keterbukaan terhadap Sabda, yang terkandung dalam Wahyu, diwartakan oleh Gereja, dirayakan oleh dalam liturgi, dan dihayati dalam kehidupan para santo. Ada sikap keterbukaan yaitu kepada Allah Tritunggal yang berdiam dalam lubuk terdalam setiap orang dan yang memberi makna pada kehidupannya yaitu keyakinan, kriteria, skala nilai, keputusan, relasi, tindakan dan

sebagainya (bdk. Komkat KWI, 1997: 23). Katekis juga harus terbuka pada Gereja dengan memelihara secara setia Sabda yang dipercayakan oleh Gereja untuk diwartakan dan dihidupi (bdk. Komkat KWI, 1997: 224). Terakhir, katekis terbuka juga terhadap dunia, yaitu terbuka dan peka terhadap kebutuhan dunia yang timbul dari kesadaran panggilan untuk dunia tanpa menjadi milik dunia (bdk. Komkat KWI, 1997: 25). Sementara itu, pemahaman Gereja akan Sabda itu diperdalam dengan bantuan Roh Kudus, dan kemudian diwartakan kepada seluruh dunia.

Melihat tugas katekis yang begitu dengan penting, maka katekis harus memenuhi syarat. Prasetya, (2007: 41) menyebutkan beberapa syarat utama menjadi katekis yakni: memiliki hidup rohani yang mendalam, memiliki nama baik sebagai pribadi dan keluarganya, diterima umat, mempunyai pengetahuan yang memadai tentang peran dan tugasnya yang sentral sebagai katekis, dan terampil. Intinya, Katekis harus berupaya untuk mengembangkan aneka keutamaan yang mendukung kehidupannya sehari-hari (bdk. Prasetya, 2007: 40). Peneliti akan menjelaskan lebih dalam mengenai syarat yang pertama, yakni katekis harus memiliki hidup rohani yang mendalam.

2.2.6. Katekis Harus Mempunyai Kehidupan Rohani yang Mendalam

Katekis harus mempunyai kehidupan rohani yang mendalam. Kedewasaan sebagai manusia seturut Kristus, pembinaan yang tepat dengan segala isi dari peranan katekis termasuk penguasaan pedagogi katekese yang tepat akan

mempunyai daya bila katekis kehidupan rohani yang mendalam. Komkat KWI (1997: 45) mengatakan:

Untuk bisa mendidik orang lain dalam iman, para katekis sendiri harus mempunyai kehidupan rohani yang mendalam. Aspek ini yang paling penting dari kepribadian seorang katekis dan ini paling ditekankan dalam pembinaan dan pendidikan katekis. Katekis sejati adalah seorang santo.

Bila pada bagian spiritualitas diperlihatkan kebangunan rohani yang lebih menekankan unsur kebersamaan, misalnya spiritualitas anak milenial, atau spiritualitas katekis, pada bagian ini sangat menekankan hubungan pribadi dengan Allah, yang disebut kesalehan, hidup mistik. Meditasi setiap hari, terutama mengenai Sabda Allah, sikap kontemplasi dan sikap tanggap merupakan salah satu cara terbaik untuk memiliki kedewasaan batin selain dari kehidupan sakramen (bdk. Komkat KWI, 1997: 46). Pengalaman menunjukkan bahwa bahkan bagi kaum awam, meditasi secara teratur dan *lectio divina* (membaca Kitab Suci) membawa keteraturan bagi hidup dan jaminan pertumbuhan rohani (bdk. Komkat KWI, 1997: 47).

Paus Fransiskus Asisi (EG. 262) mengatakan:

Para pewarta injil yang penuh semangat Roh adalah mereka yang berdoa dan bekerja. Dari sudut pandang evangelisasi, tidak ada gunanya usulan-usulan mistis tanpa komitmen sosial dan misioner yang kuat, juga tidak ada gunanya pembicaraan-pembicaraan dan praktik-praktik sosial dan pastoral tanpa spiritualitas yang mengubah hati.

Katekis harus mempunyai waktu untuk menarik diri dari keramaian, dari dunia yang serba gemerlap dan menarik, yang menawarkan berbagai macam kenikmatan duniawi, untuk hadir dalam kebersamaan dengan Tuhan (bdk. EG. 262). Dalam hal inilah, Paus Fransiskus menyatakan keyakinannya bahwa katekis

bukan pekerjaan melainkan panggilan untuk membantu umat supaya semakin mengenali, mencintai, dan mengikuti Yesus Kristus melalui kesaksian hidup dan bukan dengan kata-kata yang indah-indah (bdk. Utama, 2018: 227).

Kehidupan rohani yang harus dimiliki oleh seorang katekis mengambil perumpamaan yang pokok anggur dengan ranting yang diungkapkan Yesus di Injil Yohanes (15: 5-8) yang mengatakan:

Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barang siapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa. Barang siapa tidak tinggal di dalam Aku, ia dibuang ke luar seperti ranting dan menjadi kering, kemudian dikumpulkan orang dan dicampakkan ke dalam api lalu dibakar. Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya. Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku.

Kutipan di atas, dalam konteks katekis sebagai pewarta kabar gembira, menegaskan beberapa hal. Pertama, Yesus adalah sumber rahmat keselamatan. Kedua, keselamatan dari Allah membutuhkan kerjasama dengan manusia sebagai ranting untuk menyalurkan segala rahmat dari Tuhan yaitu buah yang dikehendaki Tuhan. Penyalur rahmat adalah katekis, tetapi harus disadari bagaimana pun tugas mereka, tetap saja sebagai mitra Allah, bukan Allah sendiri. Katekis harus berpusat pada Kristus, dan katekis harus bersedia meninggalkan kepentingannya sendiri. Paus Fransiskus Asisi, dalam Utama (2018: 230) menegaskan, Katekis harus berpusat pada Kristus supaya dapat menjadi umatsentris, sebab semakin berpusat pada Kristus, cinta diri semakin menipis dan hilang, dan berubah menjadi cinta sesama dimana Allah sendiri mengidentikan diri sebagai orang yang lapar, harus, orang asing, tidak berpakaian, orang sakit, dan tawanan (Mat. 34: 35-36).

Ketiga, rahmat akan dapat tersalurkan kepada umat ciptaan-Nya bila yang menjadi pengantara sungguh menyatu erat dengan pokok yakni Yesus. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain bagi seorang katekis agar dapat berdaya guna dalam berkatekese selain mempunyai hubungan yang akrab dengan Tuhan dan firman-Nya. Heronimus mengatakan, “sebab tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus” (DV. 25). Keempat, konsekuensi jauh dari hubungan erat dengan Tuhan adalah kekeringan hidup, kehilangan gairah dalam pewartaan, dan tidak menghasilkan buah, malahan yang terjadi adalah katekis hanya petugas sosial tetapi tanpa Roh dan makna. KGK (1993: 128) mengatakan:

Yang mendapat tugas untuk mengajarkan tentang Kristus harus terlebih dahulu mencari pengetahuan yang mengatasi segala sesuatu mengenai Yesus Kristus, ia harus bersedia melepaskan semuanya untuk memperoleh Kristus dan berada dalam Dia, untuk mengenal Dia dan kekuasaan kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penerimaan-Nya, menjadi serupa dengan Dia dalam kematiannya, supaya akhirnya sampai kepada kebahagiaan dari antara orang mati.

Secara konkrit, hubungan erat dengan Kristus dapat dibina dan dirasakan dalam meditasi (*lectio divina*) dan kontemplatif. Dalam tugas katekis sehari-hari, kedalaman hidup rohani harus sampai pada penghayatan semua karya katekese untuk kemuliaan Tuhan saja. Saat melakukan tugas keseharian, tugas mengurus keluarga pun tetap hati terarah kepada Tuhan, dan melakukan segalanya untuk kemuliaannya Tuhan. Katekis harus merasakan bahwa doa, devosi, perayaan liturgi resmi Gereja, terutama secara pribadi bermeditasi (merenungkan Sabda Allah) sebagai kebutuhan pokok. Kedekatan katekis dengan Yesus atau Sabda-Nya harus seperti pokok anggur dan ranting, artinya erat menyatu sampai

kehendak, pikiran, perasaan dan keprihatinan Kristus menjadi keprihatinan katekis juga.

2.2.7. Proses Pembinaan Katekis

Pada masa ini perlu katekis yang memadai, bukan sekadar kuantitas namun lebih-lebih kualitas. Hal tersebut ditekankan dalam dokumen magisterium (bdk. Komkat KWI, 1997: 43). Pada pokok bahasan ini akan dijelaskan secara umum proses pembinaan katekis yaitu pembinaan yang tepat, pembinaan katekis harus mengarah pada kesatuan dan keselarasan pribadi katekis, katekis harus melewati pembinaan kedewasaan manusiawi, katekis harus dibina supaya memiliki kehidupan rohani yang mendalam, katekis harus mengalami dan menginternalisasi ajaran Gereja, Katekis harus mengalami pembinaan semangat pastoral, katekis harus memiliki semangat misioner, katekis harus dibina memiliki sikap yang positif terhadap Gereja, para pembina dalam pembinaan katekis, pembinaan awal yang cermat, pembinaan katekis harus dilakukan terus-menerus.

Pertama, pembinaan katekis harus tepat. Kata pembina lebih tepat untuk melukiskan proses menjadikan seseorang sebagai katekis sejati, sebab keberhasilan katekis dalam pewartaan (katekese) banyak dipengaruhi oleh perilaku katekis sehari-hari. Pembinaan lebih menekankan terbentuknya watak dan buah dari watak, bukan sekadar transfer sejumlah teori tentang berbagai hal terkait kekathekan.

Pembinaan katekis terdiri dari pembinaan umum dan pembinaan khusus. Pembinaan umum meliputi pembinaan watak dan kepribadian calon katekis yang

harus dikembangkan. Pembinaan khusus meliputi kemampuanewartakan Sabda Allah baik kepada orang Kristen maupun kepada orang bukan Kristen, memimpin umat, memimpin doa-doa liturgis kalau perlu, membantu mereka yang membutuhkan pelayanan rohani maupun bantuan material dalam berbagai cara (bdk. Komkat KWI, 1997 : 43). Pembinaan dilaksanakan dengan ketat serta menyesuaikan kebutuhan zaman. Pembinaan katekis juga terdiri dari proses melengkapi calon dengan aspek-aspek pembinaan manusiawi, spiritual, doktriner, kerasulan dan keprofesiannya sebagai katekis.

Kedua, pembinaan katekis harus mengarah pada kesatuan dan keselarasan pribadi katekis. Katekis dibina dalam kesatuannya dalam kehidupan sebagai anggota Gereja dan sebagai warga masyarakat. Kehidupan spiritual menyatu dan bersama dengan kehidupan sekular (bdk. Komkat KWI, 1997: 44). Agar pendidikan katekis dapat mencapai kesatuan dan keselarasan hidup, pembinaan awal harus mengatasi hambatan seperti temperamen, aspek intelektual, dan emosional menuju pola hidup yang teratur dengan ukuran pribadi Yesus Kristus (bdk. Komkat KWI, 1997: 44). Yesus menjadi tolak ukur, tujuan kesatuan dan keselarasan pribadi katekis yang sejati, sebab Yesus penuh rahmat dan kebenaran, sebab Yesus adalah jalan, kebenaran dan kehidupan (Yoh. 14: 5). Calon katekis juga harus membina hubungan dengan Kristus, Bapa dan Roh Kudus (Komkat KWI, 1997: 44).

Ini berarti, yang telah menjadi perhatian utama katekis adalah menyampaikan, melalui pelajaran dan perilaku mereka, ajaran dan kehidupan Kristus. Cara hidup dan cara kerja mereka harus tergantung sepenuhnya pada cara hidup dan kerja Kristus (Komkat KWI, 1997: 44).

Ketiga, katekis harus melewati pembinaan kedewasaan manusia. Kedewasaan manusia bertujuan untuk pematangan kepribadian sebagai manusia dengan orientasi pada bertanggungjawab, yang akan diemban sebagai katekis. Tujuan pembinaan katekese dibangun atas dasar kemampuan manusiawi yang sudah ada, lalu dikembangkan lebih lanjut dengan menambah keterampilan yang diperlukan untuk pelayanan yang berhasil. Kematangan manusiawi antara lain (1) keseimbangan psikologis, kesehatan yang baik, rasa tanggung jawab, jujur, dinamis, pekerja yang baik, kehidupan keluarga yang baik, semangat berkorban, kuat, tekun dan lain sebagainya (bdk. Komkat KWI, 1997: 45); (2) kemampuan berelasi baik dengan orang lain: mampu berdialog secara baik dengan orang lain, mengerti kebudayaan sendiri, mampu berkomunikasi, siap bekerja sama dengan orang lain, mempunyai jiwa pemimpin, memiliki pertimbangan yang matang, berpikir terbuka, realistis, mampu menyampaikan hiburan dan harapan (bdk. Komkat KWI, 1997: 45); (3) kematangan manusiawi berikut berkaitan dengan kemampuan untuk melaksanakan tugas khusus, yaitu tangkas bekerja dalam bidang yang berkaitan dengan penciptaan perdamaian, pembangunan, kehidupan sosial budaya (bdk. Komkat KWI, 1997: 45).

Keempat, katekis harus dibina supaya memiliki kehidupan rohani yang mendalam. Pendidikan rohani wajib diupayakan oleh seorang katekis, sebab tugas katekis yang tidak terhindarkan adalah mendidik iman orang lain (bdk. Komkat KWI, 1997: 45). Pendidikan rohani tidak lain adalah berbagai upaya dalam rahmat Allah supaya memiliki hubungan intim dan mendalam dengan Yesus Kristus, Bapa dan Roh Kudus. “Aspek ini paling penting dari kepribadian seorang katekis

dan ini paling ditekankan dalam pembinaan dan pendidikan katekis” (Komkat KWI, 1997: 45).

Komkat KWI (1997: 45), menyebutkan tujuh cara terbaik agar memiliki kedewasaan rohani atau batin yaitu: (1) menghadiri Ekaristi secara teratur, bahkan setiap hari untuk menguatkan hidup pribadi dengan Roti Kehidupan, untuk membentuk satu tubuh dengan umat dan untuk mempersembahkan diri kepada Bapa bersama Tubuh dan Darah Tuhan (bdk. Komkat KWI, 1997: 46); (2) liturgi yang dihayati dalam berbagai dimensinya demi perkembangan pribadi dan demi menolong umat (bdk. Komkat KWI, 1997: 46); (3) mendaraskan ibadat harian, terutama ibadat pagi dan sore, bersama dengan nyanyian pujian yang ditujukan Gereja kepada Bapa dari terbitnya matahari sampai terbenamnya (bdk. Komkat KWI, 1997: 47); (4) meditasi setiap hari, terutama mengenai Sabda Allah dalam setiap kontemplasi dan sikap tanggap. Meditasi secara teratur dan *lectio divina* (membaca Kitab Suci) membawa keteraturan bagi hidup dan jaminan pertumbuhan rohani (bdk. Komkat KWI, 1997: 47); (5) doa pribadi yang menjamin kontak dengan Tuhan selama menjalani pekerjaan setiap hari dengan perhatian khusus pada doa rosario (bdk. Komkat KWI, 1997: 47); (6) sering menerima sakramen pengampunan dosa untuk mohon ampun atas segala kesalahan yang telah dilakukan dan membarui semangat katekis (bdk. Komkat KWI, 1997: 47); (7) ikut ambil bagian dalam retreat rohani untuk pembaharuan diri agar tugas pelayanan berbuah melimpah karena pewartaan kristen tidak semata pada kemampuan katekis melainkan tergantung pada rahmat Allah yang bekerja dalam hati orang yang mendengarkan pesan-Nya (bdk. Komkat KWI, 1997: 47).

Kelima, katekis harus mengalami dan menginternalisasi ajaran Gereja. Katekis membutuhkan pendidikan yang menyangkut ajaran Gereja supaya ajaran Kristen dapat disampaikan secara jelas, menarik tanpa kekurangan apa pun atau tanpa salah (bdk. Komkat KWI, 1997: 48). Secara garis besar dan ideal isi kursus atau materi pendidikan katekis yang menjadi patokan dasar didasarkan pada program pembinaan dan pendidikan doktriner, antropologis, metodologis yang disampaikan dalam *Generale Catechetical Directory* yang diterbitkan oleh Kongregasi Suci untuk klerus pada tahun 1971 (bdk. Komkat KWI, 1997: 48). Akan tetapi di bawah ketentuan tersebut harus ada adaptasi dan penambahan, seperti yang dirangkum dan dikembangkan berdasarkan ensiklik *Redemptoris Missio* (bdk. Komkat KWI, 1997: 48-50).

Keenam, Katekis harus mengalami pembinaan semangat pastoral. Pendidikan dan pembinaan katekis menyangkut pastoral didasarkan pada fungsi kenabian, imamat dan rajawi dari kaum awam yang telah dibaptis. Oleh karena itu, katekis harus diajari tentang cara mewartakan pesan Kristen, memimpin orang lain dan komunitas, memimpin doa liturgis dan menjalani berbagai pelajaran pastoral lainnya (bdk. Komkat KWI, 1997: 51). Kualitas yang perlu dikembangkan dalam semangat pastoral adalah semangat tanggung jawab pastoral dan kepemimpinan, sikap murah hati, dinamis dan kreatif, persekutuan Gerejani dan ketaatan kepada pastor atau apostolik (bdk. Komkat KWI, 1997: 51).

Ketujuh, katekis harus memiliki semangat misioner. Para katekis harus diajari teori dan praktis bagaimana mencurahkan seluruh hidupnya sebagai kaum awam Kristiani bagi kerasulan misi yang mencakup unsur: terlibat dalam aktif

dalam masyarakat,ewartakan dengan lantang kebenaran misteri keselamatan, menemui pengikut agama lain dalam semangat keterbukaan dan dialog, melaksanakan norma yang ada secara sadar dan bertanggung jawab,ewartakan Injil dan kehidupan religius, liturgis, kehidupan komunitas umat Allah, membangun komunitas, membantu mempersiapkan para calon penerima sakramen pembaptisan dan sakramen inisiasi Kristen sambil bergantung pada pastor, dan bekerjasama dengan umat menjalani latihan-latihan yang menurut rencana dan pastoral dimaksudkan untuk mendewasakan Gereja tertentu (bdk. Komkat KWI, 1997: 52).

Kedelapan, seorang katekis harus memiliki sikap yang positif terhadap Gereja. Pewartaan kabar gembira ke seluruh dunia harus selalu dalam persekutuan dengan Gereja lokal dan universal. Oleh karena itu, katekis harus dididik untuk mempunyai sikap ketaatan apostolik terhadap pastornya dengan semangat iman (bdk. Komkat KWI, 1997: 54), seperti Kristus mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba ... dan taat sampai mati (bdk. Fil. 2: 7-8); kemampuan bekerjasama dengan orang lain pada semua tingkat khususnya para imam dan kaum religius setempat, terutama kaum awam lainnya yang terlibat dalam karya kerasulan (bdk. Komkat KWI, 1997: 54).

Kesembilan, peran penting para pembina dalam pembinaan katekis. Pembina katekis yang paling disadari oleh calon katekis bahkan katekis itu sendiri adalah Yesus Kristus yang membina mereka dalam Roh Kudus. Sikap iman, doa dan rekoleksi sangat membantu dalam mendengarkan suara Tuhan yang membina katekis sendiri (bdk. Komkat KWI, 1997: 55). Para pembina pun hendaknya

selalu mempercayakan pembinaan dan keberhasilannya dalam menjadikan hamba yang layak bagi Tuhan dalam tangan Tuhan sendiri seraya mengusahakan dengan segenap jiwa raga dan doa dalam kerendahan hati.

Kesepuluh, pembinaan awal dilakukan dengan cermat. Pada awal pembinaan katekis perlu memperhatikan kriteria berikut: pengenalan calon, baik pribadinya dan lingkungan budayanya supaya calon katekis tempat pilihan panggilannya sebagai katekis, dan memungkinkan pembinaan personal serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap calon (bdk. Komkat KWI, 1997: 56); Perhatian terhadap keadaan sebenarnya dari Gereja dan masyarakat setempat, maka diupayakan tidak hanya teoritis tetapi praktek dan didasarkan pada situasi kehidupan umat yang nyata (bdk. Komkat KWI, 1997: 56); Pendekatan langkah demi langkah, artinya pembinaan harus bersifat metodis dan bertahap dengan memperhatikan kemampuan dan perkembangan setiap calon katekis (bdk. Komkat KWI, 1997: 56); Metode yang teratur dan lengkap, artinya pendidikan harus didasarkan pada pengalaman, bertujuan mengembangkan pribadi, mendorong dialog terus-menerus antara calon dengan Tuhan dengan mempertimbangkan misi dan pedagogi (bdk. Komkat KWI, 1997: 57); calon harus dibantu menyusun rencana hidup. Tujuan hidup harus ditetapkan dan sarana untuk mencapai tujuan harus diketahui. Baiknya, tujuan hidup harus ideal dan realistik (bdk. Komkat KWI, 1997: 57); Pembina dan calon katekis harus melakukan dialog dalam suasana sebagai guru, terutama dalam suasana pendamping, dan teman seperjalanan (bdk. Komkat KWI, 1997: 57); Komunitas Kristen dimana katekis hidup dan bekerja sangat besar sumbangannya bagi pembinaan katekis, sebab

rencana keselamatan Allah dilaksanakan dalam komunitas ini (bdk. Komkat KWI, 1997: 57).

Kesebelas, pembinaan katekis harus dilakukan terus-menerus. Pembinaan katekis tidak pernah berhenti sebab pada hakikatnya manusia tidak akan pernah berhenti berkembang. Hakekat dinamis dari sakramen pembaptisan, penguatan selalu ada gerak pertobatan dan pembaharuan secara terus-menerus (bdk. Komkat KWI, 1997: 57). Oleh sebab itu, peningkatan kualitas hidup sebagai katekis selalu terus dilakukan.

Dari kesebelah hal penting yang perlu diperhatikan dalam pembinaan dan pendidikan katekis, dapat disimpulkan bahwa proses menjadi katekis ada tiga tahap yaitu: tahap seleksi ketat dan cermat serta pemantapan pilihan katekis, tahap pembentukan pribadi katekis suturut pribadi Kristus, dan tahap pembinaan terus-menerus.

2.3.Pentingnya Ikut Meditasi Pagi di STKIP Widya Yuwana

Pada pembahasan sebelumnya telah diperlihatkan perihal meditasi dan katekis. Pada pembahasan ini peneliti akan membahas pokok gagasan terkait meditasi pagi di STKIP Widya Yuwana sebagai bagian yang sangat penting dalam pembentukan katekis yang unggul dan kontekstual. Pokok bahasan ini terdiri dari sub pokok bahasan: sekilas sejarah STKIP Widya Yuwana Madiun, program pembentukan katekis dari visi dan misi terbaru lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun, dan program meditasi pagi di STKIP Widya Yuwana Madiun dan praksisnya.

2.3.1. Sekilas Sejarah STKIP WidyaYuwana, Madiun

Dalam kaca mata iman Kristiani, sejarah tidak lepas dari rencana dan campur tangan Tuhan. Oleh karena itu, sejarah suatu peradaban penting selalu dipelajari kembali untuk melihat kekayaan dan kekurangan demi menimbah semangat awal, dan demi perkembangan ke depan yang lebih pesat. Kehadiran STKIP WidyaYuwanak di Madiun tidak lepas dari maksud Gereja lokal, bahkan maksud Gereja universal untuk menyebarkan Kerajaan Allah, dan dengan demikian tidak lepas juga dari rencana Allah sebagai pemilik Gereja itu sendiri. Sejarah yang ditulis peneliti diharapkan memberi panorama makna di saat ini dengan tafsiran sesuai perkembangan dan pemahaman zaman ini dalam bimbingan Roh Kudus.

Nama STKIP WidyaYuwana dari dulu bukanlah seperti sekarang ini. Saat berdiri pertama kali pada 1 September 1959 diberi nama ALMA (Asosiasi Lembaga Misionaris Awam). Nama ALMA oleh Paulus Janssen sebagai pendiri bermaksud menunjukkan tujuan dari lembaga tersebut yaitu mendidik tenaga awam yang berkecimpung dalam bidang keagamaan dan sosial (bdk. Tondowidjojo, 2001: 243). Paulus Janssen merasa tenaga imam (pastor) sangat kurang, begitu juga kaum awam yang mau bekerja di bidang pembangunan masyarakat yang dibutuhkan oleh Gereja dan negara yang sedang membangun sangat kurang (bdk. Tondowidjojo, 2001: 243). Gedung pertama beroperasi di Jl. Ahmad Yani No. 7 belakang pastoran Gereja Santo Cornelius, Madiun.

Pada tanggal 2 November 1960 berdasarkan SK. No. 71/Rek/1960 ALMA menjadi bagian dari Universitas Widya Mandala yang berpusat di Surabaya,

sehingga jurusannya menjadi bagian dari fakultas pendidikan yang berada di Madiun, sehingga ALMA berubah menjadi fakultas pendidikan kateketik (bdk. Tondowidjojo, 2001: 244). Para mahasiswanya mengikuti dua jurusan yaitu jurusan bimbingan dan penyuluhan yang statusnya diakui oleh pemerintah, dan jurusan kateketik (agama) yang statusnya (ijazah) lokal (bdk. Tondowidjojo, 2001: 244).

Pada tahun 1970 jurusan bimbingan dan penyuluhan dilepaskan, dan para mahasiswa hanya mengikuti jurusan kateketik (keagamaan) sehingga fakultas pendidikan diubah menjadi fakultas kateketik (bdk. Tondowidjojo, 2001: 244). Pada tanggal 21 Desember 1972 oleh Pimpinan Gereja Katolik Surabaya dibuka sebuah Yayasan khusus untuk mengelolah pendidikan kateketik yaitu Widya Yuwana, dengan demikian fakultas kateketik berubah nama menjadi Akademi Kateketik Indonesia (AKI) “Widya Yuwana”, Madiun. Masyarakat setempat lebih mengenal STKIP Widya Yuwanak dari dulu hingga saat ini dengan sebutan AKI. Pada tanggal 1 Januari 1973 Akademi Kateketik Indonesia Widya Yuwana Madiun memperoleh status terdaftar di Direktorat Perguruan Tinggi Agama Negeri di Jakarta dengan SK. No. D. VI/48/P/73 (bdk. Tondowidjojo, 2001: 244). Kemudian, pada tanggal 14 Agustus 1974 AKI Madiun memperoleh status dari Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan SK. No. 056/1/1974 (bdk. Tondowidjojo, 2001: 244).

Pada 18 Februari 1985 dipertegas lagi status terdaftar tersebut dengan SK. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 170/0/1985, sekaligus mengubah nama menjadi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) “Widya

Yuwana” dengan jenjang program Diploma III jurusan pendidikan agama Katolik (kateketik), yang mulai dilaksanakan tahun akademik 1985/1986 (bdk. Tondowidjojo, 2001: 244). Pada tanggal 1986 STKIP WidyaYuwana mengalami perubahan jenjang program dari diploma III menjadi sarjana strata 1 (S-1) dengan SK. Dirjen DIKTI Depdikbud RI. No. 508/DIKTI/Kep/1986, sekaligus mengubah program studi pendidikan agama Katolik (kateketik) menjadi program studi ilmu pendidikan teologi (bdk. Tondowidjojo, 2001: 244). Pada tanggal 10 Agustus 2000 STKIP WidyaYuwana Madiun mendapat Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional dan dinyatakan Terakreditasi dengan SK. No. 019/BAN-PT/AK-IV/VIII/2000 dan pada tanggal 2 September 2000 Uskup Surabaya Mgr. Johannes Hadiwikarta, Pr., menyatakan bahwa STKIP WidyaYuwanak Madiun harus beroperasi (bdk. Tondowidjojo, 2001: 244). Hingga saat ini tetap beroperasi, dan sudah terakreditasi “B”, termasuk sebagai institusi sudah mendapat akreditasi ‘B’ pula oleh BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi). Saat ini, para lulusan STKIP WidyaYuwanak ada di beberapa pelosok nusantara untuk melayani Gereja dan negara sebagaimana roh awal berdirinya lembaga ini.

2.3.2. Program Pembentukan Katekis dari Visi dan Misi Terbaru Lembaga STKIP WidyaYuwana, Madiun

Lembaga STKIP WidyaYuwana merupakan lembaga pendidikan yang kecil, namun memiliki cita-cita yang besar, yang terungkap pada visi dan misinya. Berikut ini dijelaskan bagaimana program pembentukan katekis menurut maksud

visi dan misi STKIP Widya Yuwana, dan gambaran umum pelaksanaan meditasi di lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pertama, Visi lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun adalah “Menjadi Perguruan Tinggi yang Unggul dan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Katolik di Indonesia (bdk. Pedoman Akademik, 2020). Keunggulan dan kontekstual yang dimaksud adalah mampu menguasai, mengembangkan dan mengaplikasikan teori melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi; mampu menghadirkan pembinaan yang mengembangkan kedewasaan pribadi, hidup beriman, semangat merasul, keterlibatan hidup masyarakat; sanggup mengenali, menganalisis dan menanggapi kebutuhan atau persoalan Gereja dan masyarakat; memiliki keterampilan mengaplikasikan dan mengimplementasikan teori dan konsep secara benar dan kontekstual dalam rangka pengabdian atau pelayanan secara efektif kepada masyarakat (bdk. Pedoman Akademik, 2020: 11).

STKIP Widya Yuwana memiliki misi untuk sampai pada visi antara lain: membentuk pribadi yang memiliki kematangan manusiawi, hidup Kristiani, intelektual, semangat kerasulan dan tanggap terhadap panggilan; membentuk pribadi yang menyadari dan meyakini jati diri katekis yang merupakan bentuk jawaban atas panggilan Allah dalam kesatuan dengan perutusan Gereja; mengembangkan ilmu dan teknologi di bidang pendidikan, keguruan, dan karya pewartaan Gereja melalui penelitian dan pengembangan yang menghasilkan karya akademik dan temuan-temuan; menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna bagi pengembangan karya kerasulan dan pewartaan Gereja sehingga menjadi Kabar Gembira bagi masyarakat; menjadikan STKIP

Widya Yuwana sebagai pusat informasi di bidang kajian katekese; mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam rangka pengembangan kependidikan, karya katekese, penelitian, dan pengabdian masyarakat (bdk. Pedoman Akademik, 2020: 11).

Visi dan misi yang telah disebutkan, bagi mahasiswa diharapkan: menguasai ilmu pendidikan dan keagamaan Katolik secara benar dan bertanggung jawab, mampu mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam hidup masyarakat; mampu menghasilkan karya ilmiah yang kontekstual dalam perspektif pendidikan dan keagamaan Katolik; memiliki integritas diri yang tinggi dan aspek moral dan etika (bdk. Pedoman Akademik, 2019: 13). Dalam strategi pencapaian, pada bagian penataan integritas diri, mahasiswa melaksanakan pembinaan yang berkelanjutan melalui rekoleksi dan retreat; melakukan evaluasi diri yang dibantu oleh pembimbing (bdk. Pedoman Akademik, 2019: 14).

Visi dan Misi STKIP Widya Yuwana Madiun dapat diringkas dengan beberapa poin penting seperti menguasai teori, membentuk pribadi yang dewasa iman dan sebagai manusia seutuhnya, mampu melakukan analisis dan menanggapi kebutuhan dan persoalan, serta menghasilkan karya penelitian yang kontekstual bagi masyarakat. Semua kemampuan di atas membutuhkan ketenangan dan kejernihan pikiran dalam terang nalar yang sehat dan Sabda Allah. Meditasi yang dilaksanakan di STKIP Widya Yuwana tentu merupakan jalan yang sangat penting bagi optimalisasi pencapaian visi dan misi lembaga STKIP Widya Yuwana, sebab kedalaman pemahaman teologi dan pengembangannya dapat dicapai dengan permenungan mendalam, dan ini butuh ketenangan, kesendirian dalam meditasi,

bukan dengan pesta pora, hiruk-pikuk keramaian dunia, kendati pesan teologi dapat muncul dari dunia yang ramai dan kehidupan yang tidak teratur. Kerapuhan moralitas hidup manusia dipengaruhi oleh hilangnya kemampuan masuk dalam keheningan, hilangnya ketajaman atau kepekaan hati nurani.

Kedua, STKIP menghidupi visi itu dengan berbagai program yang tentunya menjadikan seorang manusia unggul dan kontekstual khususnya dalam bidang pendidikan keagamaan Katolik dan katekis. Itulah sebabnya, keberhasilan pembinaan hingga menjadi katekis tidak pertama-tama dipandang lembaga pada tinggi intelektual (IQ) tetapi pada proses. Kendali pun begitu, lembaga STKIP Widya Yuwana tetap melakukan seleksi calon secara baik, dengan identitas kenegaraan dan keagamaan yang dapat dipastikan sebagai titik awal informasi tentang calon, yang kemudian diproses lembaga dalam pembinaan personal. Proses pembinaan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip Kristiani, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, serta kebudayaan bangsa Indonesia (bdk. Pedoman Akademik, 2009: 1).

Mahasiswa melewati proses pembinaan dan pendidikan yang diawali dengan seleksi yang memadai, itulah sebabnya diadakan beberapa tes seleksi seperti tes logika, questioner, wawancara, dan kegiatan matrikulasi, serta lain sebagainya hingga OSPEK. Seusai diterima sebagai mahasiswa, selanjutnya mahasiswa dibina dan dididik. Program pembinaan meliputi pembinaan kepribadian, hidup rohani, intelektual, kerasulan dan panggilan (bdk. Pedoman Akademik, 2009: 5). Pembinaan dilaksanakan baik secara harian maupun berkala. Program pembinaan harian dilaksanakan pada hari senin sampai dengan sabtu.

Pembinaan berkala meliputi rekoleksi, retreat, pelatihan, seminar dan sebagainya (bdk. Pedoman Akademik, 2009: 5).

Bentuk perkuliahan terdiri dari perkuliahan teori yaitu perkuliahan yang berupa pengkajian dan penguasaan teori; perkuliahan praktek atau responsi yaitu kegiatan yang berupa pelatihan atau bantuan dari dosen untuk mahasiswa dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan teori; praktek laboratorium studio yaitu aplikasi atau pengujian teori dalam situasi dan kondisi yang terbatas; program pengalaman lapangan (PPL) lingkungan jemaat sekitar Madiun, maupun di stasi (di luar teritorial paroki di Madiun), dan magang (KKN) 3 bulan di luar kota; pembinaan rohani, kepribadian dan keterampilan (bdk. Pedoman Akademik, 2009: pasal 7).

2.3.3. Kegiatan Meditasi Pagi sebagai Upaya Pembinaan Katekis di STKIP

Widya Yuwana

Pada pasal 3 ayat 2 pedoman mahasiswa disebutkan sistem pembinaan di STKIP Widya Yuwana. Meditasi adalah salah satu bentuk pembinaan yang sangat penting bagi terbentuknya kepribadian katekis yang sejati, yang sesuai dengan kehendak Allah dalam Gereja (bdk, Pedoman Akademik, 2009: 5). Meditasi termasuk pembinaan harian (bdk. Pedoman Akademik, 2009: 5).

Dalam tradisi lembaga, meditasi pagi dilaksanakan setiap pagi pada hari senin. Sesungguhnya meditasi dilaksanakan berfokus pada pemusatan pikiran, pengendalian diri dari berbagai kecenderungan yang tidak teratur. Waktu pelaksanaan meditasi pada pukul 07.00-08.00 (sebelum mulai perkuliahan di

setiap hari seninnya (bdk. Pedoman Mahasiswa, 2009: pasal 2). Proses meditasi didampingi oleh pembimbing tingkat (dosen pembimbing). Dalam Pedoman Akademik (2019: 14) dikatakan, “mahasiswa ... melaksanakan penilaian diri dengan dibantu oleh pembimbing...” Pembimbing studi tidak selalu memimpin meditasi, terkadang mahasiswa sendiri belajar untuk memimpin berjalannya meditasi.

Meditasi mencakup pembinaan kepribadian, hidup rohani, intelektual, kerasulan dan panggilan (bdk. Pedoman Mahasiswa, 2009: pasal 3: 2 poin 1). Meditasi dikatakan pembinaan kepribadian karena dalam proses terjadi pengenalan diri, pengolahan dan pengarahannya kepada kebenaran nalar yang sehat. Meditasi termasuk pembinaan hidup rohani karena di dalam prosesnya ada aspek pengenalan gerak Roh Allah yang menyelenggarakan hidup bagi manusia, sehingga hidupnya lebih mengikuti dorongan Roh Allah daripada kecenderungan diri sendiri, sehingga semakin menyatu dengan Allah.

Meditasi juga termasuk pembinaan intelektual sebab dalam meditasi mahasiswa atau siapa pun diajak untuk latihan fokus sehingga terjadi latihan optimalisasi fungsi pikiran. Tjoa, dalam Probowo (2007: 99) mengatakan, meditasi (khususnya meditasi transendental dapat meningkatkan intelegensi. Meditasi termasuk pembinaan kerasulan dan panggilan sebab akhir dari proses meditasi adalah adanya dorongan untuk melakukan perbuatan kebaikan yang telah ditemukan dalam permenungan, dan menyadari panggilannya serta tergerak untuk bertindak dalam hidup masyarakat sosial dan Gereja. Van den Berg dan Mulder, dalam Prabowo (2007: 100) mengatakan, meditasi dapat meningkatkan

hargadiri, *self-ideal*, stabilitas, kepuasan hidup, kekuatan ego dan aktualisasi diri. Bertindak untuk Gereja dan sosial termasuk aktualisasi diri. Dengan demikian, meditasi yang dilaksanakan di STKIP Widya Yuwana sangatlah penting, melakukan meditasi setiap hari senin yaitu 75% demi terbentuknya katekis yang unggul dan kontekstual (bdk. Pedoman Mahasiswa, 2009: pasal 3: 2 poin 2).

2.3.4. Manfaat Kegiatan Meditasi bagi Pendidikan Katekis

Pada pokok bahasan ini, peneliti ingin menguraikan manfaat kegiatan meditasi bagi pendidikan katekis. Manfaat kegiatan meditasi bagi pendidikan katekis terdiri dari: meditasi membantu dalam membentuk kesatuan dan keselarasan pribadi katekis; meditasi mendewasakan pribadi katekis; meditasi semakin memperdalam kehidupan rohani katekis; dan meditasi menumbuhkan semangat pastoral dan misioner katekis.

Pertama, meditasi membantu dalam kesatuan dan keselarasan pribadi katekis. Dalam pendidikan katekis diupayakan agar pribadi katekis selaras dengan pribadinya sebagai anggota Gereja dan sebagai bagian dari masyarakat. Langkah awal untuk mencapai keselarasan adalah mengatasi hambatan. Hambatan yang diatasi antara lain temperamental, aspek intelektual dan pola hidup yang tidak teratur. Meditasi adalah sarana yang sangat besar sumbangannya dalam mengatasi hambatan yang ada, sebab di dalam meditasi terjadi latihan pengendalian diri yang berkaitan temperamental, melatih pikiran agar terbiasa fokus, dan membiasakan diri teratur dari latihan meditasi yang dilaksanakan teratur dan rutin. Pada

akhirnya, keselarasan yang hendak dicapai adalah cara hidup dan kerja seorang katekis sama dengan cara hidup dan kerja Kristus (bdk. Komkat KWI, 1997: 44).

Kedua, meditasi mendewasakan pribadi katekis. Kedewasaan pribadi katekis yang dimaksud adalah dewasa sebagai manusia, dewasa dalam kaitannya dengan perannya dalam Gerejawi, dan dewasa dalam kaitannya dengan peran katekis secara khusus. Dewasa sebagai manusia yang matang terdiri dari seimbang secara psikologis, memiliki kesehatan yang baik, bertanggungjawab, jujur dinamis, pekerja yang baik, kehidupan keluarga yang baik, semangat berkorban, kuat dan tekun. Dewasa dalam kaitannya dengan perannya dalam gerejawi terdiri dari mampu berelasi dengan orang lain, mampu berdialog dengan orang dari agama lain, mengerti budaya sendiri, mampu berkomunikasi, siap bekerjasama dengan orang lain, mampu memimpin, dan memiliki pertimbangan yang matang. Dewasa dalam kaitannya dengan tugas khusus katekis terdiri dari tangkas bekerja dalam bidang-bidang yang berkaitan dengan penciptaan perdamaian, pembangunan, kehidupan sosial-budaya, keadilan, pelayanan kesehatan dan lain-lain (bdk. Komkat KWI, 1997: 45).

Dalam kaitannya dengan kedewasaan pribadi katekis di atas, meditasi yang teratur dan rutin memberi sumbangan yang penting, sebab meditasi itu sendiri membentuk pribadi pelaku meditasi menjadi manusia sepenuhnya dalam kaitannya dengan Allah, sesama dan alam ciptaan. Latihan meditasi yang memberikan kedewasaan sebagai manusia, perannya dalam gerejawi dan peran khususnya dalam masyarakat sosialnya, antara lain: terjadi refleksi mendalam tentang esensialitas manusia, tentang keberadaannya sebagai manusia tercipta, dan

pengertian akan perannya. Kesejatian manusia dan kedalaman makna keberadaannya dapat dilihat melalui keheningan mendalam dalam meditasi yang rutin dan teratur, terutama dalam terang Sabda Allah.

Ketiga, meditasi semakin memperdalam kehidupan rohani katekis. Katekis harus memiliki kehidupan rohani yang mendalam untuk dapat mendidik iman orang lain. Beriman mendalam atau kehidupan rohani yang mantap adalah kesatuan dalam iman dan cinta kepada pribadi Kristus. Kehidupan rohani mendalam dapat dilatih dengan setia mendengarkan Dia yang adalah prinsip yang menghilhami semua karya kateketik dan semua mereka yang melaksanakan karya tersebut yaitu Roh Bapa, Putra dan Roh Kudus (bdk. Komkat KWI, 1997: 46). Dalam meditasi Kristiani, meditasi selalu diarahkan kepada mengenal pribadi Kristus dan kesatuannya dengan Bapa dan Roh Kudus, bersatu dan mencintainya.

Keempat, meditasi menumbuhkan semangat pastoral dan misioner katekis. Pendidikan dan pembinaan katekis menyangkut pastoral didasarkan pada fungsi kenabian, imamat dan rajawi dari kaum awam yang telah dibaptis. Oleh karena itu, katekis harus diajari tentang cara mewartakan pesan Kristen, memimpin orang lain dan komunitas, memimpin doa liturgis dan menjalani berbagai pelajaran pastoral lainnya (bdk. Komkat KWI, 1997: 51). Kualitas yang perlu dikembangkan dalam semangat pastoral adalah semangat tanggungjawab pastoral dan kepemimpinan, sikap murah hati, dinamis dan kreatif, persekutuan Gerejani dan ketaatan kepada pastor atau apostolik (bdk. Komkat KWI, 1997: 51).

Katekis tidak hanya menghayati iman secara internal baik karena batas parokial, keuskupan, batas teritorial geografis maupun batas kesukuan dan lainnya sebagainya, tetapi menghayati iman yang misioner, sebab Gereja diutus Kristus untuk memperlihatkan dan menyalurkan cinta kasih Allah kepada semua orang dan segala bangsa (bdk. AG. 10). Semangat pastoral dan semangat misioner dapat tumbuh dalam kegiatan meditasi. Ujung dari meditasi yang baik tidak berhenti pada pengalaman akan penemuan diri, pengalaman akan Allah dan dicintai olehNya namun pada aksi. Aksi itulah, dalam kaitannya dengan katekis, didorong untuk melaksanakan karya pastoral, dan selalu berpikir misioner supaya semua orang mengalami dicintai Allah, hidup olehNya dan mengalami keselamatanNya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III menjelaskan tentang metodologi penelitian. Sub-bahasan yang dibahas dalam metodologi penelitian terdiri dari (1) pengertian metodologi penelitian kuantitatif (2) tempat dan waktu penelitian, (3) responden penelitian dan teknik memilih responden, (4) teknik penelitian dan instrumen pengumpulan data, (5) metode analisa data penelitian dan (6) penulisan laporan penelitian.

3.1. Pengertian Metodologi Penelitian Kuantitatif

Metode kuantitatif dinamakan metode ilmiah atau discovery. Metode kuantitatif disebut metode ilmiah karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai ilmu pengetahuan baru. Metode ini juga disebut metode discovery karena dengan metode ini dapat menguji konsep dan teori suatu ilmu. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (bdk. Sugiyono, 2006: 8).

Dasar penelitian kuantitatif adalah filsafat positivisme. Pada hakikatnya positivisme merupakan empirisme, yang dalam segi-segi tertentu sampai kepada kesimpulan logis ekstrim. Pengetahuan apa saja merupakan pengetahuan empiris dalam satu atau lain bentuk, maka tidak ada spekulasi dapat menjadi pengetahuan (bdk. Bagus, 2002: 858). Auguste Comte, dalam Hardiman (2004: 204) mengatakan, filsafat diartikan sebagai sistem umum tentang konsep-konsep manusia, sedangkan positif diartikan sebagai teori yang bertujuan untuk menyusun fakta-fakta yang teramati. Dengan kata lain positif

sama dengan faktual atau apa yang berdasarkan fakta-fakta. Dalam hal ini, positivisme menegaskan bahwa pengetahuan hendaknya tidak untuk melampaui fakta-fakta (bdk. Hardiman. 2004: 204).

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Penelitian digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Analisa data bersifat kuantitatif dengan perhitungan statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Hardiman, 2004: 8).

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampus STKIP Widya Yuwana Jl. Soegijapranata Tromol Pos 13. Tempat tersebut dipilih oleh peneliti berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, peneliti memiliki perhatian terhadap pemahaman dan penghayatan mahasiswa terhadap kegiatan pembinaan meditasi pagi yang dilakukan di Kampus STKIP Widya Yuwana. Kedua, letak penelitian ini cukup dekat dan mudah dijangkau sehingga peneliti mudah melaksanakan penelitian, dan hemat secara finansial. Ketiga, lembaga ini adalah tempat pendidikan bagi para katekis. Peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data pada tanggal 31 Juli sampai 13 Agustus 2020.

3.3. Prosedur Penelitian

Setelah menyusun kajian teori dan menentukan indikator penelitian, peneliti akan melaksanakan proses penelitian kuantitatif. Tahap-tahap yang akan dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama adalah persiapan penelitian, mengurus surat-surat perizinan dari pihak Kampus STKIP Widya Yuwana.
2. Tahap kedua adalah pengumpulan data: peneliti menunggu surat balasan perizinan dari pihak Kampus STKIP Widya Yuwana, lalu kemudian peneliti melakukan pengambilan data melalui kuesioner atau angket yang disebar melalui *google form* kepada responden yakni mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4.
3. Tahap ketiga adalah analisa data: peneliti melakukan pengumpulan data yang telah terkumpul melalui data kuesioner atau angket, barulah kemudian melakukan pendalaman data melalui analisa data SPSS yang kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan akhir dari hasil tersebut.

3.4. Responden Penelitian dan Teknik Memilih Responden

3.4.1. Responden Penelitian

Kata responden berarti orang yang menjawab pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian (KBBI, 1987). Responden untuk penelitian ini adalah mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun semester 2 dan 4. Penelitian ini dilakukan secara *sample random sampling* untuk data kuantitatif. Jumlah responden untuk penelitian kuantitatif dipilih sesuai dengan rumus statistik sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

N = Jumlah total populasi

n = Jumlah sampel

e^2 = Toleransi tingkat kesalahan, misalnya 10% (0,1) atau 1% (0,01)

Berdasarkan rumusan di atas diperoleh jumlah responden penelitian sebagai berikut:

N = 124 Mahasiswa

Semester 2 = 63 Mahasiswa

Semester 4 = 61 Mahasiswa

$$n = \frac{124}{1 + 124 (0,05)^2}$$

$$\frac{124}{1,31} = 94,65 = 95$$

$$\frac{95}{124} \times 100 = 76,61\%$$

$$\text{Semester 2} = \frac{76,61}{100} \times 63 = 48,26 = 48 \text{ orang}$$

$$\text{Semester 4} = \frac{76,61}{100} \times 61 = 46,73 = 47 \text{ orang}$$

Dengan demikian responden yang akan diteliti sebanyak 95 orang mahasiswa.

3.4.2. Teknik Memilih Responden

Teknik memilih responden penelitian menggunakan metode sampel random sederhana. Sampel random sederhana (*simple random sample*) di mana setiap individu (subyek), elemen, peristiwa, atau unit dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagian anggota sampel (Morissan, 2012: 121-122). Alasan

peneliti menggunakan teknik sampel random sederhana dikarenakan peneliti hanya mengambil beberapa saja dari total populasi sebagai responden dalam penelitian ini. Selain itu subyek memiliki peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel dalam penelitian.

3.5. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

3.5.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkapkan atau menjangkau informasi kuantitatif dari responden sesuai lingkup responden (bdk. Sujarweni, 2014: 74). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner yang memanfaatkan *apabilagoogle form*. Kuesioner adalah seperangkat instrumen yang telah disiapkan dengan baik dan teruji oleh peneliti, dan kemudian perangkat penelitian ini dibagi kepada setiap responden untuk mengisinya sesuai dengan pandangan atau persepsi masing-masing responden.

Sujarweni (2014: 75), mengatakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada para responden untuk dijawab. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah tertutup yang berisi pernyataan dan pilihan jawaban atau tanggapan melalui *google form*.

3.5.2. Instrumen Penelitian

Sujarweni (2014: 76) mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan penelitian dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, hemat, lengkap dan sistematis. Sugiyono (2009: 147) mengatakan bahwa instrumen penelitian pada prinsipnya adalah alat atau instrumen penelitian yang dipakai untuk pengumpulan data untuk mengukur fenomena sosial yang diteliti. Instrumen penelitian ini bisa dilihat pada lampiran penelitian ini.

3.5.2.1. Instrumen Penelitian tentang Meditasi

NO	Pernyataan	Jawaban			
		1	2	3	4
1.	Meditasi adalah doa batin dengan cara merenungkan Kitab Suci untuk mencapai kesatuan dengan Allah dan memperoleh pemahaman atas kehendak Allah				
2.	Meditasi bertujuan mencapai kesatuan dengan Allah dan memperoleh pemahaman atas kehendak Allah				
3.	Meditasi membantu mempertajam kepekaan seseorang terhadap kenyataan di sekitar				
4.	Meditasi membantu dalam menghantar manusia kepada pengalaman diri yang lebih mendalam sehingga mengurangi stres, kecemasan, kekhawatiran dan depresi				
5.	Meditasi Kristiani adalah pertemuan pribadi dengan Tuhan yang ber-Pribadi				
6.	Meditasi dapat memungkinkan untuk belajar mengambil keputusan dalam iman, harapan karena cinta kepada Allah dengan cara yang baik				

3.5.2.2. Instrumen Penelitian tentang Pendidikan Katekis

NO	Pernyataan	Jawaban			
		1	2	3	4
7.	Pendidikan katekis bertujuan agar katekis dapat mengenal Injil dan meneruskan Injil				
8.	Pendidikan katekis membantu pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup				
9.	Pembinaan katekis mengarah pada kesatuan dan keselarasan pribadi katekis				
10.	Pendidikan katekis mencakup aspek hidup rohani lewat kegiatan sakramen dan doa yang dilakukan dengan tekun				
11.	Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis, katekese, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunikasi Kristiani.				
12.	Pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri				
13.	Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan keselamatan				

3.5.2.3. Instrumen tentang Pentingnya Ikut Meditasi Pagi di STKIP Widya Yuwana

NO	Pernyataan	Jawaban			
		1	2	3	4
14.	Meditasi pagi membantu saya dalam pembentukan kepribadian sebagai katekis				

15.	Meditasi pagi membantu saya untuk semakin peka terhadap lingkungan sekitar				
16.	Kegiatan meditasi pagi membantu saya menjadi pribadi yang selalu siap dalam setiap tindakan				
17.	Kegiatan meditasi membantu dalam menghidupi panggilan sebagai katekis				
18.	Meditasi pagi membantu saya memaknai panggilan sebagai katekis				
19.	Meditasi pagi membantu saya lebih fokus pada panggilan sebagai katekis				
20.	Kegiatan meditasi pagi membantu saya dalam menggali pengalaman spiritualitas panggilan katekis				

Standar Penilaian

4 = Sangat setuju

3 = Setuju

2 = Cukup Setuju

1 = Kurang Setuju

Setelah instrumen dibuat, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas ditemukan pernyataan yang tidak valid. Untuk pernyataan yang tidak valid peneliti melakukan perbaikan instrumen. Setelah instrumen diperbaiki, akhirnya diperoleh instrumen yang lebih valid. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka instrumen yang dipakai adalah sebagai berikut:

INSTRUMEN VALID PENELITIAN

I. Meditasi

No	Pernyataan	Jawaban			
		4	3	2	1
1	Meditasi adalah doa batin dengan cara				

	merenungkan Kitab Suci untuk mencapai kesatuan dengan Allah dan memperoleh pemahaman atas kehendak Allah				
2	Meditasi bertujuan mencapai kesatuan dengan Allah dan memperoleh pemahaman atas kehendak Allah				
3	Meditasi membantu mempertajam kepekaan seseorang terhadap kenyataan di sekitar				
4	Meditasi Kristiani adalah pertemuan pribadi dengan Tuhan yang ber-Pribadi				
5	Meditasi dapat memampukan untuk belajar mengambil keputusan dalam iman, harapan dan kasih karena cinta kepada Allah, dengan cara yang baik				

II. Pendidikan Katekis

NO	Pernyataan	Jawaban			
		1	2	3	4
6	Pendidikan katekis bertujuan agar katekis dapat mengenal Injil dan meneruskan Injil				
7	Pendidikan katekis membentuk pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup				
8	Pendidikan katekis mencakup aspek hidup rohani lewat kegiatan sakramen dan doa yang dilakukan dengan tekun				
9	Pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri				

III. Pentingnya Ikut Meditasi Pagi di STKIP Widya Yuwana

NO	Pernyataan	Jawaban			
		1	2	3	4

10	Meditasi pagi membantu saya dalam pembentukan kepribadian sebagai katekis				
11.	Meditasi pagi membantu saya unuk semakin peka terhadap lingkungan sekitar				
12.	Kegiatan meditasi pagi membantu saya menjadi pribadi yang selalu siap dalam setiap tindakan				
13.	Kegiatan meditasi membantu saya dalam menghidupi panggilan sebagai katekis				
14.	Meditasi pagi membantu saya memaknai panggilan sebagai katekis				
15.	Meditasi pagi membantu saya lebih fokus pada panggilan sebagai katekis				
16.	Kegiatan meditasi pagi membantu saya dalam menggali pengalaman spiritualitas panggilan katekis				

Standar Penelitian

4 = Sangat setuju

3 = Setuju

2 = Cukup Setuju

1 = Kurang Setuju

3.6. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data-data yang terkumpul dari lapangan dalam penelitian ini, selanjutnya dianalisis. Sujarweni (2015: 103) mengatakan analisa data penelitian kuantitatif adalah upaya mengolah data yang tersedia dengan program statistik, dan hasil analisa data ini diarahkan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini.

Proses analisa data penelitian kuantitatif dapat menggunakan berbagai jenis metode analisa sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam penelitian ini metode analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisa deskriptif ialah bentuk analisis data penelitian dengan menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel penelitian tertentu (bdk. Sujarweni, 2014: 105).

3.7. Penulisan Laporan Penelitian

Langkah terakhir dari proses penelitian ini adalah membuat laporan penelitian. Laporan penelitian merupakan laporan dari seluruh hasil penelitian yang disusun secara sistematis. Penulisan laporan hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat untuk lembaga, seluruh mahasiswa STKIP Widya Yuwana, dan untuk peneliti selanjutnya. Laporan penelitian yang dibuat ini diuji oleh dosen penguji yang ditetapkan oleh STKIP Widya Yuwana Madiun sebagai bagian dari persyaratan penyelesaian pendidikan tinggi pada lembaga pendidikan tinggi ini.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA

Presentasi data dan interpretasi data pada bab IV ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama peneliti akan memaparkan presentasi dan interpretasi data demografi responden diantaranya adalah jenis kelamin, usia dan semester. Kedua, peneliti memaparkan presentasi dan interpretasi data yang meliputi pemahaman tentang meditasi, pendidikan katekis dan dampak pembinaan meditasi pagi di STKIP Widya Yuwana terhadap panggilan sebagai katekis. Berikut peneliti akan memaparkan hasil data yang telah diambil melalui penyebaran angket dengan *Google Form*, serta analisis data penelitian melalui perhitungan statistik dalam program SPSS.

4.1. Data Demografi Responden Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data demografi responden. Setelah peneliti menyebarkan angket, data yang masuk sejumlah 95 responden sehingga responden yang dipakai berjumlah 95 responden. Data demografi responden yang perlu dipaparkan penelitian meliputi jenis kelamin, usia dan tingkat atau semester. Semua sub data hasil penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut:

4.1.1. Jenis Kelamin

Tabel 1
Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	36	37.9	37.9	37.9
Perempuan	59	62.1	62.1	100.0
Total	95	100.0	100.0	

Hasil data penelitian terkait klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa terdapat 59 (62,1%) responden berjenis kelamin perempuan, dan 36 (37,9%) responden berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yakin sebanyak 59 (62,1%) responden. Total seluruh responden yang diteliti adalah 95 responden yang terdiri dari 59 responden berjenis kelamin perempuan dan 36 berjenis kelamin laki-laki.

4.1.2. Usia

Tabel 2
Klasifikasi responden berdasarkan usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 18.0	5	5.3	5.3	5.3
19.0	36	37.9	37.9	43.2
20.0	30	31.6	31.6	74.7
21.0	14	14.7	14.7	89.5
22.0	4	4.2	4.2	93.7
24.0	3	3.2	3.2	96.8
29.0	1	1.1	1.1	97.9
30.0	2	2.1	2.1	100.0
Total	95	100.0	100.0	

Dari hasil data penelitian terkait usia responden penelitian dapat dilihat bahwa dari 95 responden terdapat 2 (2,1%) responden berusia 30 tahun, 1 (1,1%) responden berusia 29 tahun, 3 (3,2%) responden berusia 24 tahun, 4 (4,2%)

responden berusia 22 tahun, 14 (14,7%) responden berusia 21 tahun, 30 (31,61%) responden berusia 20 tahun, 36 (37,9%) responden berusia 19 tahun, 5 (5,3%) responden berusia 18 tahun. Dengan demikian, data di atas memperlihatkan bahwa mayoritas responden berusia 19 tahun sebanyak 36 (37,9%) responden, sedangkan untuk minoritas sebanyak 29 (1,1%) responden.

4.1.3. Semester

Tabel 3
Semester

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.0	59	62.1	62.1	62.1
	4.0	36	37.9	37.9	100.0
	Total	95	100.0	100.0	

Dari hasil data penelitian terkait klasifikasi responden berdasarkan tingkat semester dapat dilihat bahwa dari 95 responden terdapat 59 (62,1%) responden adalah mahasiswa semester 2 dan 36 (37,9%) responden adalah mahasiswa semester 4. Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah semester 2 dengan jumlah 59 (6,1%) responden, sedangkan yang minoritas responden adalah semester 4 yakni sebanyak 36 (37,9%) responden.

4.2. Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian berkaitan dengan pernyataan responden mengenai beberapa hal: pemahaman tentang meditasi, pemahaman tentang pembinaan dan pendidikan katekis, dan dampak

pembinaan meditasi pagi di STKIP Widya Yuwana terhadap panggilan sebagai katekis.

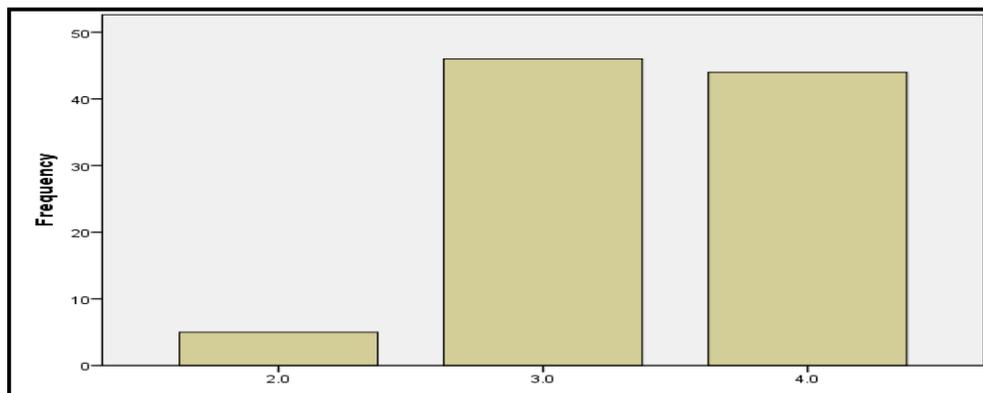
4.2.1. Presentasi dan Interpretasi Data Pemahaman tentang Meditasi

4.2.1.1. Pengertian Meditasi

Tabel 4

Meditasi adalah doa batin dengan cara merenungkan Kitab Suci untuk mencapai kesatuan dengan Allah dan memperoleh pemahaman atas kehendak Allah.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.0	5	5.3	5.3	5.3
	3.0	46	48.4	48.4	53.7
	4.0	44	46.3	46.3	100.0
Total		95	100.0	100.0	



Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa dari 95 responden terdapat 44 (46,3%) responden menyatakan sangat setuju, 46 (48,4%) responden menyatakan setuju, dan 5 (5,3%) responden menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil data di atas terlihat sangat jelas bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 dominan mengatakan setuju dengan pernyataan bahwa kegiatan meditasi

adalah doa batin dengan cara merenungkan Kitab Suci untuk mencapai kesatuan dengan Allah dan memperoleh pemahaman atas kehendak Allah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil data paling dominan yaitu 46 (48,4%) setuju bahkan 44 (46,3%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Bermeditasi dalam tradisi Kristiani dimaksudkan berdoa dengan berpikir, membandingkan serta membangkitkan rasa-perasaan tentang kebenaran-kebenaran iman, dengan demikian timbullah keinginan untuk berbuat, bergembira (memikirkan Tuhan dan keagungan-Nya yang tampak dalam banyak hal, terutama dalam Wahyu yang disampaikan kepada manusia) (Heuken, 1994: 100-101). Sedangkan menurut Kamus Teologi, meditasi adalah doa batin dengan cara merenungkan Kitab Suci untuk mencapai kesatuan dengan Allah dan memperoleh pemahaman atas kehendak Ilahi (bdk. Farrugia, 1996: 194).

Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa para responden memahami meditasi sebagai suatu bentuk doa batin dengan cara merenungkan Kitab Suci untuk mencapai kesatuan dengan Allah dan memperoleh pemahaman atas kehendak Allah. Dengan demikian meditasi merupakan doa batin yang sangat membantu mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 dalam mencapai kesatuan dengan Allah dan memperoleh pemahaman kehendak Allah.

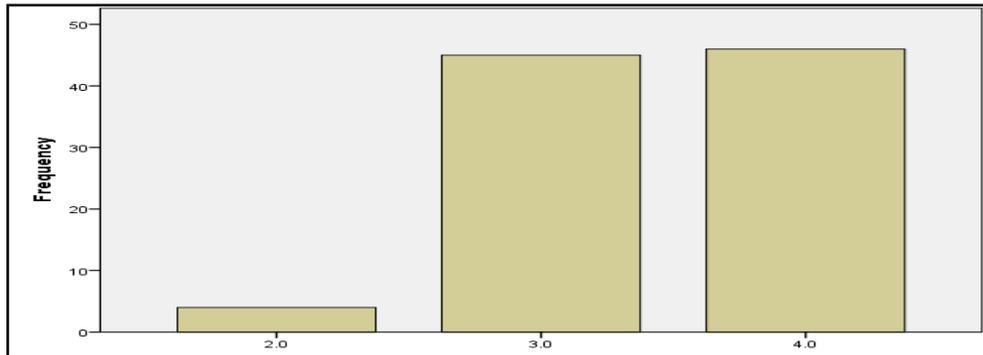
4.2.1.2. Tujuan Meditasi

Tabel 5

Meditasi bertujuan mencapai kesatuan dengan Allah
dan memperoleh pemahaman atas kehendak Allah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Val 2.0	4	4.2	4.2	4.2

id	3.0	45	47.4	47.4	51.6
	4.0	46	48.4	48.4	100.0
Tot al		95	100.0	100.0	



Analisis data di atas menunjukkan bahwa dari 95 responden terdapat 46 (48,4%) responden menyatakan sangat setuju, 45 (47,4%) responden menyatakan setuju, 4 (4,2%) responden menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil data tersebut terlihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 dominan menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa meditasi bertujuan mencapai kesatuan dengan Allah dan memperoleh pemahaman atas kehendak Allah.

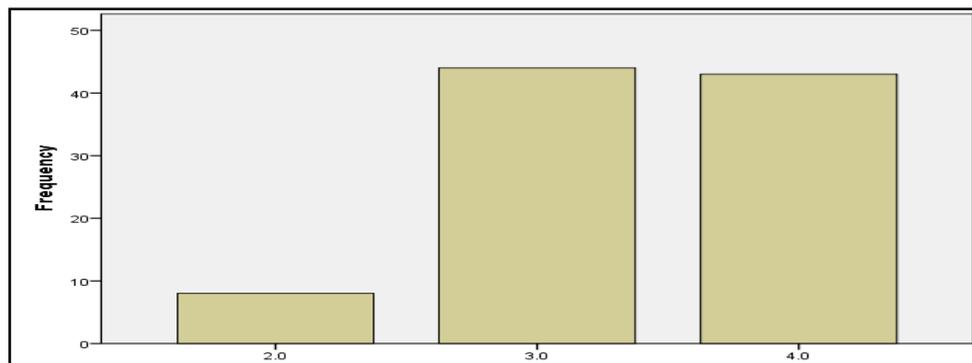
Dalam kajian teori dipaparkan bahwa latihan meditasi merupakan suatu bentuk doa bagi pemula, langkah demi langkah akan membawa orang kepada tingkat kontemplasi yang lebih tinggi dan sederhana (bdk. Collins, 1996: 194). Katekismus Gereja Katolik 2705 menjelaskan bahwa doa renung, meditasi pada dasarnya adalah satu pencarian. Roh mencari agar mengerti alasan dan cara kehidupan Kristen, agar dapat menyetujui dan menjawab apa yang dikehendaki Tuhan.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 mayoritas paham dan merasakan bahwa tujuan meditasi adalah memahami kehendak Allah dan mencapai kesatuan dengan Allah.

4.2.1.3. Meditasi Mempertajam Kepekaan

Tabel 6
Meditasi membantu mempertajam kepekaan seseorang terhadap kenyataan di sekitar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.0	8	8.4	8.4	8.4
3.0	44	46.3	46.3	54.7
4.0	43	45.3	45.3	100.0
Total	95	100.0	100.0	



Analisis data di atas menunjukkan bahwa dari 95 responden terdapat 43 (45,3%) responden menyatakan sangat setuju, 44 (46,3%) responden menyatakan setuju, 8 (8,4%) responden menyatakan cukup setuju. Data tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 dominan setuju dengan pemahaman bahwa meditasi membantu mempertajam kepekaan seseorang terhadap kenyataan di sekitar yaitu sebesar 45,3% responden.

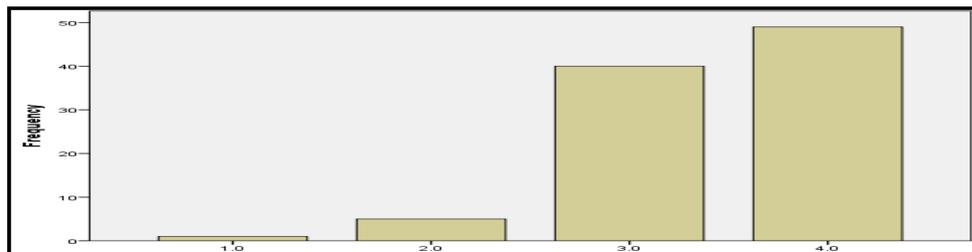
Dalam kajian teori dipaparkan bahwa meditasi (khususnya meditasi terapeutisi) membantu mempertajam kepekaan seseorang terhadap kenyataan di sekitarnya, dan untuk menghantar manusia kepada pengalaman diri yang lebih mendalam, untuk menghilangkan stres, kecemasan, kekhawatiran dan depresi. Meditasi Kristiani bukan terutama penemuan diri saja, melainkan usaha bertemu dengan Kristus sebagai Allah yang ber-Pribadi. Manusia membuka diri terhadap Yang Ilahi, bersikap mendengarkan Roh Allah, dan mendekati-Nya. Meditasi Kristiani bukan pemikiran teologis, melainkan doa yang memusatkan perhatian pada mengenal, mencintai, dan memuji Allah (Heuken, 1994: 103). Dengan demikian, meditasi membantu mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 dalam mempertajam kepekaan terhadap kenyataan di sekitar.

4.2.1.4. Meditasi sebagai Sarana Perjumpaan Tuhan secara Pribadi

Tabel 7

Meditasi Kristiani adalah pertemuan pribadi dengan Tuhan yang ber-Pribadi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.0	1	1.1	1.1	1.1
2.0	5	5.3	5.3	6.3
3.0	40	42.1	42.1	48.4
4.0	49	51.6	51.6	100.0
Total	95	100.0	100.0	



Analisis data di atas menunjukkan dari 95 responden terdapat 49 (51,6%) responden menyatakan sangat setuju, 40 (42,1%) responden menyatakan setuju, 5 (5,3%) responden menyatakan cukup setuju, 1 (1,1%) responden menyatakan kurang setuju. Data memperlihatkan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 dominan setuju dengan pemahaman bahwa meditasi Kristiani adalah pertemuan pribadi dengan Tuhan yang ber-Pribadi. Namun, terdapat satu mahasiswa yang tidak memahami dan merasakan meditasi sebagai sarana pertemuan dengan Tuhan yang ber-Pribadi.

Dalam kajian teori dipaparkan bahwa dalam meditasi Kristiani, meditasi selalu diarahkan kepada mengenal pribadi Kristus dan kesatuannya dengan Bapa dan Roh Kudus, bersatu dan mencintai-Nya. Meditasi Kristiani bukan terutama penemuan diri saja, melainkan usaha bertemu dengan Kristus dan dengan perantaraan-Nya dengan Allah yang berpribadi (bdk. Heuken, 1994: 101). Kehidupan rohani mendalam dapat dilatih dengan setia mendengarkan Dia yang adalah prinsip yang mengilhami semua karya kateketik dan semua mereka yang melaksanakan karya tersebut yaitu Roh Bapa, Putra dan Roh Kudus (bdk. Komkat KWI, 1997: 46).

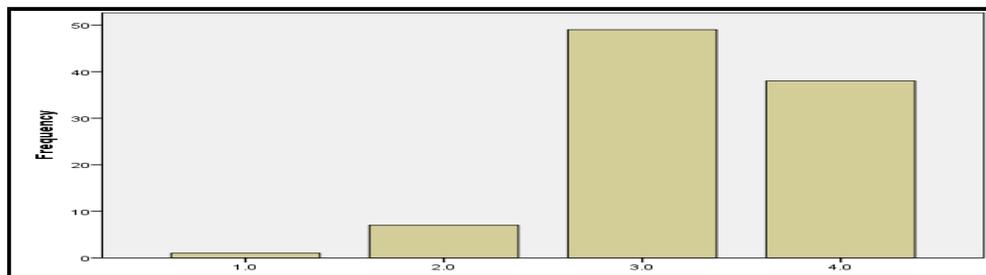
Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para mahasiswa memahami meditasi sebagai pertemuan pribadi dengan Tuhan yang ber-Pribadi.

4.2.1.5. Meditasi Memampukan dalam Mengambil Keputusan yang Baik

Tabel 8

Meditasi dapat memampukan untuk belajar mengambil keputusan dalam iman, harapan dan kasih karena cinta kepada Allah, dengan cara yang baik.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Val id	1.0	1	1.1	1.1
	2.0	7	7.4	8.4
	3.0	49	51.6	60.0
	4.0	38	40.0	100.0
Tota l		95	100.0	100.0



Analisis data di atas menunjukkan dari 95 responden terdapat 38 (40%) responden menyatakan sangat setuju, 49 (51,6%) responden menyatakan setuju, 7 (7,4%)e responden menyatakan cukup setuju, 1 (1,1%) responden menyatakan kurang setuju. Berdasarkan hasil data tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 memiliki pemahaman bahwa meditasi dapat memampukan untuk belajar mengambil keputusan dalam iman, harapan dan kasih karena cinta kepada Allah dengan cara yang baik.

Dalam kajian teori dipaparkan bahwa meditasi sungguh membantu seseorang dalam mengambil suatu keputusan penting dan membuatnya dengan baik, atas dasar iman, harapan dan kasih kepada Allah. Meditasi menumbuhkan sikap tobat yang terus-menerus, dengan sadar menolak keinginan-keinginan yang

absurd dan perhatian yang tidak menentu, secara sadar memilih untuk selalu terbuka kepada Roh Allah (bdk. Darminta, 1993: 232).

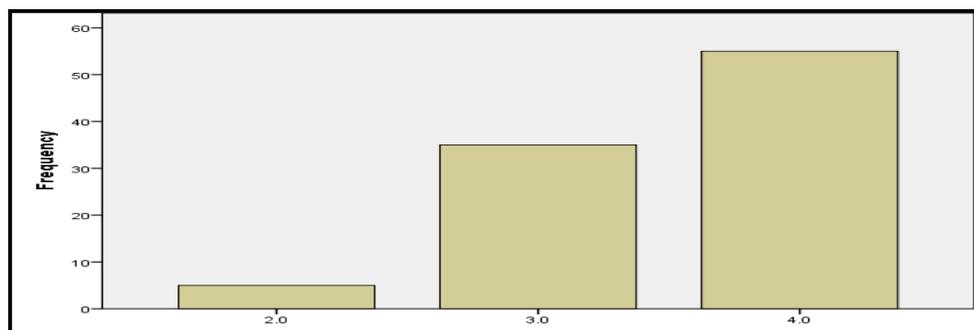
Melihat teori tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 sangat memahami dan merasakan bahwa meditasi dapat memampukan untuk belajar mengambil keputusan dalam iman, harapan dan kasih karena cinta kepada Allah dengan cara yang baik.

4.2.2. Presentasi dan Interpretasi Data Pemahaman tentang Pendidikan Katekis

4.2.2.1. Pembinaan Katekis: Mengenal Injil dan Meneruskan Injil

Tabel 9
Pendidikan katekis bertujuan agar katekis dapat mengenal Injil dan meneruskan Injil.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Val id	5	5.3	5.3	5.3
2.0	35	36.8	36.8	42.1
3.0	55	57.9	57.9	100.0
4.0				
Tota l	95	100.0	100.0	



Analisa data di atas menunjukkan bahwa dari 95 responden terdapat 55 (57,9%) responden menyatakan sangat setuju, 35 (36,8%) responden menyatakan

setuju, dan 5 (5,3%) responden menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil data tersebut menunjukkan bahwa responden dominan memahami pendidikan katekis bertujuan agar katekis mengenal Injil dan meneruskan Injil.

Haryatno (2018: 227) dalam kajian teori memaparkan pandangan Paus Fransiskus bahwa menjadi katekis bukan merupakan pekerjaan melainkan panggilan untuk membantu umat supaya semakin mengenali, mencintai, dan mengikuti Kristus, melalui kesaksian hidup dan bukan hanya dengan kata-kata yang indah-indah. Poin penting gagasan Paus Fransiskus mengenai katekis adalah kesaksian hidup, lalu menyusul kata-kata. Kata-kata bertujuan untuk memaknai kesaksian hidup. Pewartaan berdaya guna bila umat menyaksikan dan menjumpai kabar gembira dalam kehidupan para katekis (bdk. Haryatno, 2018: 228). Katekis juga harus terbuka pada Gereja dengan memelihara secara setia Sabda yang dipercayakan oleh Gereja untuk diwartakan dan dihidupi (bdk. Komkat KWI, 1997: 224). Berkaitan dengan hal tersebut. Dari pertanyaan tersebut dan data penelitian dapat dipahami bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 sangat paham dan merasakan bahwa pendidikan katekis bertujuan untuk mengenal dan meneruskan Injil.

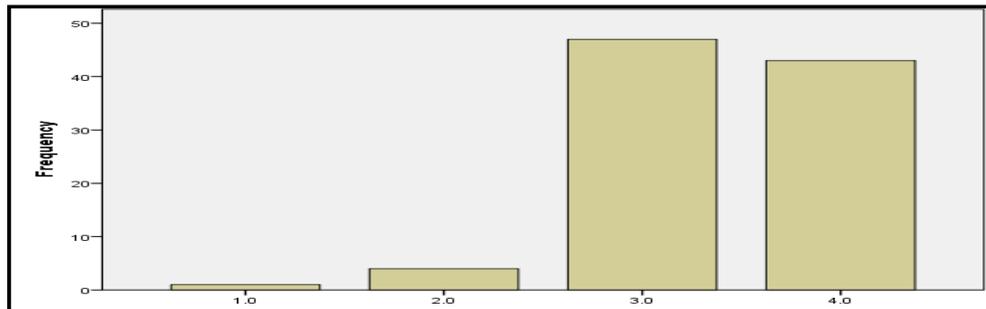
4.2.2.2. Pembinaan Katekis: Menginternalisasi Pribadi Kristus

Tabel 10

Pendidikan katekis membentuk pribadi Kristus dalam diri katekis sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Val 1.0	1	1.1	1.1	1.1
id 2.0	4	4.2	4.2	5.3

3.0	47	49.5	49.5	54.7
4.0	43	45.3	45.3	100.0
Tota l	95	100.0	100.0	



Analisa data di atas menunjukkan bahwa dari 95 responden terdapat 43 (43,3%) responden menyatakan sangat setuju, 47 (49,5%) responden menyatakan setuju, dan 4 (4,2%) responden menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil data tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 memahami pendidikan katekis untuk membentuk pribadi Kristus dalam diri katekis sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup.

Data di atas sesuai dengan pandangan bahwa ada sikap keterbukaan yaitu agar pendidikan katekis dapat mencapai kesatuan dan keselarasan hidup, pembinaan awal harus mengatasi hambatan seperti temperamen, aspek intelektual, dan emosional menuju pola hidup yang teratur dengan ukuran pribadi Yesus Kristus (bdk. Komkat KWI, 1997: 44). Yesus menjadi tolak ukur, tujuan kesatuan dan keselarasan pribadi katekis yang sejati, sebab Yesus penuh rahmat dan kebenaran, sebab Yesus adalah jalan, kebenaran dan kehidupan (Yoh. 14: 5). Berkaitan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 memahami inti dari proses pembinaan katekis yaitu

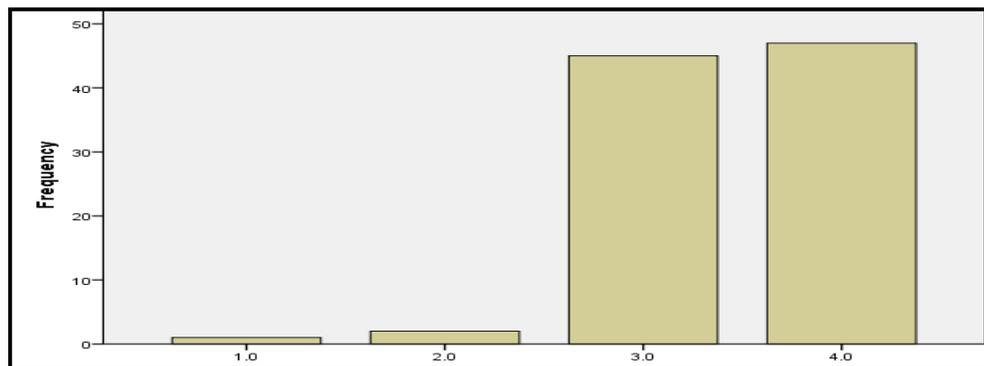
pendidikan katekis merupakan proses membentuk pribadi Kristus dalam diri katekis sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup.

4.2.2.3. Aspek Pendidikan Katekis: Doa dan Kegiatan Sakramen

Tabel 11

Pendidikan katekis mencakup aspek hidup rohani lewat kegiatan sakramen dan doa yang dilakukan dengan tekun.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.0	1	1.1	1.1	1.1
2.0	2	2.1	2.1	3.2
3.0	45	47.4	47.4	50.5
4.0	47	49.5	49.5	100.0
Total	95	100.0	100.0	



Analisa data di atas menunjukkan bahwa dari 95 responden terdapat 47 (49,5%) responden menyatakan sangat setuju, 45 (47,4%) responden menyatakan setuju, 2 (2,1%) responden menyatakan cukup setuju, dan 1 (1,1%) responden menyatakan kurang setuju. Berdasarkan hasil data tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 sangat setuju dengan pernyataan bahwa pendidikan katekis mencakup aspek hidup rohani lewat kegiatan sakramen dan doa yang dilakukan dengan tekun.

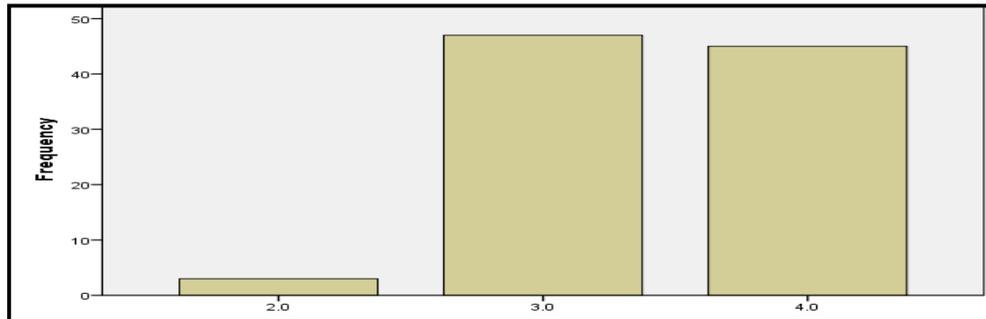
Dalam kajian teori peneliti memaparkan pandangan bahwa meditasi secara teratur dan *lectio divina* (membaca Kitab Suci) membawa keteraturan bagi hidup dan jaminan pertumbuhan rohani (bdk. Komkat KWI, 1997: 47); doa pribadi yang menjamin kontak dengan Tuhan selama menjalani pekerjaan setiap hari dengan perhatian khusus pada doa rosario (bdk. Komkat KWI, 1997: 47); sering menerima sakramen pengampunan dosa untuk mohon ampun atas segala kesalahan yang telah dilakukan dan membarui semangat katekis (bdk. Komkat KWI, 1997: 47); ikut ambil bagian dalam retreat rohani untuk pembaharuan diri agar tugas pelayanan berbuah melimpah karena pewartaan kristen tidak semata pada kemampuan katekis melainkan tergantung pada rahmat Allah yang bekerja dalam hati orang yang mendengarkan pesan-Nya (bdk. Komkat KWI, 1997: 47). Berdasarkan hasil data tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 memiliki pemahaman yang baik akan cakupan pendidikan katekis yakni bahwa pendidikan katekis mencakup aspek hidup rohani lewat kegiatan sakramen dan doa yang dilakukan dengan tekun.

4.2.2.4. Pembinaan dan Pendidikan Katekis

Tabel 12

Pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.0	3	3.2	3.2
	3.0	47	49.5	52.6
	4.0	45	47.4	100.0
Total		95	100.0	



Analisa data di atas menunjukkan bahwa dari 95 responden terdapat 45 (47,4%) responden menyatakan sangat setuju, 47 (49,5%) responden menyatakan setuju, dan 3 (3,2%) responden menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil data tersebut terlihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 dominan baik dalam memahami perihal pembinaan dan pendidikan katekis, yaitu pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri.

Kajian teori memaparkan bahwa secara garis besar dan ideal isi kursus atau materi pendidikan katekis yang menjadi patokan dasar didasarkan pada program pembinaan dan pendidikan doktriner, antropologis, metodologis yang disampaikan dalam *Generale Catechetical Directory* yang diterbitkan oleh Kongregasi Suci untuk klerus pada tahun 1971 (bdk. Komkat KWI, 1997: 48). Katekis harus mengalami pembinaan semangat pastoral yang didasarkan pada fungsi kenabian, imamat dan rajawi dari kaum awam yang telah dibaptis; katekis harus memiliki semangat misioner yakni harus diajari teori dan praktis bagaimana mencurahkan seluruh hidupnya sebagai kaum awam Kristiani bagi kerasulan misi (bdk. Komkat KWI, 1997: 52); seorang katekis harus memiliki sikap yang positif

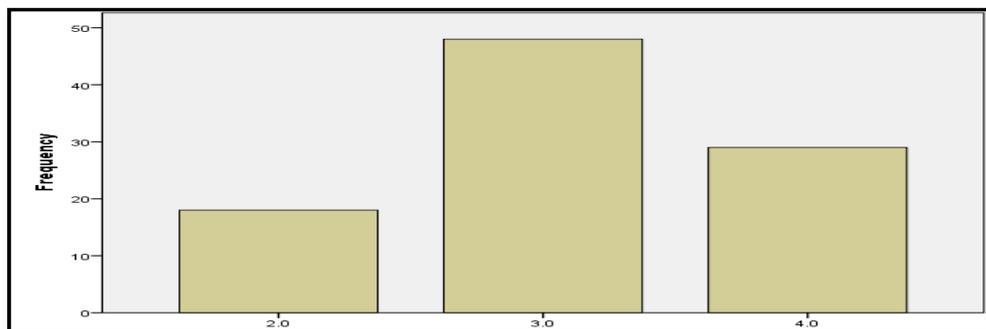
terhadap Gereja. Pewartaan kabar gembira ke seluruh dunia harus selalu dalam persekutuan dengan Gereja lokal dan universal (bdk. Komkat KWI, 1997: 54). Berdasarkan hasil data tersebut maka terlihat jelas bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 dalam pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri.

4.2.3. Presentasi dan Interpretasi Data Pemahaman tentang Dampak Kegiatan Meditasi Pagi terhadap Pendidikan Katekis

4.2.3.1. Meditasi Membentuk Kepribadian Katekis

Tabel 13
Meditasi pagi membantu saya dalam pembentukan kepribadian sebagai katekis.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Val 2.0	18	18.9	18.9	18.9
id 3.0	48	50.5	50.5	69.5
4.0	29	30.5	30.5	100.0
Tota	95	100.0	100.0	
I				



Analisa data di atas menunjukkan bahwa dari 95 responden terdapat 29 (30,5%) responden menyatakan sangat setuju, 48 (50,5%) responden menyatakan setuju, dan 18 (18,9%) responden menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil

data tersebut terlihat bahwa dominan mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 merasakan dan menerima pernyataan bahwa meditasi pagi membantu diri dalam pembentukan kepribadian sebagai katekis.

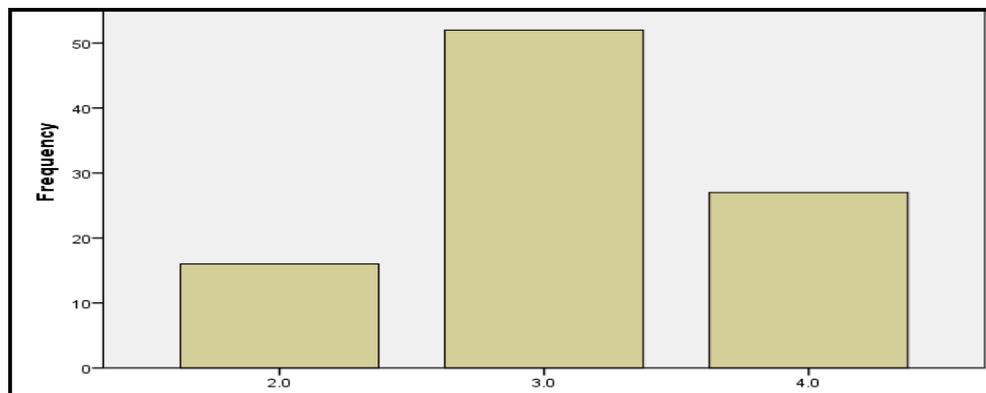
Hasil data di atas diperteguh dengan pemahaman pasal 3 ayat 2 pedoman mahasiswa disebutkan sistem pembinaan di STKIP: meditasi adalah salah satu bentuk pembinaan yang sangat penting bagi terbentuknya kepribadian katekis yang sejati, yang sesuai dengan kehendak Allah dalam Gereja (bdk, Pedoman Akademik, 2009: 5). Meditasi termasuk pembinaan harian (bdk. Pedoman Akademik, 2009: 5).

4.2.3.2. Meditasi Pagi Membentuk Spiritualitas Katekis

Tabel 14

Meditasi pagi membantu saya untuk semakin peka terhadap lingkungan sekitar.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Val id	2.0	16	16.8	16.8
	3.0	52	54.7	71.6
	4.0	27	28.4	100.0
Tota l		95	100.0	



Analisis data di atas menunjukkan bahwa dari 95 responden terdapat 27 (28,4%) responden menyatakan sangat setuju, 52 (54,7%) responden menyatakan setuju, dan 16 (16,8%) responden menyatakan cukup setuju. Data tersebut memperlihatkan dengan jelas bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 mayoritas mengalami peningkatan kepekaan terhadap lingkungan sekitar berkat dari meditasi pagi.

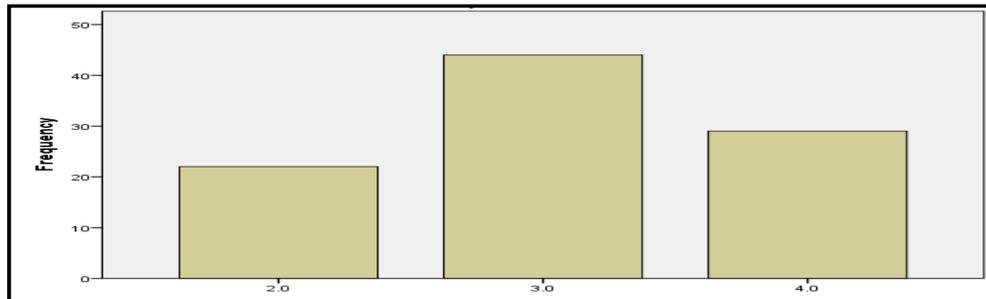
Data tersebut sesuai dengan pandangan bahwa meditasi (terapeutis) membantu mempertajam kepekaan seseorang terhadap kenyataan di sekitarnya, dan untuk menghantar manusia kepada pengalaman diri yang lebih mendalam, untuk menghilangkan stres, kecemasan, kekhawatiran dan depresi (bdk. Heuken, 1994: 101). “Spiritualitas mencakup dua segi yakni askese atau usaha melatih diri secara teratur supaya terbuka dan peka terhadap sapaan Allah. Segi lain adalah mistik sebagai aneka bentuk dan tahap pertemuan pribadi dengan Allah” (Heuken, 2006: 11). Dasar segi spiritualitas adalah Roh. Berdasarkan hasil data penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 merasakan manfaat dari kegiatan meditasi pagi yang dilaksanakan yaitu semakin peka terhadap lingkungan sekitar.

4.2.3.3. Kegiatan Meditasi Pagi Membantu Diri Menjadi Pribadi yang Selalu Siap dalam Tindakan

Tabel 15
Kegiatan meditasi pagi membantu saya
menjadi pribadi yang selalu siap dalam setiap tindakan.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Val 2.0	22	23.2	23.2	23.2
id 3.0	44	46.3	46.3	69.5

4.0	29	30.5	30.5	100.0
Tota	95	100.0	100.0	



Berdasarkan analisis data di atas menunjukkan tersebut menunjukkan bahwa dari 95 responden terdapat 29 (30%,5) responden menyatakan sangat setuju, 44 (46,3%) responden menyatakan setuju, dan 22 (23,2%) responden menyatakan cukup setuju. Hasil data tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 dominan menerima pernyataan bahwa kegiatan meditasi pagi membantu diri menjadi pribadi yang selalu siap dalam setiap tindakan.

Meditasi termasuk pembinaan kerasulan dan panggilan sebab akhir dari proses meditasi adalah adanya dorongan untuk melakukan mewartakan kebaikan yang telah ditemukan dalam permenungan, dan menyadari panggilannya serta tergerak untuk bertindak dalam hidup masyarakat sosial dan Gereja. Van den Berg dan Mulder, dalam Prabowo (2007: 100) mengatakan, meditasi dapat meningkatkan harga diri, self-ideal, stabilitas, kepuasan hidup, kekuatan ego dan aktualisasi diri. Bertindak untuk Gereja dan sosial termasuk aktualisasi diri. Berdasarkan data penelitian di atas menunjukkan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 merasakan memahami dan merasakan manfaat meditasi

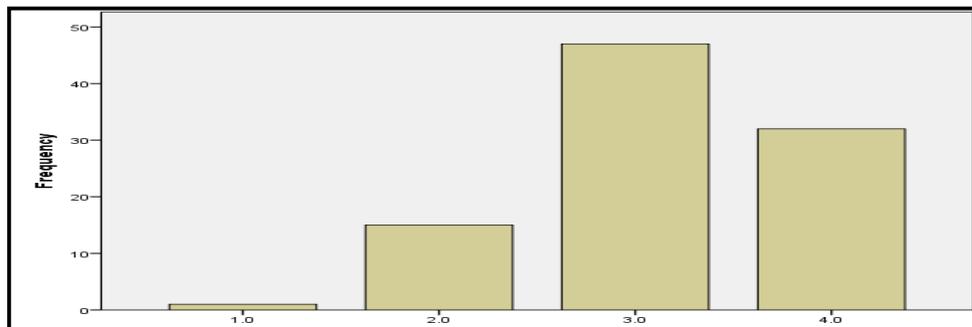
pagi dalam kaitannya dengan menjadi pribadi yang selalu siap dalam setiap tindakan.

4.2.3.4. Kegiatan Meditasi Pagi Menghidupi Panggilan sebagai Katekis

Tabel 16

Kegiatan meditasi membantu dalam menghidupi panggilan sebagai katekis.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Val	1.0	1	1.1	1.1
id	2.0	15	15.8	16.8
	3.0	47	49.5	66.3
	4.0	32	33.7	100.0
Tota		95	100.0	
I				



Analisa data di atas menunjukkan bahwa dari 95 responden terdapat 32 (33,7%) responden menyatakan sangat setuju, 47 (49,5%) responden menyatakan setuju, 15 (15,8%) responden menyatakan cukup setuju, dan 1 (1,1%) responden menyatakan kurang setuju. Berdasarkan hasil data tersebut terlihat bahwa kebanyakan mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 setuju dengan pernyataan bahwa kegiatan meditasi membantu dalam menghidupi panggilan sebagai katekis.

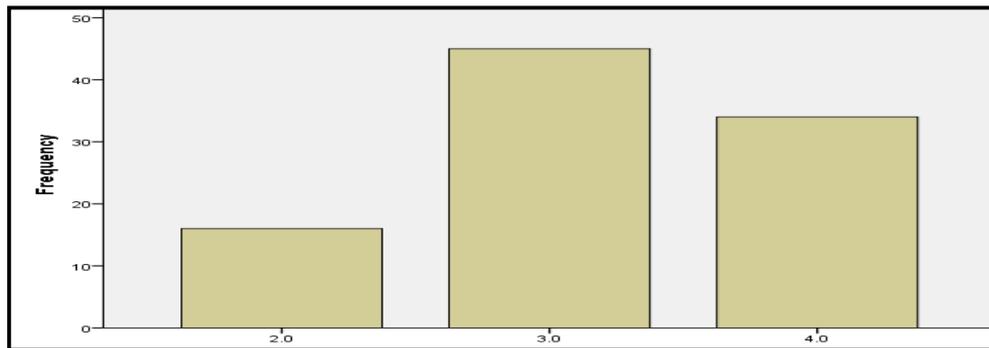
Meditasi membantu untuk melihat diri, realitas masyarakat plural secara jernih sehingga dapat menentukan sikap sesuai dengan iman Kristiani (bdk.

Utama. 2018: 15). Meditasi setiap hari, terutama mengenai Sabda Allah dalam setiap kontemplasi dan sikap tanggap. Meditasi secara teratur dan *lectio divina* (membaca Kitab Suci) membawa keteraturan bagi hidup dan jaminan pertumbuhan rohani (bdk. Komkat KWI, 1997: 47). Meditasi Kristiani bukan usaha menenggelamkan diri dalam yang Ilahi yang apersonal atau dalam suasana gaib yang universal, melainkan pertemuan- dengan Engkau-Ilahi, dialog cinta kasih, panggilan untuk semakin meninggalkan diri dan menyerahkan diri seluruhnya kepada Allah (bdk. Heuken, 1994: 101). Berdasarkan hasil data penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 memahami dan merasakan manfaat meditasi pagi dalam menghidup panggilannya sebagai katekis.

4.2.3.5. Meditasi Pagi Membantu Memaknai Panggilan sebagai Katekis

Tabel 17
Meditasi pagi membantu saya memaknai panggilan sebagai katekis

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Val	2.0	16	16.8	16.8	16.8
id	3.0	45	47.4	47.4	64.2
	4.0	34	35.8	35.8	100.0
Tota		95	100.0	100.0	
l					



Analisa data di atas menunjukkan bahwa dari 95 responden terdapat 34 (35,8%) responden menyatakan sangat setuju, 45 (47,4%) responden menyatakan setuju, dan 16 (16,8%) responden menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil data tersebut terlihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 dominan setuju dengan pernyataan bahwa meditasi pagi membantu diri memaknai panggilan sebagai katekis.

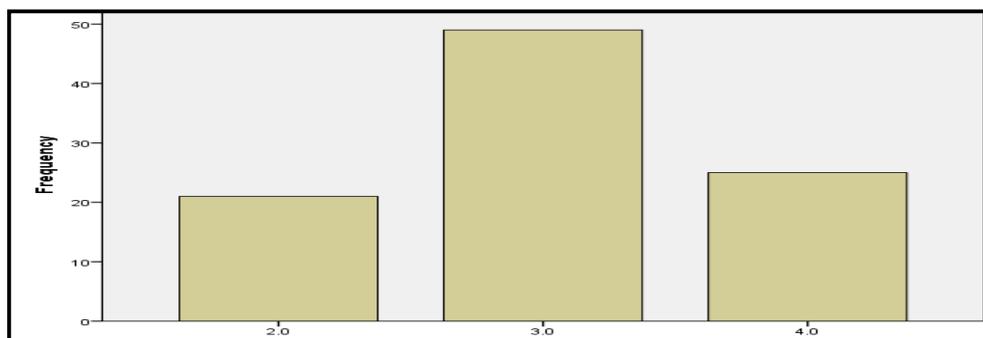
Tjoa, dalam Prabowo (2007: 99) menyatakan, meditasi termasuk pembinaan kerasulan dan panggilan sebab akhir dari proses meditasi adalah adanya dorongan untuk melakukan mewartakan kebaikan yang telah ditemukan dalam permenungan, dan menyadari panggilannya serta tergerak untuk bertindak dalam hidup masyarakat sosial dan Gereja. Berdasarkan hasil data penelitian di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana merasakan manfaat meditasi pagi yaitu meditasi dapat membantu dalam memaknai panggilan sebagai katekis.

4.2.3.6. Meditasi Pagi Membantu Lebih Fokus

Tabel 18

Meditasi pagi membantu saya lebih fokus pada panggilan sebagai katekis.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Val 2.0	21	22.1	22.1	22.1
id 3.0	49	51.6	51.6	73.7
4.0	25	26.3	26.3	100.0
Tota l	95	100.0	100.0	



Analisa data di atas menunjukkan bahwa dari 95 responden terdapat 25 (26,3%) responden menyatakan sangat setuju, 49 (51,6%) responden menyatakan setuju dan 21 (22,1%) responden menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil data tersebut terlihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 dominan mengatakan setuju bahwa kegiatan meditasi pagi membantu saya lebih fokus pada panggilan sebagai katekis.

Meditasi adalah sarana yang sangat besar sumbangannya dalam mengatasi hambatan yang ada, sebab di dalam meditasi terjadi latihan pengendalian diri yang berkaitan temperamental, melatih pikiran agar terbiasa fokus, dan membiasakan diri teratur dari latihan meditasi yang dilaksanakan teratur dan rutin. Pada akhirnya, keselarasan yang hendak dicapai adalah cara hidup dan kerja seorang katekis sama dengan cara hidup dan kerja Kristus (bdk, Komkat KWI, 1997: 44).

Berdasarkan hasil data penelitian di atas memperlihatkan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 memahami dan merasakan bahwa meditasi pagi sangat membantu untuk lebih fokus pada panggilan katekis.

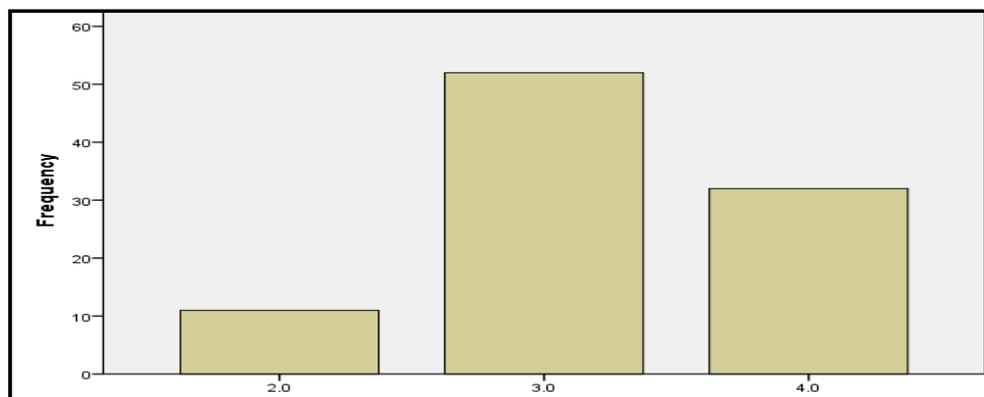
4.2.3.7. Kegiatan Meditasi Pagi: Katekis Semakin Mendalami Spiritualitas

Panggilan Katekis

Tabel 19

Kegiatan meditasi pagi membantu saya dalam menggali pengalaman spiritualitas panggilan katekis

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Val 2.0	11	11.6	11.6	11.6
id 3.0	52	54.7	54.7	66.3
4.0	32	33.7	33.7	100.0
Tota	95	100.0	100.0	
l				



Analisa data di atas menunjukkan bahwa dari 95 responden terdapat 32 (33,7%) responden menyatakan sangat setuju, 52 (54,7%) responden menyatakan setuju dan 11 (11,6%) responden menyatakan cukup setuju.

Dalam agama, kontemplasi sinonim dengan meditasi yaitu hal ihwal usaha memandang objek spiritual atau memperoleh pemahaman-pemahaman

spiritualitas (bdk. Bagus, 2002: 490). Bila pada bagian spiritualitas diperlihatkan kebangunan rohani yang lebih menekankan unsur kebersamaan, misalnya spiritualitas anak milenial, atau spiritualitas katekis, pada bagian ini sangat menekankan hubungan pribadi dengan Allah, yang disebut kesalehan, hidup mistik. Meditasi setiap hari, terutama mengenai Sabda Allah, sikap kontemplasi dan sikap tanggap merupakan salah satu cara terbaik untuk memiliki kedewasaan batin selain dari kehidupan sakramen (bdk. Komkat KWI, 1997: 46). Pengalaman menunjukkan bahwa bahkan bagi kaum awam, meditasi secara teratur dan *lectio divina* (membaca Kitab Suci) membawa keteraturan bagi hidup dan jaminan pertumbuhan rohani (bdk. Komkat KWI, 1997: 47). Berdasarkan hasil data tersebut terlihat bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 dominan mengatakan setuju dengan pernyataan bahwa kegiatan meditasi pagi membantu saya dalam menggali pengalaman spiritualitas panggilan katekis.

4.3. Kesimpulan Hasil Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak pembinaan meditasi pagi di STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 terhadap panggilan sebagai katekis, peneliti mengambil 4 kesimpulan berdasarkan indikator yang dibuat. Kesimpulan pertama adalah pemahaman tentang meditasi. Hasil presentasi dan interpretasi data menunjukkan bahwa pemahaman meditasi sebagai berikut: 1) Meditasi merupakan doa batin yang sangat membantu mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 dalam mencapai kesatuan dengan Allah dan memperoleh pemahaman kehendak Allah; 2) Mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2

dan 4 mayoritas paham bahwa tujuan meditasi adalah memahami kehendak Allah dan mencapai kesatuan dengan Allah; 3) Meditasi membantu mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 dalam mempertajam kepekaan terhadap kenyataan di sekitar; dan 4) Mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 sangat merasakan dan memahami bahwa meditasi dapat memampukan untuk belajar mengambil keputusan dalam iman, harapan dan kasih karena cinta kepada Allah dengan cara yang baik.

Kesimpulan kedua adalah pemahaman tentang pendidikan katekis. Hasil presentasi dan interpretasi data menunjukkan bahwa pada intinya responden memahami tentang pendidikan katekis yaitu sebagai berikut: 1) Pendidikan katekis bertujuan agar katekis dapat mengenal Injil dan meneruskan Injil; 2) Pembinaan katekis yaitu pendidikan katekis merupakan proses membentuk pribadi Kristus dalam diri katekis sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup; 3) Pendidikan katekis mencakup aspek hidup rohani lewat kegiatan sakramen dan doa yang dilakukan dengan tekun; dan 4) Pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri.

Kesimpulan ketiga adalah dampak kegiatan meditasi pagi terhadap pendidikan katekis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan meditasi memiliki dampak terhadap pendidikan katekis. Dampak yang dirasakan oleh mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 dari kegiatan meditasi pagi yaitu: 1) Meditasi pagi membantu diri dalam pembentukan kepribadian sebagai

katekis; 2) Meditasi meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar; 3) Kegiatan meditasi pagi membantu diri menjadi pribadi yang selalu siap dalam setiap tindakan; 4) Kegiatan meditasi membantu dalam menghidupi panggilan sebagai katekis; 5) Meditasi pagi membantu diri memaknai panggilan sebagai katekis; 6) Kegiatan meditasi pagi membantu untuk lebih fokus pada panggilan sebagai katekis; dan 7) Kegiatan meditasi pagi membantu dalam menggali pengalaman spiritualitas panggilan katekis.

BAB V

PENUTUP

Bab lima karya ilmiah tentang dampak pembinaan meditasi pagi di STKIP Widya Yuwana terhadap panggilan sebagai katekis, peneliti memaparkan dua pokok bahasan. Pokok pembahasan pertama adalah kesimpulan, dan bagian kedua adalah saran. Pada bagian kesimpulan berisikan hasil jawaban atas pokok permasalahan yang menjadi topik rumusan masalah penelitian. Semua kesimpulan ada dalam kerangka pembuktian ada atau tidak adanya dampak pembinaan meditasi pagi di STKIP Widya Yuwana terhadap panggilan sebagai katekis. Pada bagian saran, peneliti menguraikan saran berdasarkan hasil penelitian, yakni saran bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana, bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana, dan penelitian selanjutnya.

5.1. Kesimpulan

Penelitian telah dilakukan secara cermat dengan memperhatikan pokok masalah penelitian. Masalah yang dikaji adalah dampak pembinaan meditasi pagi di STKIP Widya Yuwana terhadap panggilan sebagai katekis. Data penelitian yang telah dikumpulkan dengan *google form* secara cermat dan teliti lalu dianalisis secara statistik dan disimpulkan dalam terang konsep dan teori yang relevan terhadap tema penelitian.

5.1.1. Pemahaman tentang Meditasi

Meditasi merupakan salah satu bentuk doa batin. Meditasi Kristiani selalu diarahkan kepada usaha mengenal pribadi Kristus dan kesatuannya dengan Bapa dan Roh Kudus, kemudian bersatu dengan-Nya dan mencintai-Nya. Meditasi sungguh membantu seseorang dalam mengambil suatu keputusan penting berdasarkan iman, harapan dan kasih kepada Allah. Meditasi menumbuhkan sikap tobat yang terus-menerus, dengan sadar menolak keinginan-keinginan yang absurd dan perhatian yang tidak menentu, secara sadar memilih untuk selalu terbuka kepada Roh Allah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan tentang pemahaman mahasiswa akan meditasi diperoleh data bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana memahami tentang meditasi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil interpretasi data yang menunjukkan pemahaman mahasiswa bahwa: 1) Meditasi merupakan doa batin dengan cara merenungkan Kitab Suci untuk mencapai kesatuan dengan Allah dan memperoleh pemahaman atas kehendak Allah; 2) Kegiatan meditasi bertujuan mencapai kesatuan dengan Allah dan memperoleh pemahaman atas kehendak Allah; 3) Meditasi membantu mempertajam kepekaan seseorang terhadap kenyataan di sekitarnya; 4) Meditasi Kristiani adalah pertemuan pribadi dengan Tuhan yang ber-Pribadi; 5) Meditasi dapat memampukan untuk belajar mengambil keputusan dalam iman, harapan dan kasih karena cinta kepada Allah dengan cara yang baik.

5.1.2. Pemahaman tentang Pendidikan Katekis

Pendidikan katekis bertujuan agar katekis dapat mengenal Injil dan meneruskan Injil. Katekis adalah panggilan untuk membantu umat supaya semakin mengenali, mencintai, dan mengikuti Kristus, melalui kesaksian hidup. Sikap katekis harus terbuka kepada Allah Tritunggal. Meditasi yang berdasarkan Kitab Suci adalah jalan bagi terbentuknya keteraturan hidup dan pertumbuhan rohani. Secara garis besar dan ideal isi kursus atau materi pendidikan katekis yang menjadi patokan dasar didasarkan pada program pembinaan dan pendidikan doktriner, antropologis, metodologis.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana mengerti pendidikan yang esensial bagi katekis. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil interpretasi data yang menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan katekis bertujuan agar katekis dapat mengenal Injil dan meneruskan Injil; 2) Pendidikan katekis adalah usaha membentuk pribadi Kristus dalam diri katekis sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup; 3) Pendidikan katekis mencakup aspek hidup rohani lewat kegiatan sakramen dan doa yang dilakukan dengan tekun; 4) Pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri.

5.1.3. Pemahaman tentang Dampak Kegiatan Meditasi Pagi terhadap Pendidikan Katekis

Pasal 3 ayat 2 Pedoman Mahasiswa 2009 disebutkan bahwa meditasi adalah salah satu bentuk pembinaan yang sangat penting bagi terbentuknya kepribadian katekis yang sejati. Meditasi membantu mempertajam kepekaan sosial menghantar manusia kepada pengalaman diri yang lebih mendalam. Dalam arti tertentu meditasi adalah pembinaan spiritualitas, karena spiritualitas mencakup dua segi yakni askese supaya terbuka dan peka terhadap sapaan Allah, segi lain adalah mistik yakni aneka bentuk dan tahap pertemuan pribadi dengan Allah.

Meditasi merupakan pembinaan kerasulan dan panggilan sebab akhir dari proses meditasi adalah adanya dorongan untukewartakan kebaikan yang telah ditemukan dalam kegiatan meditasi, untuk bertindak dalam hidup masyarakat sosial dan Gereja. Meditasi dapat membantu dalam melihat diri, realitas masyarakat plural secara jernih sehingga dapat menentukan sikap sesuai dengan iman. Meditasi menjadi sarana yang sangat besar sumbangannya dalam mengatasi hambatan manusiawi, sebab di dalam meditasi terjadi latihan pengendalian diri yang berkaitan temperamental, melatih pikiran agar terbiasa fokus, dan membiasakan diri teratur dari latihan meditasi yang dilaksanakan teratur dan rutin. Meditasi merupakan hal ihwal usaha memandang objek spiritual atau memperoleh pemahaman-pemahaman spiritualitas.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana mengerti dampak meditasi pagi bagi pendidikan katekis. Adapun dampak yang responden sampaikan antara lain: 1)

Meditasi pagi membantu dalam pembentukan kepribadian sebagai katekis; 2) Meditasi pagi membantu untuk semakin peka terhadap lingkungan sekitar; 3) Kegiatan meditasi pagi membant agar menjadi pribadi yang selalu siap dalam tindakan; 4) Kegiatan meditasi membantu dalam menghidupi panggilan sebagai katekis; 5) Meditasi pagi membantu dalam memaknai panggilan sebagai katekis; 6) Meditasi pagi membantu untuk lebih fokus pada panggilan sebagai katekis; 7) Meditasi pagi membantu saya dalam menggali pengalaman spiritualitas panggilan sebagai katekis.

5.2. Usul dan Saran

Penelitian ini memberikan usulan dan saran berdasarkan data penelitian, dan atas seluruh penelitian. Usul dan saran ditunjukkan bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana, bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana, dan bagi penelitian selanjutnya.

5.2.1. Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana

Penelitian ini secara khusus ingin mengetahui dampak meditasi bagi panggilan katekis di lembaga STKIP Widya Yuwana khususnya bagi mahasiswa semester 2 dan 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak meditasi yang sangat besar bagi perkembangan panggilan sebagai katekis. Hal itu dipahami oleh mahasiswa: meditasi merupakan doa batin dengan cara merenungkan Kitab Suci untuk mencapai kesatuan dengan Allah; meditasi membantu mempertajam kepekaan seseorang terhadap kenyataan di sekitarnya; meditasi memungkinkan untuk belajar mengambil keputusan dalam iman, harapan cinta kepada Allah

dengan cara yang baik; meditasi membantu dalam pembentukan kepribadian yang selalu siap dalam tindakan; meditasi membantu fokus dalam menjalani, memaknai dan menggali pengalaman spiritualitas panggilan katekis. Manfaat meditasi yang sangat besar tersebut tidak lain adalah sarana tiada tara bagi terbentuknya katekis yang sesuai visi Lembaga STKIP Widya Yuwana yaitu “Menjadi Perguruan Tinggi yang Unggul dan Kontekstual dalam bidang Pendidikan Agama Katolik di Indonesia.” Oleh karena itu, peneliti mengharapkan supaya lembaga harus tetap melestarikan kegiatan meditasi ini, lebih terprogram dengan baik bahkan lebih disiplin pada tataran praksis.

5.2.2. Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun hadir untuk membentuk katekis yang unggul dan kontekstual, yang tentunya sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, melihat hasil penelitian, langkah penting yang sangat pokok bagi seorang mahasiswa adalah memperdalam kehidupan rohani. Salah satu sarana yang sangat baik adalah kegiatan meditasi pagi yang diselenggarakan Lembaga STKIP Widya Yuwana. Keseriusan dalam kegiatan meditasi akan membuahkan hasil yang maksimal dalam menghayati panggilan katekis, misalnya akan menemukan gairah dan kemantapan dalam menjalani panggilan sebagai katekis.

5.2.3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti sudah mengupayakan yang terbaik untuk fokus pada masalah penelitian ini. Meskipun demikian, peneliti menyadari bahwa seluruh hasil

penelitian ini masih ada banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan supaya tema penelitian ini dikaji lebih komprehensif dan holistik baik dari sudut pandang yang serupa maupun dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada dampak pembinaan meditasi pagi di STKIP Widya Yuwana terhadap panggilan sebagai katekis, maka peneliti yang lain dapat meneliti dampak Buah-buah meditasi bagi efisiensi dan efektifitas karya katekis di era desrupsi.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab

LAI. 2008. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Dokumen dan Kamus

Bagus, Irenaeus. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

KWI. 1993. *Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.

O'Collins, Gerald, Edward G. Ffrugia. 1996. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumber Buku

Anthony, de Mello. 2005. *Awareness: Butir-Butir Mutiara Pencerahan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Bagiyowinadi, Didik. 2012. *Identitas dan Spiritualitas Katekis*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

Darminta. 1993. *Latihan Rohani St. Ignatius Loyola*. Yogyakarta: Kanisius.

Dirdja, Alex. 2019. *Meditasi Katolik: Bertemu Tuhan dalam Keheningan Batin, melalui Kontemplasi, Meditasi, Doa Kehadiran, dan Pemeriksaan Batin*. Jakarta: Obor.

Hardiman F, Budi. 2004. *Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Heuken, A. 1993. *Ensiklopedi Gereja (III Kon-Pe)*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

_____. 1994. *Ensiklopedi Gereja (IV Ph-To)*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Komkat KWI. 1997. *Pedoman Untuk Katekis: Dokumen Mengenai Arah Panggilan, Pembinaan, dan Promosi Katekis di Wilayah-wilayah yang di Bawah Wewenang CEP*. Yogyakarta: Kanisius.

- _____. 2005. *Identitas Katekis di Tengah Arus Perubahan Jaman*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI.
- KWI. 1993. *Katekismus Gereja Katolik*. Flores, NTT Indonesia: Nusa Indah.
- _____. 1992. *Catechesi Tradendae*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Lavine, T.Z. 1984. *Petualang Filsafat dari Socrates ke Sartre* (terj. oleh Andi Iswanto dan Deddy Adriana Utama). Yogyakarta: Jendela.
- Main, John, 2002. *Jalan Menuju Keheningan*. Dioma: Dioma Malang.
- _____. 2016. *Gerbang Menuju Keheningan*. Malang: Dioma.
- Manampiring, Henry. 2019. *Filosofi Teras: Filsafat Yunani – Romawi Kuno untuk Mental Tangguh Masa Kini*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Morissan, M.A. 1012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Raharso, A. Tjatur, et al. 2018. *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*. Malang: Dioma STKIP Widya Yuwana. 2009. *Pedoman Mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun*. Madiun: STKIP Widya Yuwana Madiun.
- _____. 2020. *Pedoman Akademik Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sujarweni. 2014. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Barupres.
- Sumarno Dr, M. (2012). *Pengantar Pendidikan Agama Katolik*. Diklat pengantar pendidikan Agama Katolik Paroki Untuk Mahasiswa smester III, Program Studi IPPAK, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Surinono, Chris. 2015. *Doa Batin Bersama St. Teresa Avila*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, Mudji. 2004. *Ide-Ide Pencerahan*. Jakarta: Obor.
- Syukur, Paskalis. 2018. *Meditasi Bersama Fransiskus Asisi*. SEKAPI (Serikat Keluarga Fransiskan Indonesia).
- Tondowidjojo, John. 1990. *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*. Yogyakarta: Kanisius.

- _____. 2001. *Sejarah Perkembangan Keuskupan Surabaya Jilid 4*. Surabaya: Sanggar Bina Tama.
- Utama, Ignatius L. Madya. 2018. *Menjadi Katekis Handal di Zaman Sekarang*. Yogyakarta: SDU Press.
- Wattemena, Reza. 2011. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumber Jurnal

- Graham, Anne, Julia Truscott. 2020. "Exploring mystery: can Christian meditasi at school nurture students' relationships with God?" dalam *Journal of Beliefs & Values*, vol. 41, NO. 1, 58-71.
- Probowo, Hendra. 2007. "Beberapa Manfaat Meditasi dan Pengalaman Altered Stated of Consciousness". *JURNAL PENELITIAN PSIKOLOGI*. No.2. Volume 12.12.2007.
- Slaby, Alexandra. 2019. "The Christian Meditation Movement: A Critical Perspective, dalam *An Irish Quarterly*, Vol. 108, NO. 431 (313-331), Irish Province or Society of Jesus.
- Yuliyanti, Erba Rosalia. "Pengalaman Religius dalam Meditasi Transendental. *Jurnal Psikologi*. No. 3, vol. 9, 7 (2015).

LAMPIRAN



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2015
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

SURAT KEPUTUSAN
No.207.3/BAAK/BM/Wina/IX/2019

Tentang

PENUNJUKAN/PENGGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.**

sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : **Anik Sapitri**

NPM : **162876**

Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.

Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana Madiun.

Keempat : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi; revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun

Pada Tanggal, 18 September 2019

Ketua,

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.

Tembusan:

1. BAU

Madiun, 16 Juli 2020

Kepada :
Yth. Pembantu Ketua I STKIP Widya Yuwana
Di Madiun

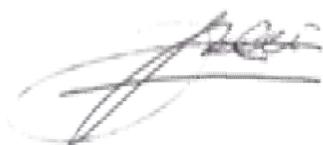
Dengan hormat,

Sehubungan dengan penulisan skripsi Sarjana Strata (S-1) yang sedang saya kerjakan, maka saya:

Nama : Anik Sapitri
NPM : 162876
Semester : VIII
Judul Skripsi : Dampak Pembinaan Meditasi Pagi di STKIP Widya Yuwana Terhadap Panggilan Sebagai Katekis.
Tempat Penelitian : Kampus STKIP Widya Yuwana
Metode Penelitian : Kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan *googleform*
Waktu : Juli 2020
Responden : Mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 dan 4 TA 2019/2020

Mohon untuk diberikan surat ijin penelitian sebagai legalitas penelitian yang saya buat. Atas kerjasama, perhatian, dan kesediaannya saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui dan menyetujui,
Dosen pembimbing skripsi

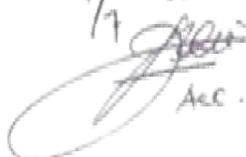


Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Hormat saya,
Mahasiswa



Anik Sapitri

17/7.2020

Acc.



LEMBAGA PENELITIAN

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Jl. Soegijoprato (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 43137

SURAT TUGAS

Nomor: 45/Lemlit/Wina/VII/2020

Yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
NIDN : 0707068701
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Anik Sapitri
NPM : 162876
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di STKIP Widya Yuwana pada bulan Juli 2020.
Judul penelitian : "Dampak Pembinaan Meditasi Pagi di STKIP Widya Yuwana Terhadap Panggilan Sebagai Katekis".

Dimohon pada saat pelaksanaan penelitian tetap memperhatikan protokol kesehatan terkait Covid-19. Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 17 Juli 2020

Yang menugaskan,



[Handwritten Signature]
Ardya Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
Ketua Lembaga Penelitian

CORRELATIONS

```
/VARIABLES=MeditasiadalahdoabatindengancaramerenungkanKitabSuciuntukmencapa Medit  
PendidikankatekismembantupribadiKristussebagaiprinsipdansumberid Pembinaankatekisme  
Meditasipagimembantusayauntuksemakinpekaterhadaplingkungansekitar Kegiatanmeditasipa  
/PRINT=TWOTAIL NOSIG  
/MISSING=PAIRWISE.
```

Correlations

Notes

Output Created		30-JUL-2020 13:37:28
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
Filter		<none>
Weight		<none>
Split File		<none>
File	N of Rows in Working Data	10
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
Cases Used		Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.

Syntax

CORRELATIONS

VARIABLES=Meditasiadalahdoabatinden
gancaramerenungkanKitabSuciuntukmen
capa

Meditasibertujuanmencapaikesatuandeng
anAllahdanmemperolehpemahaman

Meditasimembantumempertajamkepekaa
seseorangterhadapkenyataandis

Meditasimembantudalammenghantarman
isiakepadapengalamandiriyangle

MeditasiKristianiadalahpertemuanpribadid
enganTuhanyangberPribadi

Meditasidapatmemampukanuntukbelajar
mengambilkeputusandalamimanha

Pendidikankatekisbertujuanagarkatekisda
patmengenallnjildanmeneru

PendidikankatekismembantupribadiKristu
sebagaiprinsipdansumberid

Pembinaankatekismengarahpadakesatua
dankeselarasnpribadikatekis

Pendidikankatekismencakupaspekhidupr
ohanilewatkegiatan sakramenda

Pendidikankatekismeliputipendidikanbibli
steologiskatekesepembina

Pembinaanpendidikankatekismemberi
kesempatanuntukmenyempurnaka

Pembinaanpendidikankatekismembua
katekismempunyaipribadiyangl

Meditasipagimembantusayadalampembe
tukankepribadiansebagaikateki

Meditasipagimembantusayaunuksemakin
pekaterhadaplingkungansekitar

Kegiatanmeditasipagimembantusayamenj
adipribadiyangselalusiapdala

Kegiatanmeditasimembantudalammenghi
dupipanggilansebanagikatekis

Meditasipagimembantusayamemaknaipa
nggilansebagaikatekis

Meditasipagimembantusayalebihfokuspad
apanggilansebagaikatekis

Kegiatanmediatspagimembantusayadala
 mmenggalipengalamanspritualit Total
 /PRINT=TWOTAIL NOSIG
 /MISSING=PAIRWISE.

Resources	Processor Time	00:00:00.09
	Elapsed Time	00:00:00.08

				Meditasi bertujuan mencapai kesatuan dengan Allah dan memperoleh pemahaman atas kehendak Allah
Meditasi adalah doa batin dengan cara merenungkan Kitab Suci untuk mencapai kesatuan dengan Allah dan memperoleh pemahaman atas kehendak Allah	Pearson Correlation	1	.367	
	Sig. (2-tailed)		.296	
	N	10	10	
Meditasi bertujuan mencapai kesatuan dengan Allah dan memperoleh pemahaman atas kehendak Allah	Pearson Correlation	.367	1	
	Sig. (2-tailed)	.296		
	N	10	10	
Meditasi membantu mempertajam kepekaan seseorang terhadap	Pearson Correlation	.356	.667	*
	Sig. (2-tailed)	.312	.035	

kenyataan di sekitar	N		10	10
Meditasi membantu dalam menghantar manusia kepada pengalaman diri yang lebih mendalam sehingga	Pearson Correlation		.535	.107
mengurangi Stres, kecemasan, kekhawatiran dan deperesi	Sig. (2-tailed)		.111	.768
	N		10	10

Meditasi Kristiani adalah pertemuan pribadi dengan Tuhan yang ber-Pribadi	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.267 .455 10	.500 .141 10
Meditasi dapat memampukan untuk belajar mengambil keputusan dalam iman, harapan karena cinta kepada Allah dengan cara yang baik	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.582 .078 10	.768** .009 10
Pendidikan katekis bertujuan agar katekis dapat mengenal Injil dan meneruskan injil	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.464 .176 10	.535 .111 10
Pendidikan katekis membantu pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.645* .044 10	.641* .046 10
Pembinaan katekis mengarah pada kesatuan dan keselarasan pribadi katekis	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.582 .078 10	.128 .724 10
Pendidikan katekis mencakup aspek hidup rohani lewat kegiatan sakramen dan doa yang dilakukan dengan tekun	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.710* .022 10	.547 .102 10

Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekese, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunikasi Kristiani.	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.467 .174 10	.600 .067 10
Pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.846 ** .002 10	.264 .461 10
Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang dalam berkomunikasi	Pearson Correlation	.267	.250

dengan Injil dan tugasnya	Sig. (2-tailed)		
menewartakan keselamatan		.453	.486
	N	10	10
Meditasi pagi membantu saya	Pearson Correlation		
dalam pembentukan		.420	.429
kepribadian sebagai katekis	Sig. (2-tailed)	.227	.217
	N	10	10
Meditasi pagi membantu saya	Pearson Correlation		
untuk semakin peka terhadap		.420	.607
lingkungan sekitar	Sig. (2-tailed)	.227	.063
	N	10	10
Kegiatan meditasi pagi	Pearson Correlation		
menembantu saya menjadi		.607	.635
pribadi yang selalu siap dalam	Sig. (2-tailed)	.063	.049
setiap tindakan	N	10	10
Kegiatan meditasi membantu	Pearson Correlation		
dalam menghidupi panggilan		.312	.848
sebanagi katekis	Sig. (2-tailed)	.381	.002
	N	10	10
Meditasi pagi membantu saya	Pearson Correlation		*
memaknai panggilan sebagai		.071	.635
katekis	Sig. (2-tailed)	.845	.049
	N	10	10
Meditasi pagi membantu saya	Pearson Correlation		*
lebih fokus pada panggilan		.453	.715
	Sig. (2-tailed)	.188	.020

sebagai katekis

	N		10	10
<hr/>				
Kegiatan mediats pagi membantu saya dalam	Pearson Correlation	.153	.821**	
	Sig. (2-tailed)			
menggali pengalaman spritualitas panggilan katekis		.674	.004	
	N		10	10
<hr/>				
Total	Pearson Correlation	*	**	
		.646	.771	
	Sig. (2-tailed)	.044	.009	
	N		10	10

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

asibertujuanmencapaikesatuandenganAllahdanmemperolehpemahamanMeditasimembantu
 ngarahpadakesatuandankeselarasanpribadikatekis Pendidikankatekismencakupaspe
 gimembantusayamenjadipribadiyangselalusiapdala Kegiatanmeditasimembantudalam

Corre

Meditasi membantu mempertajam kepekaan seseorang terhadap kenyataan di sekitar	Meditasi membantu dalam menghantar manusia kepada pengalaman diri yang lebih mendalam sehingga mengurangi Stres, kecemasan, kekhawatiran dan deperesi	Meditasi Kristiani adalah pertemuan pribadi dengan Tuhan yang ber-Pribadi	Meditasi dapat memampukan untuk belajar mengambil keputusan dalam iman, harapan karena cinta kepada Allah dengan cara yang baik	Pendidikan katekis bertujuan agar katekis dapat mengenal Injil dan meneruskan injil	Pendidikan katekis membantu pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidu
.356 .312 10	.535 .111 10	.267 .455 10	.582 .078 10	.464 .176 10	.645* .044 10
.667* .035 10	.107 .768 10	.500 .141 10	.768** .009 10	.535 .111 10	.641* .046 10
1 10	.587 .074 10	.778** .008 10	.726* .018 10	.356 .312 10	.637* .048 10
.587 .074 10	1 10	.714* .020 10	.494 .147 10	.153 .674 10	.560 .092 10

.778**	.714*	1	.640*	.267	.603
.008	.020		.046	.455	.065
10	10	10	10	10	10
.726*	.494	.640*	1	.753*	.927**
.018	.147	.046		.012	.000
10	10	10	10	10	10
.356	.153	.267	.753*	1	.846**
.312	.674	.455	.012		.002
10	10	10	10	10	10
.637*	.560	.603	.927**	.846**	1
.048	.092	.065	.000	.002	
10	10	10	10	10	10
.299	.311	.128	.344	.582	.540
.402	.382	.724	.330	.078	.107
10	10	10	10	10	10
.364	.156	.156	.620	.710*	.659*
.301	.667	.667	.056	.022	.038
10	10	10	10	10	10
.218	.094	.218	.531	.758*	.724*
.545	.797	.545	.114	.011	.018
10	10	10	10	10	10
.302	.560	.302	.540	.645*	.773**
.397	.092	.397	.107	.044	.009
10	10	10	10	10	10
.333	.429	.200	.384	.535	.603

.347	.217	.580	.273	.111	.065
10	10	10	10	10	10
.524	.224	.429	.604	.420	.517
.120	.533	.217	.065	.227	.126
10	10	10	10	10	10
.841**	.429	.714*	.604	.229	.517
.002	.217	.020	.065	.524	.126
10	10	10	10	10	10
.831**	.611	.802**	.787**	.429	.766**
.003	.061	.005	.007	.217	.010
10	10	10	10	10	10
.742*	.318	.742*	.855**	.453	.703*
.014	.371	.014	.002	.188	.023
10	10	10	10	10	10
.683*	.229	.535	.616	.429	.564
.029	.524	.111	.058	.217	.089
10	10	10	10	10	10
.742*	.469	.742*	.719*	.170	.543
.014	.171	.014	.019	.639	.105
10	10	10	10	10	10
.746*	.184	.714*	.677*	.344	.560
.013	.611	.020	.032	.331	.092
10	10	10	10	10	10
.821**	.554	.727*	.910**	.671*	.902**
.004	.097	.017	.000	.034	.000
10	10	10	10	10	10

mempertajamkepekaanseorangterhadapkenyataandis Meditasimembantudalammengha
 khiduprohanilewatkegiatan sakramenda Pendidikankatekismeliputipendidikanbibli
 menghidupipanggilansebanagikatekis Meditasipagimembantusayamemaknaipanggilan

lations

Pembinaan katekis mengarah pada kesatuan dan keselarasan pribadi katekis	Pendidikan katekis mencakup aspek hidup rohani lewat kegiatan sakramen dan doa yang dilakukan dengan tekun	Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekese, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunikasi Kristiani.	Pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri	Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan keselamatan	Meditasi pagi membantu saya dalam pembentukan kepribadian sebagai katekis
.582 .078 10	.710* .022 10	.467 .174 10	.846** .002 10	.267 .455 10	.420 .227 10
.128 .724 10	.547 .102 10	.600 .067 10	.264 .461 10	.250 .486 10	.429 .217 10
.299 .402 10	.364 .301 10	.218 .545 10	.302 .397 10	.333 .347 10	.524 .120 10
.311 .382 10	.156 .667 10	.094 .797 10	.560 .092 10	.429 .217 10	.224 .533 10

.128 .724 10	.156 .667 10	.218 .545 10	.302 .397 10	.200 .580 10	.429 .217 10
.344	.620	.531	.540	.384	.604

.330	.056	.114	.107	.273	.065
10	10	10	10	10	10
.582	.710*	.758*	.645*	.535	.420
.078	.022	.011	.044	.111	.227
10	10	10	10	10	10
.540	.659*	.724*	.773**	.603	.517
.107	.038	.018	.009	.065	.126
10	10	10	10	10	10
1	.820**	.531	.733*	.640*	.604
	.004	.114	.016	.046	.065
10	10	10	10	10	10
.820**	1	.648*	.659*	.469	.736*
.004		.043	.038	.172	.015
10	10	10	10	10	10
.531	.648*	1	.724*	.655*	.218
.114	.043		.018	.040	.545
10	10	10	10	10	10
.733*	.659*	.724*	1	.603	.302
.016	.038	.018		.065	.397
10	10	10	10	10	10
.640*	.469	.655*	.603	1	.143
.046	.172	.040	.065		.694
10	10	10	10	10	10
.604	.736*	.218	.302	.143	1

.065	.015	.545	.397	.694	
10	10	10	10	10	10
.421	.513	.218	.302	.143	.796**
.226	.129	.545	.397	.694	.006
10	10	10	10	10	10
.445	.543	.408	.564	.267	.725*
.198	.105	.242	.089	.455	.018
10	10	10	10	10	10
.041	.381	.393	.224	.106	.591
.911	.278	.261	.534	.771	.072
10	10	10	10	10	10
.445	.543	.408	.161	.535	.725*
.198	.105	.242	.656	.111	.018
10	10	10	10	10	10
-.095	.215	.162	.224	-.106	.439
.794	.550	.655	.534	.771	.204
10	10	10	10	10	10
.128	.379	.405	.129	.143	.633*
.724	.280	.245	.722	.694	.050
10	10	10	10	10	10
.559	.727*	.612	.646*	.481	.727*
.093	.017	.060	.044	.159	.017
10	10	10	10	10	10

ntarmanusiakepadapengalamandiriyangle MeditasiKristianiadalahpertemuanpribadidenganT
steologiskatekesepembina Pembinaandanpendidikankatekismemberikesempatanuntukmenyempu
sebagaikatekis Meditaspagimembantusayalebihfokuspadapanggilansebagaikatekis Kegiata

Meditasi pagi membantu saya unuk semakin peka terhadap lingkungan sekitar	Kegiatan meditasi pagi membantu saya menjadi pribadi yang selalu siap dalam setiap tindakan	Kegiatan meditasi membantu dalam menghidupi panggilan sebanagi katekis	Meditasi pagi membantu saya memaknai panggilan sebagai katekis	Meditasi pagi membantu saya lebih fokus pada panggilan sebagai katekis	Kegiatan mediats pagi membantu saya dalam menggali pengalaman spritualitas panggilan katekis	Total
.420	.607	.312	.071	.453	.153	.646 *
.227	.063	.381	.845	.188	.674	.044
10	10	10	10	10	10	10
.607	.635 *	.848 **	.635 *	.715 *	.821 **	.771 **
.063	.049	.002	.049	.020	.004	.009
10	10	10	10	10	10	10
.841 **	.831 **	.742 *	.683 *	.742 *	.746 *	.821 **
.002	.003	.014	.029	.014	.013	.004
10	10	10	10	10	10	10
.429	.611	.318	.229	.469	.184	.554
.217	.061	.371	.524	.171	.611	.097
10	10	10	10	10	10	10

.714*	.802**	.742*	.535	.742*	.714*	.727*
.020	.005	.014	.111	.014	.020	.017
10	10	10	10	10	10	10
.604	.787**	.855**	.616	.719*	.677*	.910**
.065	.007	.002	.058	.019	.032	.000
10	10	10	10	10	10	10
.229	.429	.453	.429	.170	.344	.671*
.524	.217	.188	.217	.639	.331	.034
10	10	10	10	10	10	10
.517	.766**	.703*	.564	.543	.560	.902**
.126	.010	.023	.089	.105	.092	.000
10	10	10	10	10	10	10
.421	.445	.041	.445	-.095	.128	.559
.226	.198	.911	.198	.794	.724	.093
10	10	10	10	10	10	10
.513	.543	.381	.543	.215	.379	.727*
.129	.105	.278	.105	.550	.280	.017
10	10	10	10	10	10	10
.218	.408	.393	.408	.162	.405	.612
.545	.242	.261	.242	.655	.245	.060
10	10	10	10	10	10	10
.302	.564	.224	.161	.224	.129	.646*
.397	.089	.534	.656	.534	.722	.044
10	10	10	10	10	10	10
.143	.267	.106	.535	-.106	.143	.481

.694	.455	.771	.111	.771	.694	.159
10	10	10	10	10	10	10
.796**	.725*	.591	.725*	.439	.633*	.727*
.006	.018	.072	.018	.204	.050	.017
10	10	10	10	10	10	10
1	.916**	.742*	.725*	.742*	.837**	.821**
	.000	.014	.018	.014	.003	.004
10	10	10	10	10	10	10
.916**	1	.822**	.643*	.822**	.802**	.931**
.000		.004	.045	.004	.005	.000
10	10	10	10	10	10	10
.742*	.822**	1	.680*	.888**	.924**	.829**
.014	.004		.031	.001	.000	.003
10	10	10	10	10	10	10
.725*	.643*	.680*	1	.397	.802**	.742*
.018	.045	.031		.256	.005	.014
10	10	10	10	10	10	10
.742*	.822**	.888**	.397	1	.772**	.719*
.014	.004	.001	.256		.009	.019
10	10	10	10	10	10	10
.837**	.802**	.924**	.802**	.772**	1	.783**
.003	.005	.000	.005	.009		.007
10	10	10	10	10	10	10
.821**	.931**	.829**	.742*	.719*	.783**	1
.004	.000	.003	.014	.019	.007	
10	10	10	10	10	10	10

uhanyangberPribadi

Meditasidapatmemampukanuntukbelajarmengambilkeputusandalam rnaka
Pembinaanpendidikankatekismembuatkatekismempunyaipribadiyangl
Medita nmediatspagimembantusayadalammenggalipengalamanspiritualit

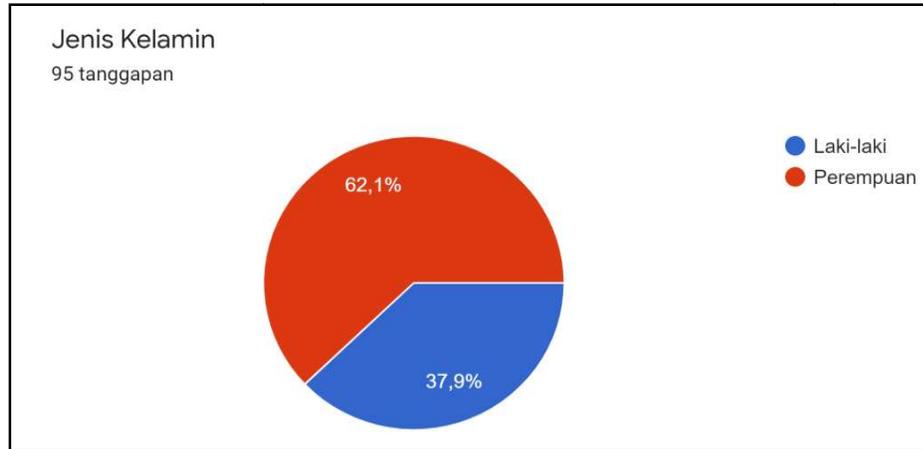
Total imanha

Pendidik katekis bertujuan agar katekis dapat mengenal Injil dan meneru
sipagi membantunya dalam pembentukan kepribadian sebagai katekis

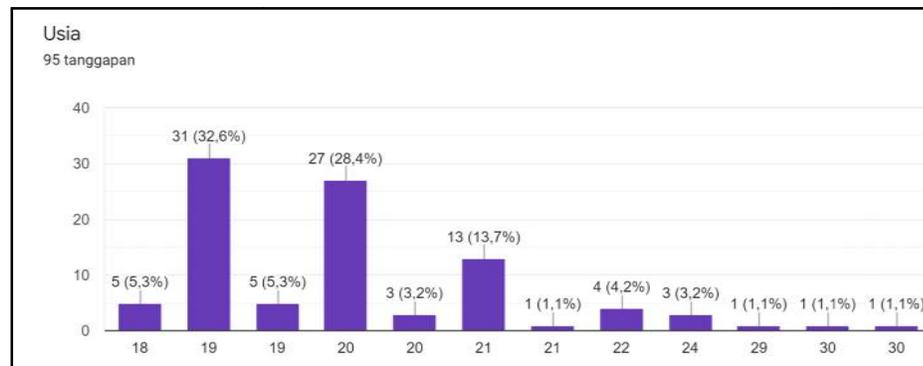
DATA DEMOGRAFI RESPONDEN DAN PRESENTASI DATA PENELITIAN

I. Data Demografi Responden Penelitian

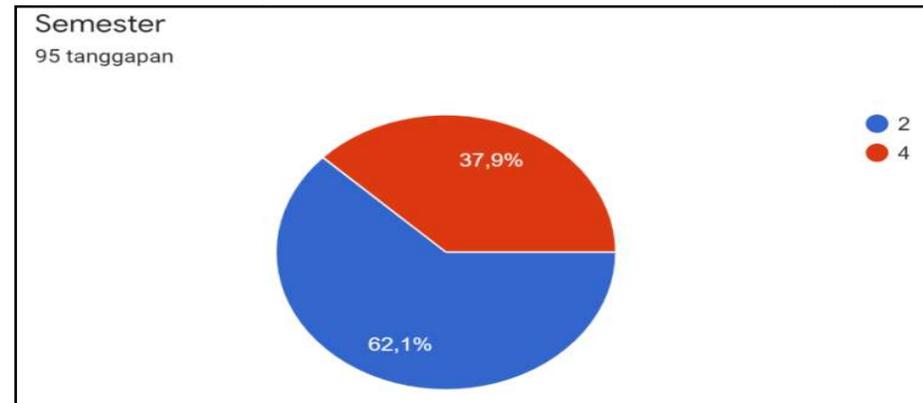
1



2



3

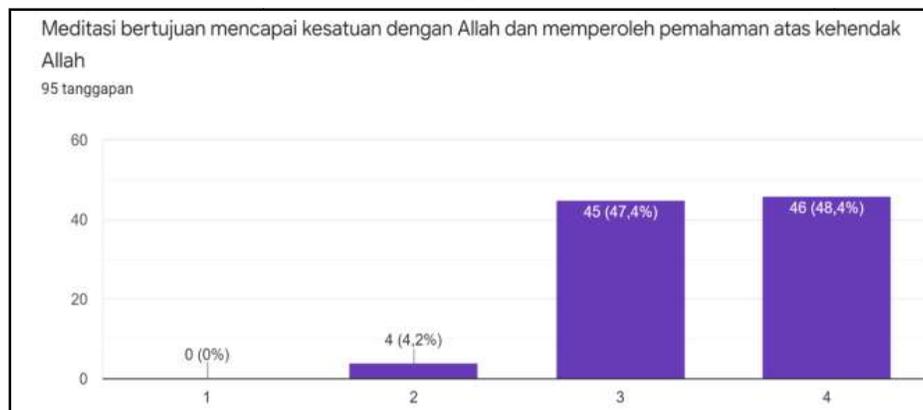


II. Presentasi Data Penelitian

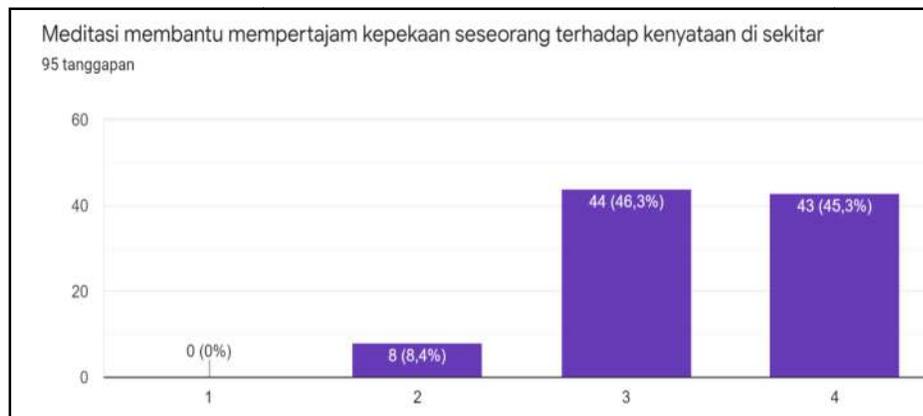
1



2



3



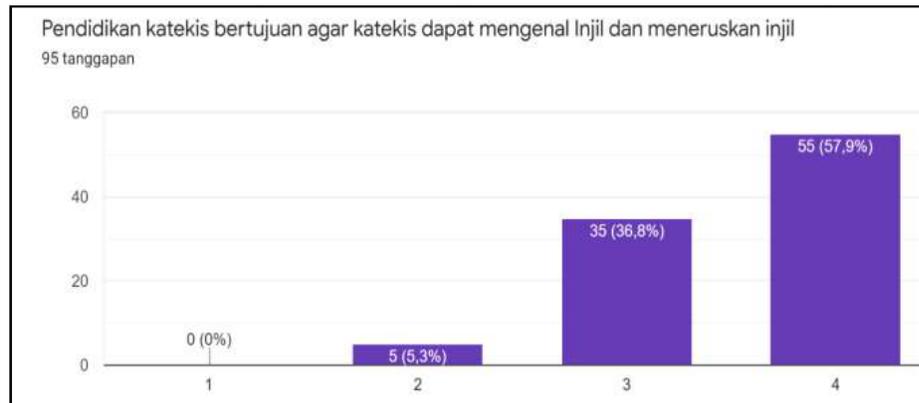
4



5



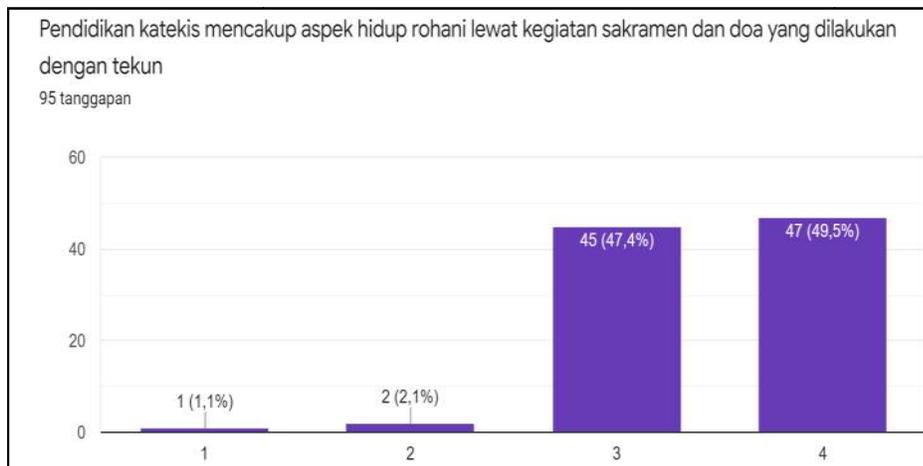
6



7



8



9



10



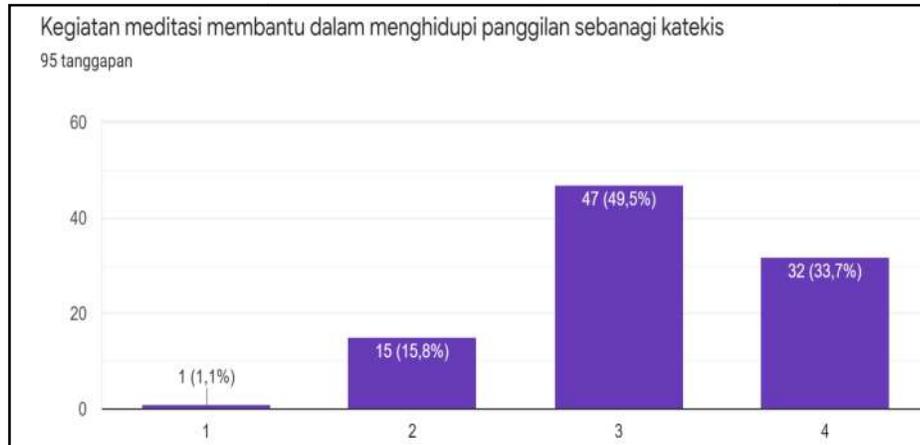
11



12



13



14



15



